



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO,
Ir. Veronika Mona Radja, S.T., M.T., IPM | Dr. Siyono, M.Pd.I.
Arrinda Lubhfiani Agzzaro', M.Pd. | Puji Asmaul Chusna, M.Pd.I.

Implementasi Model, Metode, Strategi dalam

PEMBELAJARAN DI DUNIA PENDIDIKAN



Mas'ud B. - Lestari Wulandari - Darnawati - Sjagir Lobud - Irianti Usman
Inayah - Fablanus Ala - Tubi Nuriyati - Dora Anggeraini - Shorihatul Inayah
Wisnu Dermawan - Gallex Simbolon - Yuliza - Inban Safiah - Inban Kumalasari
Agustina Purnami Sebiawi - Hairur Risqj - Nona Kumala Sari
Sriyanti Tanggalang - M. Barkah Salim - Silvi Aryanti - Samingan
Fransisca Tassia - Mustafa - Hamdan - Adi Kasman - Dian Rianita
Widya Maharani - Nisrina - Radibya Eka Okbarina - Nelda Saffitri
Hawiah Djumadin - Cut Fadilla Oseva - Putra Habib Dhitareka - Eka Agustina
Rohmad Eko Priyono - Daniel Manek - Refiza Chailia Nisah

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)

IMPLEMENTASI MODEL, METODE, STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN DI DUNIA PENDIDIKAN

Mas'ud B. - Lestari Wulandari - Darnawati - Sjakir Lobud -
Inayah| Fabianus Ala - Tuti Nuriyati
Dora Anggeraini - Shorihatul Inayah - Wisnu Dermawan -
Gallex Simbolon - Yuliza - Intan Safiah - Intan Kumalasari -
Agustina Purnami Setiawi - Hairur Risqi - Nona Kumala Sari
Sriyanti Tanggalang - M. Barkah Salim - Silvi Aryanti - Samingan
Francisca Tassia - Mustafa - Hamdan - Adi Kasman - Dian Rianita -
Widya Maharani - Nisrina - Raditya Eka Oktarina - Nelda Safitri
Hawiah Djumadin - Cut Fadilla Oseva - Putra Habib Dhitareka -
Eka Agustina - Rohmad Eko Priyono - Daniel Manek -
Refiza Chailia Nisah

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Ir. Veronika Miana Radja, S.T., M.T., IPM.
Dr. Siyono, M.Pd.I.
Arrinda Luthfiani Ayyzaro', M.Pd.
Puji Asmaul Chusna, M.Pd.I.



AKADEMIA
PUSTAKA

IMPLEMENTASI MODEL, METODE, STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN DI DUNIA PENDIDIKAN

Copyright © Mas'ud B., dkk. 2026.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis : Mas'ud B., dkk.
Editor : Adi Wijayanto, dkk.
Layout : Muhamad Safi'
Desain cover : Diky M. Fauzi
x + 237 hlm : 14 x 20,5 cm
ISBN : 978-623-157-236-3
Cetakan Pertama, April, 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
Telp: 081807413208
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul *"Implementasi Model, Metode, Strategi dalam Pembelajaran di Dunia Pendidikan"* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, implementasi model, metode, dan strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta membangun kesadaran spiritual peserta didik sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif, efektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam buku ini dibahas berbagai model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, metode pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan

demikian, implementasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang komprehensif.

Disadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta semua pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dunia pendidikan serta menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Tulungagung, 11 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

LANDASAN KONSEPTUAL, MODEL, METODE, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN	1
--	----------

PEMBELAJARAN GROWTH MINDSET DI KELAS MATEMATIKA SMP: DARI KONSEP KE PRAKTIK YANG KONSISTEN, ADIL, DAN TERUKUR.....	2
---	----------

Dr. Mas'ud B., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Parepare)

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21	9
---	----------

Dr. Lestari Wulandari, S.H., M.H. (Universitas Cenderawasih)

IMPLIKASI PEDAGOGIS METODE <i>DEEP LEARNING</i>: MENJEMBATANI PEMBELAJARAN MENDALAM DAN ESENSI BELAJAR SISWA.....	14
--	-----------

Dr. Darnawati, S.Pd., M.Pd. (Universitas Halu Oleo)

MANAJEMEN BERBASIS EMPATI: MODEL BARU PENGABDIAN MASYARAKAT YANG ADAPTIF, KOLABORATIF, DAN BERKELANJUTAN	21
---	-----------

Dr. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. (UIN Datokarama Palu)

MODEL <i>E-ASSESSMENT</i> PREDIKTIF UNTUK PENINGKATAN EFEKTIVITAS EVALUASI.....	27
--	-----------

Inayah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Wallsongo Semarang)

MENULIS PESAN HOMILI ITU PENTING: MEMBANTU SISWA MENDENGAR DENGAN HATI.....	34
--	-----------

Fabianus Ala, S.Fil. (SMP St. Don Bosco Lewoleba)

REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI DISRUPSI TEKNOLOGI	41
<i>Tuti Nuriyati, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkulu)</i>	
MEMBANGUN FAJAR HARAPAN DI PERBATASAN OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN	47
<i>Dora Anggeraini, S.Pd., M.Pd. (Kepala Sekolah Smp Negeri 19 OKU)</i>	
METODE PRAKTIKUM <i>MICROSCALE CHEMISTRY</i> (KIMIA SKALA KECIL) SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI 'FIQH LINGKUNGAN' DALAM MEMINIMALISIR LIMBAH LABORATORIUM	53
<i>Shorihatul Inayah, S.Pd., M.Si. (MAN 1 Tuban)</i>	
PENCIPTAAN KARYA TARI SEBAGAI METODE PENELITIAN SENI	60
<i>Wisnu Dermawan (Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)</i>	
DEEP LEARNING DAN PENDIDIKAN NONFORMAL: ANTARA IDEALISME KONSEP DAN REALITAS LAPANGAN DI NUSA TENGGARA TIMUR.....	65
<i>Gallex Simbolon, M.Pd. (Universitas Nusa Cendana)</i>	

BAB II

RAGAM METODE PEMBELAJARAN AKTIF DAN PENERAPANNYA DI KELAS	70
--	-----------

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELAS INKLUSIF	71
--	-----------

*Dr. Yuliza S.Ag., M.Si. (UIN Sulthanah Nahrasiyah
Lhokseumawe)*

MEUSEURAYA SEBAGAI MODEL INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA DIGITAL.....	78
--	-----------

Dr. Intan Safiah, S.Ag., M.Pd., CIQnR. (Universitas Syiah Kuala)

INKLUSI ATAU ILUSI? REALITA DISABILITAS DAN INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN	85
<i>Dr. Intan Kumalasari, S.Pd.I., M.Pd.I. (Pascasarjana UIN Sumatera Utara)</i>	
PENDEKATAN <i>REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION</i> (RME) BERBASIS KONTEKS TEKNIK LINGKUNGAN: MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN	92
<i>Agustina Purnami Setiawati, M.Pd. (Universitas Stella Maris Sumba)</i>	
TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: MENUJU PEMBELAJARAN YANG PERSONAL, RELEVAN, DAN KOLABORATIF	98
<i>Hairur Risqi, S.Pd. (Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Pamekasan)</i>	
MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN.....	104
<i>Nona Kumala Sari, M.A.P. (STAI sumatera)</i>	
EVALUASI KAPASITAS DERMAGA TERMINAL PETI KEMAS PELABUHAN KONTAINER BANGGAI LAUT	111
<i>Sriyanti Tanggaiang (Universitas Muhammadiyah Luwuk)</i>	
PENTINGNYA PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM PADA KURIKULUM MERDEKA	118
<i>M. Barkah Salim, M.Pd.Si. (Universitas Muhammadiyah Metro)</i>	
PERANAN MEDIA BAAMBOOZLE SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH BULU TANGKIS PADA MAHASISWA	125
<i>Silvi Aryanti, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)</i>	
MODEL PEMBELAJARAN <i>BLANDED LEARNING</i> PADA MUATAN LOKAL AKSARA LOTA ENDE DI SMA.....	132
<i>Samingan, S.Pd., M.A. (Universitas Flores)</i>	
PERBANDINGAN FUNGSI TES DALAM EVALUASI.....	140
<i>Fransisca Tassia, M.Pd. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)</i>	

PEMILIHAN BAHAN AJAR ASING DALAM PEMBELAJARAN.....	146
<i>Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I. (Universitas Islam Negeri Palopo)</i>	
PENDIDIKAN TEKNOHUMANISTIK ETIK	154
<i>Hamdan, M.Pd. (STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur NTB)</i>	

BAB III

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI MODEL, METODE, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	161
<i>Dr. Adi Kasman, M.A. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh)</i>	

KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA: TANTANGAN PEDAGOGIK, TATA KELOLA, DAN KETIMPANGAN INSTITUSIONAL	166
<i>Dr. Dra. Dian Rianita, M.A. (Universitas Lancang Kuning – Pekanbaru)</i>	

DI ANTARA ALGORITMA DAN NILAI: MENGHIDUPKAN KEMBALI TRI PUSAT PENDIDIKAN..	172
<i>Widya Maharani, S.Pd.SD. (SDN Wonodadi 2 Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto)</i>	

BAAMBOOZLE: DARI KUIS KE LINGKUNGAN BELAJAR GAMIFIKASI YANG DEMOKRATIS	177
<i>Nisrina (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)</i>	

PARADOKS LITERASI: MENJEMBATANI KESENJANGAN ANTARA DEKODING DAN PEMAHAMAN DALAM PENDIDIKAN INDONESIA	183
<i>Raditya Eka Oktarina, M.Pd., Gr. (SMAS Jenderal Sudirman Lumajang)</i>	

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DALAM PROSES PEMBELAJARAN	190
<i>Neida Safitri (Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Dirundeng Meulaboh)</i>	

MENULIS KARYA ILMIAH SEDERHANA: IMPLEMENTASI PRAKTIK MATA KULIAH MENULIS ILMIAH DAN NON ILMIAH DI SMK TARBIYAH ENDE .	197
<i>Hawiah Djumadln, S.Pd., M.Pd. (Universitas Flores, Ende)</i>	
PERAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN	203
<i>Cut Fadilla Oseva (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)</i>	
REFLEKSI TERHADAP <i>BOUNDED RATIONALITY</i> DAN <i>SATISFICING</i> DALAM KONTEKS PENDIDIKAN	209
<i>Putra Habib Dhitareka, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	
APLIKASI WORDWALL DALAM PEMBELAJARAN INTERAKTIF.....	216
<i>Eka Agustina (STAIN Tengku Di Rundeng Meulaboh)</i>	
WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BUDAYA DI ERA MODERN.....	221
<i>Rohmad Eko Priyono, A.Md.TK., S.Pd., M.Sn. (Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)</i>	
ETIKA DAN MORALITAS DALAM AKUNTANSI	227
<i>Daniel Manek, S.Fil., S.E., M.Si. (STIE Karya Ruteng)</i>	
KEARIFAN LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKS.....	232
<i>Refiza Chailia Nisah (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tengku Dirundeng Meulaboh)</i>	

BAB I

**LANDASAN KONSEPTUAL, MODEL,
METODE, DAN STRATEGI
PEMBELAJARAN**



PEMBELAJARAN GROWTH MINDSET DI KELAS MATEMATIKA SMP: DARI KONSEP KE PRAKTIK YANG KONSISTEN, ADIL, DAN TERUKUR

Dr. Mas'ud B., M.Pd.¹
(Universitas Muhammadiyah Parepare)

"Growth mindset di matematika SMP berdampak ketika menjadi budaya kelas melalui tugas menantang-terstruktur, umpan balik berbasis strategi, analisis kesalahan, dan kesempatan revisi—bukan sekadar slogan motivasi."

Pembelajaran matematika di SMP menjadi fase krusial karena siswa memasuki materi yang lebih abstrak (aljabar, persamaan, penalaran) sekaligus dituntut lebih teliti. Kesalahan kecil—misalnya salah tanda, keliru operasi pecahan, atau salah memindahkan ruas—sering membuat jawaban melenceng jauh sehingga siswa mudah menyimpulkan "matematika itu sulit" dan membentuk label tetap seperti "saya

¹ Penulis lahir di Majene, 5 Desember 1963. Dosen di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Matematika IKIP Ujung Pandang tahun 1988, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Matematika IKIP Surabaya tahun 1999, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2017.

tidak berbakat". Label ini berisiko mendorong siswa menghindari tantangan, cepat menyerah, dan menutup diri dari umpan balik. *Growth mindset* menawarkan cara pandang alternatif bahwa kemampuan dapat berkembang melalui strategi yang tepat dan latihan terarah, bukan semata bakat (Dweck, 2006). Namun, bukti meta-analitik menegaskan *growth mindset* bukan solusi otomatis; dampaknya pada capaian akademik sering kecil dan sangat dipengaruhi konteks, kualitas implementasi, serta dukungan pembelajaran (Macnamara & Burgoyne, 2023; Sisk et al., 2018). Karena itu, fokus di matematika SMP semestinya mengubah *growth mindset* menjadi praktik kelas yang konkret—bagaimana guru merancang tantangan, memberi umpan balik, memanfaatkan kesalahan, dan menilai proses belajar.

Landasan Konseptual *Growth Mindset* untuk Matematika SMP

Growth mindset berakar pada teori implisit tentang kemampuan yang membedakan keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang (*growth*) dan keyakinan bahwa kemampuan relatif menetap (*fixed*) (Dweck, 2006). Dalam matematika, perbedaan keyakinan itu tampak dari cara siswa menafsirkan kesulitan: siswa *growth mindset* cenderung melihat kesulitan sebagai sinyal bahwa strategi perlu disesuaikan, sedangkan siswa *fixed mindset* lebih mungkin memaknainya sebagai bukti ketidakmampuan. Pada jenjang SMP, ketika identitas akademik sedang terbentuk dan perbandingan sosial menguat, pesan *growth mindset* paling efektif jika hadir sebagai norma kelas yang menormalkan tantangan, kesalahan, dan perbaikan strategi (Yeager, 2020). Dengan demikian, *growth mindset* bukan sekadar "menambah semangat", melainkan membangun kebiasaan belajar yang menekankan proses berpikir, pemilihan strategi, pengecekan langkah, dan revisi.

Ringkasan Bukti Empiris dan Implikasi untuk Matematika SMP

Meta-analisis menunjukkan hubungan *growth mindset* dan prestasi akademik umumnya lemah, dan intervensi *growth mindset* tidak selalu konsisten meningkatkan capaian (Sisk et al., 2018). Meski demikian, studi skala besar menemukan bahwa intervensi singkat dapat bermanfaat pada kondisi tertentu, khususnya ketika sekolah mendukung norma bahwa tantangan adalah bagian wajar dari belajar dan siswa berada pada situasi yang menuntut ketekunan akademik (Yeager et al., 2019). Tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru menekankan heterogenitas: efek lebih mungkin muncul bila implementasi berkualitas, terintegrasi dengan pengajaran yang baik, serta sesuai kebutuhan siswa dan konteks sekolah (Burnette et al., 2023). Sebaliknya, kajian kritis mengingatkan bahwa ketika bukti berkualitas tinggi diprioritaskan, efek intervensi *mindset* pada prestasi kerap kecil atau tidak signifikan sehingga sekolah perlu menghindari *mindset* sebagai “solusi tunggal” (Macnamara & Burgoyne, 2023). Implikasinya bagi matematika SMP adalah *growth mindset* paling realistis dipraktikkan sebagai desain pembelajaran yang konsisten: tugas menantang-terstruktur, umpan balik berbasis strategi, analisis kesalahan, dan penilaian yang menghargai proses perbaikan (Burnette et al., 2023; Yeager, 2020).

Prinsip Pembelajaran *Growth Mindset* di Kelas Matematika SMP

Pertama, umpan balik harus mengarahkan siswa pada strategi dan perbaikan yang spesifik, bukan pujian umum. Umpan balik yang selaras dengan *growth mindset* menyoroti strategi yang digunakan siswa, menunjuk bukti pada langkah tertentu, lalu memberi arahan perbaikan agar siswa melihat bahwa kemajuan datang dari peningkatan kualitas strategi dan ketelitian (Dweck, 2006; Yeager, 2020). Pada SPLDV, misalnya,

guru dapat mengakui eliminasi sudah tepat karena koefisien berhasil disamakan, tetapi menunjukkan kesalahan terjadi pada operasi pengurangan karena tanda negatif tertukar. Pada aljabar, guru menegaskan pemfaktoran benar, tetapi distribusi belum lengkap sehingga perlu diperbaiki pada suku tertentu.

Kedua, kelas perlu menormalisasi kesalahan melalui analisis kesalahan sebagai rutinitas. Guru dapat memilih satu atau dua kesalahan umum (tanpa nama) dan mengajak siswa mengidentifikasi letak salah, memperbaiki langkah, serta menyusun cara cek agar tidak terulang. Praktik ini mengubah kesalahan prosedural—misalnya salah distribusi, salah pindah ruas, salah operasi pecahan, atau salah substitusi balik—menjadi sumber pembelajaran kolektif yang memperkuat kebiasaan memeriksa dan merevisi (Yeager, 2020). Dengan demikian, kesalahan tidak lagi dibaca sebagai “ketidakmampuan”, melainkan sinyal untuk memperbaiki strategi belajar (Dweck, 2006; Burnette et al., 2023).

Ketiga, tugas harus menantang tetapi terstruktur. *Growth mindset* sulit tumbuh jika tugas selalu mudah, tetapi tugas yang terlalu sulit tanpa bantuan juga berisiko memperkuat *fixed mindset*. Karena itu, guru perlu merancang urutan bertahap: penguatan konsep inti, variasi konteks, soal nonrutin ringan yang menuntut pemilihan strategi, dan refleksi atau justifikasi. Pada SPLDV, misalnya, siswa tidak hanya menyelesaikan soal, tetapi juga diminta menjelaskan alasan memilih eliminasi atau substitusi serta memeriksa hasil, sehingga fokus bergeser dari jawaban ke proses dan alasan. Struktur bertahap memperluas akses bagi semua siswa sehingga kesempatan belajar tidak hanya dinikmati siswa cepat atau vokal (Burnette et al., 2023; Yeager et al., 2019).

Keempat, bahasa kelas harus menggeser label menjadi proses. Label seperti “kamu memang pintar” atau “kamu lemah” menanamkan cara pandang tetap dan membuat siswa takut gagal. Bahasa proses menekankan bahwa hasil terkait

strategi dan ketelitian yang dapat ditingkatkan, misalnya melalui kalimat "strategi ini belum efektif", "coba cek langkah kunci", atau "kita cari cara yang lebih tepat". Bahasa proses memperkuat pesan bahwa kesulitan dan perbaikan adalah bagian wajar dari belajar matematika (Dweck, 2006; Yeager, 2020).

Implementasi Singkat, Penilaian, dan Tantangan

Implementasi *growth mindset* yang ringkas dan realistis dapat dijalankan sebagai rutinitas enam minggu agar siswa mengalami siklus "tantangan-umpan balik-revisi" secara konkret. Guru memulai dengan kontrak kelas bahwa kesalahan adalah bahan belajar dan memodelkan cara menemukan serta memperbaiki kesalahan pada satu soal. Minggu berikutnya, siswa menerima umpan balik berbasis strategi dan menulis refleksi singkat tentang strategi, kesalahan, dan perbaikan. Kelas lalu melakukan analisis kesalahan umum secara anonim untuk menyepakati cara cek cepat, kemudian berlatih pada soal nonrutin ringan yang menuntut diskusi strategi dan pengecekan langkah. Pada fase berikutnya, siswa diberi kesempatan revisi pada soal sulit agar kemajuan terlihat sebagai perbaikan nyata, dan akhirnya menyusun portofolio mini berisi pekerjaan terbaik, pekerjaan yang direvisi, serta refleksi strategi. Rangkaian ini selaras dengan temuan bahwa mindset lebih bermakna ketika terintegrasi dengan praktik pembelajaran yang konsisten dan kontekstual (Burnette et al., 2023; Yeager et al., 2019).

Agar selaras dengan *growth mindset*, penilaian sebaiknya tidak hanya menghargai jawaban akhir, tetapi juga strategi, kualitas langkah, penjelasan alasan, serta kebiasaan mengecek dan merevisi. Rubrik sederhana yang menilai pemilihan metode, ketelitian prosedur, justifikasi, dan pengecekan kewajaran jawaban membantu siswa melihat bahwa nilai juga menghargai proses perbaikan (Dweck, 2006; Yeager, 2020).

Namun, ada risiko ketika *growth mindset* diterapkan secara dangkal, seperti “toxic positivity” (sekadar menyuruh semangat tanpa memperkuat instruksi), pujian usaha tanpa arahan strategi, atau kecenderungan menyalahkan siswa ketika nilai rendah. Riset menegaskan pentingnya konteks dan kualitas implementasi sehingga sekolah perlu menghindari *mindset* sebagai label moral bagi siswa (Burnette et al., 2023; Macnamara & Burgoyne, 2023). Risiko lain adalah ketimpangan dukungan jika bimbingan hanya diberikan pada siswa vokal; karenanya, rutinitas kelas (analisis kesalahan, protokol pengecekan, dan revisi minimal) perlu menjangkau semua siswa (Yeager, 2020; Yeager et al., 2019).

Kesimpulan

Pembelajaran *growth mindset* di kelas matematika SMP paling efektif bila diwujudkan sebagai budaya kelas yang konsisten melalui tugas menantang-terstruktur, umpan balik berbasis strategi, analisis kesalahan, dan kesempatan revisi. Mengingat bukti riset menunjukkan dampak *mindset* yang bervariasi dan sering kecil, strategi paling kuat adalah mengintegrasikannya ke kualitas pengajaran dan penilaian yang menghargai proses (Burnette et al., 2023; Macnamara & Burgoyne, 2023; Sisk et al., 2018). Ketika siswa mengalami bahwa kesalahan dapat dianalisis dan strategi dapat diperbaiki, mereka belajar pesan inti matematika: “belum bisa” bukan akhir, melainkan sinyal untuk menyempurnakan cara belajar (Dweck, 2006; Yeager, 2020).

Daftar Pustaka

Burnette, J. L., Billingsley, J., Banks, G. C., Knouse, L. E., Hoyt, C. L., Pollack, J. M., & Simon, S. (2023). A systematic review and meta-analysis of growth mindset interventions: For whom, how, and why might such interventions work? *Psychological Bulletin*, 149(3-4), 174-205.

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House Publishing Group.
- Macnamara, B. N., & Burgoyne, A. P. (2023). Do growth mindset interventions impact students' academic achievement? A systematic review and meta-analysis with recommendations for best practices. *Psychological Bulletin*.
- Sisk, V. F., Burgoyne, A. P., Sun, J., Butler, J. L., & Macnamara, B. N. (2018). To what extent and under which circumstances are growth mind-sets important to academic achievement? Two meta-analyses. *Psychological Science*, 29(4), 549-571.
- Yeager, D. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*.
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., ... Dweck, C. S. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573, 364-369.



MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21

*Dr. Lestari Wulandari, S.H., M.H.²
(Universitas Cenderawasih)*

*"Model pembelajaran inovatif berbasis peserta didik
menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun
pengetahuan dan keterampilan abad ke-21."*

Perkembangan pendidikan abad ke-21 ditandai oleh perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Perubahan ini didorong oleh dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, serta tuntutan kompetensi baru yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks ini, model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan (Trilling & Fadel, 2009). Model pembelajaran inovatif berbasis peserta didik menempatkan

² Penulis lahir di Ujung Pandang, 24 Juli 1992, merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum (FH) Universitas Cenderawasih, Papua, menyelesaikan studi S1 Ilmu Hukum di Universitas Hasanuddin tahun 2014, S2 Ilmu Hukum di Universitas Hasanuddin tahun 2017, dan S3 Ilmu Hukum di Universitas Hasanuddin tahun 2023.

siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna (Slavin, 2015).

Urgensi penerapan model pembelajaran inovatif semakin menguat di tengah tantangan kompleks pendidikan abad ke-21, termasuk perubahan sosial yang cepat, disrupsi teknologi, dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Tanpa inovasi dalam model pembelajaran, institusi pendidikan berisiko menghasilkan lulusan yang kurang adaptif dan minim keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis peserta didik menjadi kebutuhan strategis dalam reformasi pendidikan.

A. Konsep Pembelajaran Berbasis Peserta Didik

Pembelajaran berbasis peserta didik menekankan peran aktif siswa dalam menentukan proses dan hasil belajar. Peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberagaman gaya belajar, minat, dan potensi individu diakui sebagai kekuatan yang perlu difasilitasi, bukan diseragamkan (Slavin, 2015).

Konsep ini menggeser fokus pembelajaran dari penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan karakter. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan soft skills dan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

B. Karakteristik Model Pembelajaran Inovatif Abad ke-21

Model pembelajaran inovatif abad ke-21 memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah. Pendekatan seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *collaborative learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kerja sama tim. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan praktis dan sikap reflektif (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian integral dalam pembelajaran inovatif. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium pembelajaran yang memperluas akses informasi, mendorong kreativitas, dan memperkuat interaksi belajar. Namun demikian, penggunaan teknologi perlu diarahkan secara pedagogis agar tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran.

C. Tantangan Implementasi Model Pembelajaran Inovatif

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi model pembelajaran inovatif berbasis peserta didik menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta budaya belajar yang masih berorientasi pada guru menjadi hambatan utama. Selain itu, sistem evaluasi yang masih menekankan aspek kognitif juga kerap menghambat pengembangan model pembelajaran yang holistik (Tilaar, 2012). Tantangan lainnya adalah kesenjangan akses teknologi dan kompetensi digital, terutama di wilayah terpencil. Kondisi ini menuntut kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan agar inovasi pembelajaran tidak memperlebar kesenjangan pendidikan.

D. Strategi Penguatan Model Pembelajaran Berbasis Peserta Didik

Penguatan model pembelajaran inovatif berbasis peserta didik dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas pendidik yang berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi kreativitas dan kolaborasi. Pendidik tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman potensi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis dan profesional guru menjadi fondasi utama agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara partisipatif, kontekstual, dan bermakna. Selain kompetensi pedagogis, penguasaan literasi dan teknologi digital menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran abad ke-21. Guru perlu dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi secara kritis dan kreatif untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada saat yang sama, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan inovasi, baik melalui kebijakan internal, penyediaan sarana prasarana, maupun penguatan budaya akademik yang inklusif.

Pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai proses yang dinamis dan adaptif, sejalan dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan abad ke-21 dengan demikian tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta kesiapan menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Melalui model pembelajaran inovatif berbasis peserta didik, pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu pembelajar sepanjang hayat yang responsif, reflektif, dan berdaya saing.

E. Simpulan dan Saran

Model pembelajaran inovatif berbasis peserta didik merupakan fondasi penting dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik yang relevan dengan kehidupan nyata.

Penguatan model pembelajaran ini memerlukan dukungan kebijakan pendidikan, peningkatan profesionalisme pendidik, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif. Sinergi antara guru, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan menjadi kunci agar pembelajaran inovatif berbasis peserta didik dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



IMPLIKASI PEDAGOGIS METODE *DEEP LEARNING*: MENJEMBATANI PEMBELAJARAN MENDALAM DAN ESENSI BELAJAR SISWA

Dr. Darnawati, S.Pd., M.Pd.³
(Universitas Halu Oleo)

"Metode deep learning mendorong pemikiran tingkat tinggi melalui analisis, evaluasi, refleksi, serta integrasi informasi untuk membangun pemahaman konseptual mendalam".

Perkembangan pendidikan modern menuntut pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Siswa perlu diberdayakan agar mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan konsep lintas konteks. Dalam konteks ini, metode pembelajaran *deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam melalui proses eksplorasi, refleksi, dan integrasi pengetahuan.

³ Penulis lahir di Bone Sulawesi Selatan, 7 Nopember 1970. Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Halu Oleo (UHO). Menyelesaikan Studi S1 di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UHO tahun 1995. Menyelesaikan S2 di Prodi Pendidikan IPS Pascasarjana UHO tahun 2009, dan Menyelesaikan S3 di Prodi Teknologi Pendidikan UNJ tahun 2012

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Vygotsky (1978: 86) tentang *zone of proximal development* (ZPD), bahwa proses belajar ideal terbentuk ketika siswa menghadapi tantangan yang berada sedikit di atas kemampuan aktual mereka, namun dapat dicapai dengan dukungan pedagogis yang tepat. Bruning et al. (2011:38) menegaskan integrasi informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya merupakan inti proses belajar yang bermakna. Metode *deep learning* adalah jembatan antara teori belajar dan praktik pengajaran yang berorientasi pada kualitas pemahaman siswa. Kajian ini menguraikan bagaimana metode ini berelasi dengan teori-teori belajar dan implikasinya pada praktik pembelajaran di sekolah. Dalam praktik di sekolah, keberhasilan *deep learning* bergantung pada desain pembelajaran yang terstruktur, umpan balik yang relevan, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang humanistik.

Metode Pembelajaran *Deep Learning*

Metode pembelajaran *deep learning* berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan seperti menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, serta melakukan refleksi mendalam. Peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman yang kuat dan terstruktur dengan menghubungkan berbagai informasi, menelaah konsep dari beragam perspektif, dan menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi yang lebih konteks. *Deep learning* mendorong aktivitas belajar yang lebih aktif, eksploratif, dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses pencarian makna, mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, serta memecahkan masalah nyata. Pembelajaran menjadi suatu proses yang lebih holistik, siswa didorong memahami alasan di balik suatu konsep, bukan sekadar mengingat langkah atau prosedur tertentu.

Teori Belajar yang Mendukung Metode *Deep Learning*

Teori Behaviorisme: Skinner (1953: 31) mengemukakan bahwa proses belajar pada dasarnya merupakan hasil hubungan antara stimulus yang diberikan lingkungan dan respons yang muncul dari individu. Perubahan perilaku terjadi ketika respons tertentu diperkuat melalui penguatan positif maupun negatif. Pandangan ini menempatkan penguatan sebagai unsur kunci dalam membentuk kebiasaan belajar yang konsisten. Dalam konteks pembelajaran *deep learning*, prinsip behaviorisme tetap memberikan kontribusi penting. Kegiatan seperti pemberian umpan balik segera, latihan berulang yang terstruktur, serta penguatan terhadap respons yang tepat, membantu siswa membangun rutinitas intelektual yang mendalam. Pembiasaan yang terbentuk dari proses ini mendukung keterlibatan aktif siswa dalam berpikir, memahami konsep secara lebih mendalam. Meskipun *deep learning* berorientasi pada proses berpikir tingkat tinggi, aspek mekanistik behaviorisme tetap berperan dalam membangun disiplin akademik dan kebiasaan belajar reflektif.

Teori Kognitivisme: Kognitivisme memandang belajar sebagai aktivitas mental yang melibatkan proses pengolahan informasi, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan. Bruning et al. (2011: 38) menegaskan pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Integrasi skemata tersebut memungkinkan pemahaman konsep lebih bermakna dan lebih mudah diaplikasikan dalam berbagai situasi. Menurut Sweller (2019: 45), melalui teori beban kognitif bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh bagaimana beban mental siswa dikelola. Materi yang terlalu padat/tidak terstruktur dapat membebani memori kerja dan menghambat pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran *deep learning*

memerlukan penyusunan materi yang terarah, penggunaan *scaffolding*, serta tahapan aktivitas sistematis agar siswa dapat memproses informasi secara optimal. Prinsip kognitivisme memberikan dasar penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam namun tetap mempertimbangkan kapasitas kognitif siswa.

Teori Konstruktivisme: konstruktivisme berlandaskan pandangan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan secara langsung, tetapi dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan aktivitas mental individu. Vygotsky (1978: 86) menekankan peran interaksi sosial dalam membentuk perkembangan kognitif. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menggambarkan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika mendapatkan bantuan yang tepat dari guru atau teman sebaya.

Penerapan metode *deep learning* sangat selaras dengan gagasan ini. Proses pembelajaran mendalam menuntut siswa untuk mengeksplorasi gagasan, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan membangun pemahaman melalui pengalaman interaktif. Pendekatan *scaffolding* dalam *deep learning* membantu siswa bergerak dari pemahaman terbatas menuju kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Konstruktivisme memperkuat ide bahwa pembelajaran mendalam hanya dapat terjadi jika siswa diberikan ruang untuk terlibat, berkolaborasi, membangun pengetahuan sendiri melalui dukungan pedagogis yang terencana.

Teori Humanisme: humanisme memandang proses belajar sebagai perjalanan personal yang melibatkan aspek emosional, motivasional, dan aktualisasi diri. Rogers (1983:120) menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa memiliki kebebasan memilih, merasa aman untuk bereksplorasi, dan mampu menghubungkan materi dengan minat serta pengalaman pribadi mereka. Guru dipandang bukan sebagai pusat informasi, melainkan

fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan suportif.

Dalam kerangka *deep learning*, prinsip humanistik sangat relevan. Pembelajaran mendalam memerlukan keterlibatan emosi positif, rasa ingin tahu, dan motivasi intrinsik. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menentukan arah belajar, menyusun pertanyaan kritis, mengembangkan proyek yang bermakna bagi mereka, proses berpikir tingkat tinggi menjadi lebih alami. Humanisme memastikan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga perkembangan pribadi siswa sebagai individu yang utuh.

Berdasarkan berbagai perspektif teori belajar, metode *deep learning* memiliki landasan ilmiah yang kuat dan komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman mendalam terhadap materi, tetapi juga membentuk proses belajar yang aktif, reflektif, dan terintegrasi. Adapun proses penerapan *deep learning* dapat dilustrasikan sebagai berikut:



Metode *deep learning* merupakan pendekatan pedagogis yang terintegrasi, karena memadukan aspek perilaku, proses mental, interaksi sosial, dan perkembangan personal. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sikap reflektif, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik dan kehidupan nyata. Secara keseluruhan, *deep learning* menjadi salah satu metode pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran modern dan memperkuat pencapaian kompetensi abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Bruning, R. H., Schraw, G. J., & Norby, M. M. (2011). *Cognitive psychology and instruction* (5th ed.). Pearson.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial Intelligence in education: Promise and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- OECD. (2021). *AI and the future of teaching and learning: Insights and recommendations*. OECD Publishing.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sweller, J. (2019). *Cognitive load theory*. Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). A systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-27.



MANAJEMEN BERBASIS EMPATI: MODEL BARU PENGABDIAN MASYARAKAT YANG ADAPTIF, KOLABORATIF, DAN BERKELANJUTAN

*Dr. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.⁴
(UIN Datokarama Palu)*

"Empati menjadi kerangka kerja yang tidak hanya memperhalus relasi antara akademisi dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan ketepatan program, memperkuat partisipasi, dan menjaga keberlanjutan."

Dedikasi kepada masyarakat telah menjadi salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, namun praktiknya sering terjebak pada pola karitatif, seremonial, dan jangka pendek. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat digitalisasi, urbanisasi, perubahan nilai, hingga tantangan ekonomi dibutuhkan model manajemen pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada solusi teknis, melainkan juga pemahaman mendalam terhadap kondisi emosional, sosial, dan budaya masyarakat. Di titik ini lahir gagasan Manajemen Berbasis

⁴ "Empati menjadi kerangka kerja yang tidak hanya memperhalus relasi antara akademisi dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan ketepatan program, memperkuat partisipasi, dan menjaga keberlanjutan."

Empati (Empathy-Based Management). Empati tidak lagi sekadar nilai moral, tetapi menjadi kapital sosial dan alat manajerial untuk membangun program pengabdian yang terdiri atas tiga bagian yaitu: *pertama*, adaptif terhadap perubahan, *kedua* kolaboratif melibatkan banyak pihak, dan *ketiga* berkelanjutan karena lahir dari kebutuhan autentik masyarakat.

Konsep Empati dalam Ilmu Manajemen dan Sosial

Empati adalah kemampuan memahami perspektif, perasaan, dan pengalaman orang lain tanpa menghalimi. Dalam ilmu manajemen modern, empati telah menjadi komponen inti dalam beberapa bagian, yaitu : 1. *servant leadership*, 2. *human-centered design*, 3. *social innovation management*, dan 4. *community engagement models*. Empati berbeda dengan simpati, sebab simpati hanya merasakan kasihan, sedangkan empati memungkinkan seseorang melihat problem "dari dalam", sehingga intervensi menjadi relevan dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks pengabdian masyarakat, empati menjadi dasar atas beberapa hal yang penting, yaitu: 1. Identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) yang lebih akurat, 2. Perencanaan program yang berorientasi pada pengalaman nyata masyarakat, 3. Membangun hubungan setara antara akademisi dan warga. 4. Meningkatkan partisipasi karena masyarakat merasa dihargai.

Manajemen Pengabdian Masyarakat Saat Ini: Tantangan dan Kelemahan

Banyak pola pengabdian masyarakat yang masih bersifat terlalu minim, sehingga sasaran manajemen pada pengabdian masyarakat sering lambat bahkan bisa gagal. Oleh karena itu ada beberapa pola pengabdian yang masih bersifat: 1) Top-down dan instruktif, 2) Tidak berbasis riset social, 3) Satu arah (knowledge transfer), 4) Tidak melibatkan komunitas secara penuh, 5) Tidak dievaluasi secara berkelanjutan, 6) Kurang berperspektif budaya.

Dengan memperhatikan beberapa hal di atas ini, maka akibatnya, kegiatan menjadi formalitas dan tidak berdampak jangka panjang.

Kerangka Responsif terhadap Perubahan Sosial

Sementara pengabdian masa depan harus mampu merespons beberapa hal yang terkait langsung dengan kerangka kehidupan social kemasyarakatan. Hal yang dimaksud meliputi : 1. Perubahan pola relasi sosial, 2. Kebutuhan generasi digital, 3. Ketimpangan akses ekonomi, 4. Peluang kolaborasi lintas-sektor. Dengan model berbasis empati memadukan manajemen modern, teknologi, dan pendekatan humanis untuk menghasilkan program yang hidup dan relevan sesuai kebutuhan masyarakat.

Manajemen Berbasis Empati: Definisi dan Prinsip Utama

MBE adalah suatu pendekatan pengelolaan pengabdian masyarakat dengan menempatkan empati sebagai inti setiap proses manajerial: dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga keberlanjutan program. Adapun prinsip inti manajemen berbasis empati meliputi enam hal penting, yaitu: 1) *Human-Centered Engagement* (Mengutamakan kebutuhan emosional, sosial, dan budaya masyarakat). 2) *Adaptive Management* (Responsif terhadap perubahan situasi lapangan dan pola kebutuhan). 3) *Co-Creation* (Program dirancang bersama masyarakat, bukan hanya untuk masyarakat). 4) *Kolaborasi Multi-Helix* (Melibatkan pemerintah, kampus, swasta, komunitas, dan media). 5) *Keberlanjutan / Sustainability* (Memastikan program tetap berjalan meski fasilitator eksternal tidak selalu hadir). 6) *Transparansi dan Akuntabilitas Publik* (Model ini mampu menggeser pengabdian dari pola karitatif menuju pola transformative).

Tahapan Implementasi Manajemen Berbasis Empati

Berbicara tahapan implementasi manajemen berbasis empati, maka ada enam hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, yaitu:

1. Pra-Pemetaan: *Deep Listening*, metode inti pada tahap ini adalah meliputi : a. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, b. *In-depth Interview*, c. *Community Immersion*. Adapun tujuan dari pra pemetaan deep listening untuk menangkap realitas hidup masyarakat secara utuh, termasuk: a. Harapan, b. Kecemasan, c. Hambatan, d. Potensi lokal, dan e. Nilai budaya.
2. Analisis Kebutuhan di Lapangan (*Contextual Needs Assessment*)
Empati menghasilkan pemahaman lebih mendalam mengenai kebutuhan nyata, seperti: a. Kebutuhan ekonomi, b. Kebutuhan literasi digital, c. Akses pendidikan, d. Kesehatan masyarakat, e. Penguatan modal sosial.
3. Perencanaan Program (*Co-Design*): Program dirancang bersama masyarakat sehingga mereka merasa memiliki. Teknik yang digunakan meliputi; a. Focus Group Discussion (FGD), b. Design Thinking Workshop, c. Community Mapping. Adapun contoh dari program hasil co-design yaitu: a. pelatihan pemasaran digital untuk pedagang pasar, b. bank sampah berbasis komunitas, c. sekolah orang tua, d. pusat literasi digital desa.
4. Pelaksanaan Berbasis Kolaborasi (*Collaborative Action*): Kolaborasi multipihak adalah kunci keberhasilan bagi: 1. Kampus → fasilitator keilmuan, 2. Pemerintah → regulasi & dukungan, 3. Komunitas → aktor utama, 4. Media → publikasi & literasi, 5. Dunia usaha → CSR & pembiayaan.
5. Evaluasi Empatik (*Empathy-Based Evaluation*) : Evaluasi tidak hanya menilai output, tetapi: 1. Perubahan rasa percaya diri, 2. Kualitas hubungan sosial, 3. Peningkatan kemandirian, 4. Perbaikan komunikasi antarwarga.

6. *Exit Strategy* dan Keberlanjutan: Keberlanjutan dibangun melalui beberapa hal yaitu: 1. pelatihan kader lokal, 2. mekanisme pendanaan internal, 3. digitalisasi program, 4. jaringan kolaborasi berkelanjutan.

Kelebihan Model Manajemen Berbasis Empati

Adapun kelebihan model manajemen berbasis empati meliputi:

1. Program lebih tepat sasaran (Karena berbasis kebutuhan autentik)
2. Masyarakat merasa menjadi subjek, bukan objek (Partisipasi meningkat tajam)
3. Mengurangi resistensi social (Karena prosesnya menghargai nilai local)
4. Dampak lebih panjang dan menyejahterakan (Masyarakat mampu menjalankan program secara mandiri).
5. Memperkuat kepercayaan antara kampus dan masyarakat (Ini menjadi fondasi kemitraan jangka Panjang)

Contoh Penerapan: Kasus Pedagang Pasar

Salah satu studi menunjukkan bahwa pedagang pasar sering mengalami tekanan ekonomi, kompetisi tidak seimbang, dan keterbatasan literasi digital. Menggunakan MBE: 1. Pengabdian melakukan deep listening ke pedagang, 2. Teridentifikasi bahwa masalah mereka bukan hanya pemasaran, tapi juga kecemasan kehilangan pelanggan, 3. Program dirancang: pelatihan digital marketing, penguatan mental entrepreneurship, pembentukan komunitas pedagang digital. 4. Evaluasi menunjukkan peningkatan pendapatan dan kepercayaan diri. Inilah beberapa contoh yang menunjukkan efektivitas empati dalam merancang intervensi yang relevan.

Kesimpulan

Manajemen Berbasis Empati adalah model baru pengabdian masyarakat yang menawarkan pendekatan lebih manusiawi, mendalam, dan berkelanjutan. Empati menjadi kerangka kerja yang tidak hanya memperhalus relasi antara akademisi dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan ketepatan program, memperkuat partisipasi, dan menjaga keberlanjutan. Model ini sangat relevan untuk era pendidikan tinggi modern, dimana pengabdian masyarakat tidak lagi dapat dilakukan dengan pendekatan seremonial dan proyek jangka pendek. Dibutuhkan pengabdian yang lahir dari pemahaman, keterlibatan, kolaborasi, dan kepercayaan.



MODEL *E-ASSESSMENT* PREDIKTIF UNTUK PENINGKATAN EFEKTIVITAS EVALUASI

Inayah, M.Pd.⁵

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

*"E-Assessment Prediktif, intervensi pedagogis, evaluasi digital,
Assessment for Learning, Proses & Hasil, Kurikulum OBE,
Pembelajaran Bahasa Arab"*

Perkembangan teknologi digital telah menggeser paradigma evaluasi pembelajaran dari pendekatan konvensional yang bersifat statis menuju sistem evaluasi berbasis data yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pendidikan bahasa, evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat ukur hasil belajar di akhir pembelajaran, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memahami proses, memprediksi capaian, dan mengarahkan intervensi

⁵ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985. Dosen Rumpun Keilmuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023.

pedagogis secara tepat (Railean, 2020). Pergeseran paradigma ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya kompleksitas kompetensi yang harus dicapai mahasiswa abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kompetensi komunikatif bahasa.

Model evaluasi yang bersifat sumatif dan manual tidak cukup mampu merepresentasikan perkembangan kompetensi bahasa secara utuh, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proses. *E-assessment* muncul sebagai respons terhadap keterbatasan evaluasi konvensional. Secara konseptual, *e-assessment* merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis evaluasi pembelajaran secara sistematis (Appiah & Tonder, 2018; Shalatska et al., 2020). Dalam praktiknya, *e-assessment* memungkinkan pengumpulan data belajar mahasiswa secara *real-time*, pemberian umpan balik cepat, serta dokumentasi perkembangan belajar secara longitudinal. Namun, sebagian besar implementasi *e-assessment* masih bersifat deskriptif dan reaktif, yakni hanya merekam apa yang telah terjadi, belum mampu memprediksi apa yang akan terjadi dalam proses belajar mahasiswa.

Di sinilah konsep *e-assessment* prediktif memperoleh relevansi akademik dan pedagogis. *E-assessment* prediktif merupakan model evaluasi digital yang memanfaatkan data pembelajaran mahasiswa untuk memprediksi capaian, risiko kegagalan, serta kebutuhan intervensi pedagogis di masa depan (Alalawi et al., 2025; Arizmendi et al., 2023; Lam et al., 2024).

Apalagi pada konteks implementasi kurikulum OBE (*Outcome-Based Education*) yang sedang diterapkan di lingkungan UIN Walisongo setahun terakhir. Kurikulum OBE sangat mendukung model evaluasi *e-assessment* prediktif, karena berbasis capaian pembelajaran (kompetensi), dimana dibutuhkan data yang akurat dan kontinu untuk memastikan

mahasiswa mencapai target kompetensi yang ditetapkan, dan teknologi *e-assessment* prediktif menyediakan kemampuan analisis data tersebut. Beberapa alasan mendasar kesesuaian kurikulum OBE dengan *e-assessment* prediktif, adalah bahwa kurikulum OBE fokus pada CPL (capaian pembelajaran lulusan) yang diturunkan menjadi CPMK dan sub-CPMK. Sehingga orientasinya adalah *learning outcomes*. Selain itu, adanya peningkatan kualitas berkelanjutan yang diisyaratkan oleh OBE, perlunya keselarasan antara tiga aspek pokok dalam pembelajaran, yang meliputi kurikulum metode pembelajaran dan *assessment* yang digunakan, serta sistem digitalisasi saat ini, yang mendukung penggunaan berbagai perangkat AI dan proses analitik yang membantu dalam memprediksi data.

Sebagai bahan perbandingan posisi *e-assessment* prediktif dalam evaluasi pembelajaran, Tabel 1 menyajikan pemetaan perbedaan antara evaluasi konvensional, *e-assessment* deskriptif, dan *e-assessment* prediktif.

Tabel 1. Perbandingan Model Evaluasi Pembelajaran

Aspek Evaluasi	Evaluasi Konvensional	<i>E-Assessment</i> Deskriptif	<i>E-Assessment</i> Prediktif
Orientasi	Hasil akhir	Proses dan Hasil	Proses, hasil, dan Predikasi
Waktu	Akhir pembelajaran	Selama Pembelajaran	Berkelanjutan
Peran Data	Terbatas	Dokumentatif	Analitis dan Prediktif
Umpan Balik	Lambat	Cepat	Proaktif dan adaptif
Peran Dosen	Penilai	Evaluator	Pengambil Keputusan Pedagogis

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *e-assessment* prediktif memiliki keunggulan dalam mendukung pengambilan keputusan pedagogis yang berbasis data. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, model ini dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan mahasiswa dalam aspek tertentu, seperti struktur sintaksis atau koherensi wacana, sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Sebagai ilustrasi yang mendeskripsikan posisi dan keterkaitan antara *e-assessment* prediktif dengan kurikulum OBE pada pembelajaran bahasa arab tingkat perguruan tinggi di UIN Walisongo, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Penerapan *E-Assessment* Prediktif Kurikulum OBE Pembelajaran Bahasa Arab UIN Walisongo

E-assessment prediktif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas evaluasi keterampilan bahasa yang kompleks. Keterampilan produktif, seperti berbicara dan menulis, memerlukan evaluasi berulang dan kontekstual untuk menangkap perkembangan kompetensi secara akurat. Melalui

e-assessment prediktif, data performa mahasiswa dari berbagai tugas dan aktivitas dapat dianalisis untuk memetakan kecenderungan perkembangan keterampilan bahasa. Dengan demikian, dosen tidak hanya mengetahui skor akhir mahasiswa, tetapi juga memahami proses pembelajaran yang melatarbelakanginya.

Secara pedagogis, model *e-assessment* prediktif selaras dengan pendekatan *assessment for learning*, yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Schellekens et al., 2021). Umpan balik yang dihasilkan dari sistem prediktif bersifat formatif dan proaktif, sehingga dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan dukungan individual kepada mahasiswa. Dalam konteks ini, evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi bersama antara dosen dan mahasiswa, bukan sekadar instrumen kontrol akademik.

Namun demikian, penerapan *e-assessment* prediktif juga menghadirkan tantangan epistemologis dan etis. Prediksi berbasis data berpotensi menimbulkan bias apabila data yang digunakan tidak merepresentasikan keragaman latar belakang dan gaya belajar mahasiswa. Beberapa peneliti mengingatkan bahwa penggunaan algoritma dalam pendidikan harus disertai dengan transparansi, akuntabilitas, dan sensitivitas pedagogis agar tidak mereduksi kompleksitas proses belajar manusia (Williamson & Eynon, 2020). Oleh karena itu, *e-assessment* prediktif harus dipahami sebagai alat bantu pengambilan keputusan, bukan penentu mutlak capaian belajar.

Tantangan implementasi *e-assessment* prediktif pada pembelajaran Bahasa Arab di UIN Walisongo memerlukan adaptasi kontekstual. Kesiapan infrastruktur digital, literasi teknologi dosen, serta budaya evaluasi yang masih berorientasi pada ujian akhir menjadi faktor penentu keberhasilan model ini. Oleh karena itu, pengembangan model *e-assessment* prediktif harus disertai dengan program peningkatan kapasitas dosen dan kebijakan institusional yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Alalawi, K., Athauda, R., & Chiong, R. (2025). An Extended Learning Analytics Framework Integrating Machine Learning and Pedagogical Approaches for Student Performance Prediction and Intervention. *International Journal of Artificial Intelligence In Education*, 35(3), 1239–1287.
- Appiah, M., & Tonder, F. van. (2018). E-Assessment in Higher Education: A Review. *International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER)*, 9(6), 1454–1460. <https://www.ijbmer.com/vol9issue6.php>
- Arizmendi, C. J., Bernacki, M. L., Raković, M., Plumley, R. D., Urban, C. J., Jeffrey, A. T. P., & Kathleen, A. G. (2023). Predicting Student Outcomes using Digital Logs of Learning Behaviors: Review, Current Standards, and Suggestions for Future Work. *Behavior Research Methods*, 55(6), 3026–3054.
- Lam, P. X., Mai, P. Q. H., Nguyen, Q. H., Pham, T., Nguyen, T. H. H., & Nguyen, T. H. (2024). Enhancing Educational Evaluation through Predictive Student Assessment Modeling. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6(October 2023), 100244.
- Railean, E. A. (2020). Pedagogy of New Assessment, Measurement, and Testing Strategies in Higher Education: Learning Theory and Outcomes. In G. Dettori, A. Elci, M. Giglio, M. Ivanova, V. Kalkina, & S. Latinen-Vaananen (Eds.), *Assessment, Testing, and Measurement Strategies in Global Higher Education* (p. 19). Moscow State Pedagogical University.
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., Jong, L. H. De, Schaaf, M. F. Van Der, Kremer, W. D. J., & Vleuten, C. P. M. Van Der. (2021). A Scoping Review on the Notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71(October), 101094.

- Shalatska, H. M., Zotova-sadylo, O. Y., Makarenko, O. Y., & Dzevytska, L. S. (2020). Implementation of E-Assessment in Higher Education. *Proceedings of the 16th International Conference on ICT in Education, Research and Industrial Applications: Integration, Harmonization and Knowledge Transfer*, 2(Workshops Kharkiv 2732), 1172-1186. <http://ceur-ws.org/Vol-2732>
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical Threads, Missing Links, and Future Directions in AI in Education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223-235.



MENULIS PESAN HOMILI ITU PENTING: MEMBANTU SISWA MENDENGAR DENGAN HATI

*Fabianus Ala, S.Fil.⁶
(SMP St. Don Bosco Lewoleba)*

"Menulis pesan homili bukan lagi tugas, tetapi menjadi kebiasaan baik yang menumbuhkan iman dan karakter."

Sebagai Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP St. Don Bosco Lewoleba, sebuah Lembaga Pendidikan para Suster CIJ dalam naungan Yayasan Bina wirawan Ende yang berlokus di jantung Kota Lewoleba-Kabupaten Lembata, penulis menyadari bahwa penanaman nilai-nilai pada siswa tidak hanya dilakukan secara verbal melalui ceramah dan pembelajaran di dalam kelas, tetapi harus melalui contoh perilaku hidup secara nyata. Guru sendiri harus terlebih dahulu memberi model perilaku kehidupan yang cinta kehidupan, santun, jujur, cinta lingkungan, damai, solider, tekun dan bekerja keras, disiplin, bermoralitas, dan lain sebagainya. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai hidup bersama menjadi tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak

⁶ Penulis lahir di Lewopenutung, Kabupaten LEMBATA pada tanggal 30 September 1977. Penulis merupakan Guru SMP St. Don Bosco Lewoleba Lembata. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana Filsafat Agama Katolik di STFK Ledalero, Maumere, Flores, NTT pada tahun 2003.

baik dari rumah, sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Guru yang bertanggung jawab untuk menghasilkan sebuah generasi yang tercerahkan, generasi yang diberdayakan untuk meraih cita-cita hidup, generasi yang solid dengan nilai-nilai kehidupan. Dan pada titik inilah guru tak akan pernah bisa tergantikan.

Penulis menyadari pembentukan karakter tetap menjadi sebuah prioritas dalam tujuan pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran kokurikuler. Melalui pembelajaran kokurikuler penulis sebagai guru dapat membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan di antaranya adalah nilai religius melalui tugas membuat pesan homili pada hari minggu. Namun, lebih jauh dari itu, dengan mengambil peran sebagai pendidik, saya merasa terpenggil untuk membantu mereka memahami ajaran iman. Saya juga ingin mereka menghidupi nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Saya berharap mereka belajar menjadi pribadi yang jujur dan damai. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter dalam Gereja Katolik, sebagaimana dijelaskan dalam *Educating in Intercultural Dialogue in Catholic Schools* (Congregation for Catholic Education, 2013), yang menekankan pentingnya membentuk pribadi yang reflektif, terbuka, dan berakhlak melalui pengalaman iman yang konkret.

Tantangan

Tantangan utama yang saya hadapi adalah rendahnya motivasi siswa untuk menulis pesan homili. Banyak dari mereka menganggap kegiatan ini sebagai tugas tambahan, bukan sebagai bagian dari pertumbuhan iman. Beberapa merasa bingung harus menulis apa, atau takut tulisannya salah. Selain itu, kemampuan menulis dan memahami isi homili yang beragam di antara siswa membuat pendekatan pembelajaran

harus disesuaikan. Saya juga menghadapi keterbatasan waktu di kelas untuk membimbing mereka secara langsung dan konsisten. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang sederhana namun bermakna agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dan setara dalam proses pembelajaran iman.

AKSI: Menulis Pesan Homili itu penting: membantu siswa mendengar dengan hati

Untuk menjawab tantangan tersebut, saya memperkenalkan metode sederhana dan menyenangkan yang disebut STAR. Metode ini terdiri dari empat langkah: Situasi, Tantangan, Aksi, dan Refleksi. Metode ini membantu siswa memahami isi homili dengan cara yang terarah dan mudah diikuti. Mereka tidak hanya menulis apa yang mereka dengar, tetapi juga memikirkan apa yang bisa mereka lakukan dalam hidup sehari-hari. Dengan metode Situasi Tantangan Aksi dan Refleksi siswa belajar menghubungkan pesan rohani dengan tindakan nyata yang membawa perubahan. Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik, yang menekankan pentingnya praktik spiritual yang membumi dan kontekstual dalam pendidikan remaja.

Dalam konteks pendidikan agama yang membebaskan, Paulus Wiryono Priyotamtomo (2021) menegaskan bahwa peserta didik perlu mengalami iman secara personal dan aktif, bukan sekadar menerima dogma. Menulis pesan homili menjadi sarana refleksi yang membebaskan, karena siswa diajak untuk mengolah pengalaman rohani mereka sendiri dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Saya ajarkan kepada siswa bahwa mereka bisa menulis pesan homili dengan cara yang mudah sebagai bentuk mendengar dengan hati:

Pertama: tuliskan apa yang dibahas Romo atau Pastor (Situasi). Pada langkah ini, siswa diminta secara serius mendengarkan homili imam atau pastor pada hari minggu di Gereja. Untuk bisa mendengar homili imam di Gereja, siswa harus ke Gereja dengan penuh sadar. Sebuah tuntutan sebagai umat beriman Katolik bahwa hari minggu adalah hari Tuhan maka setiap umat beriman yang beragama Katolik wajib ke Gereja. Di sini siswa diajak bahwa hari minggu harus ke Gereja sehingga dapat mendengar secara langsung kotbah imam atau pastor. Pada tahap ini siswa diminta untuk duduk dengan tenang dan serius mendengar penjelasan Firman Tuhan dalam homili imam. Di sini siswa diajarkan untuk menulis apa yang dibahas imam melalui mendengarkan secara baik tidak saja dengan telinga tetapi dengan hati.

Kedua: tuliskan apa yang Tuhan ingin kita lakukan (Tantangan)

Pada tahap ini, siswa masuk ke dalam diri lebih dalam untuk mendengar kata Tuhan untuk dapat dilakukan melalui kata dan kalimat yang disampaikan oleh Imam. Ini sebuah tantangan yang berat. Karena untuk sampai pada tahap ini dibutuhkan ketajaman hati untuk mendengar suara Tuhan dalam pesan yang dibawakan Imam dalam homili. Di sini siswa tidak saja tahu menulis apa yang menjadi pesan secara umum, tetapi lebih dari itu yaitu apa yang Tuhan kehendaki untuk bisa dibuat dalam hidup sehari-hari. Siswa berusaha menulis apa yang Tuhan kehendaki untuk dapat dilakukan.

Ketiga: tuliskan tindakan nyata yang bisa mereka lakukan (Aksi)

Pada tahap ini, siswa diajak untuk menuliskan tindakan yang bisa mereka lakukan. Tindakan yang bisa dilakukan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Injili yang dialami melalui penjelasan Firman Tuhan dalam homili Imam. Sebagai seorang siswa, setelah mendengar dan menulis pesan dibutuhkan aksi

yang ditunjukkan dalam hidup sehari-hari. Tindakan nyata yang ditulis ini menghantar siswa untuk bisa melakukan sesuai yang ditulis. Siswa melakukan apa yang ditulis dalam pesan homili. Hal ini akan berdampak dalam perilaku dan tindakan hidup sehari-hari.

Keempat: tuliskan hasil atau dampak dari tindakan itu (Refleksi)

Setelah membuat tulisan tentang pesan yang harus dibuat secara nyata dalam hidup sehari-hari, siswa diminta untuk menuliskan hasil atau dampak dari tindakan itu bagi hidupnya dan juga bagi orang lain serta alam lingkungan sekitarnya. Di sini siswa diajak untuk membuat refleksi atas tindakan yang dibuat melalui tulisan pesan homili yang telah diperoleh. Karena melalui refleksi atas tindakan maka yang telah dilakukan siswa dapat memperoleh nilai-nilai hidup yang lebih mendalam untuk menjadi bagian dalam hidup dan perkembangannya. Siswa merefleksikan kembali apa yang telah mereka buat atau lakukan sebagai tindakan nyata.

Menulis pesan kotbah di gereja pada akhir perayaan misa menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi siswa. Setelah menyelesaikan tulisan pesan homili siswa diminta untuk bertemu imam agar pesan homilinya ditandatangani atau diparaf. Hal ini memberikan nilai bahwa siswa menjadi berani untuk berelasi dengan imam melalui tegur sapa atau bersalaman setelah perayaan misa. Dari gereja siswa kembali ke rumah dan bertemu dengan orang tua. Siswa bersalaman dengan orang tua dan meminta orang tua membubuhkan tanda tangan atau paraf pada pesan homilinya. Hal ini mengajarkan sikap hormat dan taat pada orang tua. Sikap hormat dan taat pada orang tua dan saling membagi kasih setelah mendapat kekuatan rohani di gereja.

Pesan homili yang telah ditulis dalam sebuah buku tugas pesan homili pada akhir semester dijadikan sebagai sebuah portofolio. Siswa diminta untuk membuat jilidan pesan homili dengan cara mengumpulkan dan menjilid sesuai ketentuan sebuah karya jilidan. Di sini sebuah penilaian akademis diberikan pada akhir semester untuk siswa. Portofolio siswa menjadi hasil karya terakhir dari membuat pesan homili. Dalam membuat portofolio saya membimbing siswa untuk menunjukkan langkah-langkah menyusun sebuah portofolio. Portofolio yang dibuat siswa mengandung unsur : kata pengantar, daftar isi, tujuan, isi pesan kotbah mingguan dalam satu semester dan refleksi. Kata pengantar memuat pengantar portofolio. Daftar isi membuat isi seluruh portofolio. Tujuan memuat kegunaan atau manfaat membuat portofolio. Isi portofolio memuat pesan-pesan homili selama satu semester. Refleksi siswa merupakan catatan kritis berupa hal-hal positif dan negatif dalam membuat pesan homili serta jalan keluar atau solusi yang ditawarkan. Dengan membuat pesan kotbah mingguan siswa dilatih dan diajarkan untuk mendengar dengan hati, bahwa sebagai orang beriman harus tahu menghargai Tuhan Sang pemberi hidup. Menulis pesan homili membutuhkan proses juang dalam hadir bersama di Gereja, mendengarkan dengan hati dan membangun niat untuk melaksanakan apa yang telah ditulis. Siswa menulis apa yang didengar tidak saja dengan telinga tetapi lebih dalam dengan hati, membangun niat melakukan apa yang ditulis dan merefleksikan apa yang sudah dilakukan sehingga dalam diri siswa tumbuh kebiasaan -kebiasaan baik yang sudah dibangun sejak dini.

Refleksi

Melalui proses ini, siswa mulai terbiasa menulis pesan homili dengan jujur dan sederhana. Mereka lebih fokus saat misa karena tahu akan menulis setelahnya. Beberapa siswa

bahkan mulai menyimpan pesan-pesan itu di buku kecil sebagai "harta rohani." Saya melihat perubahan dalam sikap mereka: lebih sabar, lebih peduli, dan lebih terbuka dalam diskusi. Menulis pesan homili bukan lagi tugas, tetapi menjadi kebiasaan baik yang menumbuhkan iman dan karakter. Dampaknya terasa bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada suasana kelas yang lebih reflektif dan saling mendukung. Mereka belajar bahwa mendengar dengan hati dan menulis dengan iman adalah cara untuk bertumbuh dalam kasih Tuhan.

Bahan Bacaan:

Congregation for Catholic Education. (2013). *Educating in Intercultural Dialogue in Catholic Schools: Living in Harmony for a Civilization of Love*. Vatican Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, STP-IPI Malang.

Priyotamtomo, P.W. (2021). *Pedagogi Reflektif: Pendidikan Agama yang Membebaskan*. Yogyakarta: Kanisius.

Direktorat Pendidikan Agama Katolik Kemenag RI. (2023). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Katolik*. Jakarta: Kementerian Agama.



REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI DISRUPSI TEKNOLOGI

Tuti Nuriyati, M.Pd.⁷

*(Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama
Bengkalis)*

"Revitalisasi dilakukan melalui integrasi teknologi, penguatan etika, pembaharuan kurikulum dan peningkatan kompetensi pendidik. Disrupsi teknologi menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman."

Perkembangan Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan, fenomena ini sering disebut sebagai disrupsi teknologi, yaitu kondisi ketika inovasi teknologi mengubah tatanan lama dan menuntut adaptasi secara cepat dan serius. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tidak terlepas dari arus perubahan. Tantangan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga

⁷ Penulis lahir di Aceh, 18 Februari 1992, penulis merupakan dosen tetap Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Riau, dalam bidang ilmu Pendidikan Islam, penulis menyelesaikan gelar sarjana dengan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2016, sedangkan gelar Magister dengan keilmuan Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018.

menyentuh aspek filosofis, pedagogis dan moral. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang penting agar tetap relevan, adaptif dan mampu menjalankan perannya dalam membentuk manusia berilmu, dan berakhlak di era digital. Revitalisasi pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya pembaruan dan penguatan sistem pendidikan Islam agar mampu menjalankan fungsinya secara optimal di tengah perubahan zaman. Revitalisasi tidak berarti menghilangkan tradisi atau nilai-nilai lama, melainkan menghidupkan kembali esensi pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam konteks disrupsi teknologi, tujuan ini harus diterjemahkan ke dalam strategi pendidikan yang mampu memadukan penguasaan teknologi dengan penguatan iman dan akhlak. Pendidikan Islam memiliki keilmuan yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam pernah menjadi pusat peradaban dan inovasi ilmu pengetahuan. Namun, dalam konteks modern, sebagian pendidikan Islam masih menghadapi problem klasik seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya integrasi teknologi, serta kesenjangan antara nilai-nilai normatif Islam dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik.

Kondisi ini menuntut adanya revitalisasi, yaitu upaya menghidupkan kembali spirit pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual, progresif, dan responsif terhadap perubahan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Revitalisasi Pendidikan Islam tidak sekedar berarti modernisasi sarana atau penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Lebih dari itu, revitalisasi mencakup pembaharuan cara pandang, strategi, dan tujuan Pendidikan

Islam. Pendidikan Islam harus mampu memadukan nilai transendental dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital. Dalam perspektif ini, teknologi diposisikan sebagai alat, bukan tujuan artinya, pemanfaatan teknologi harus di arahkan untuk memprkuat internalisasai nilai-nilai keislaman, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Strategi Revitalisasi Pendidikan Islam di era disrupsi memiliki beberapa bagian sebagai berikut:

1. Penguatan paradigma integratif antara ilmu dan nilai. Pendidikan Islam perlu mengintergrasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai keislaman secara harmonis. Peserta didik tidak hanya diajarkan menggunakan teknologi, tetapi juga ditanamkan etika digital berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, tanggung jawab dan moderasi.
2. Transformasi metode pembelajarann. Pembelajaran Pendidikan Islam harus bergerak dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran aktif, kolaboratif dan berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, serta konten interaktif dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi.
3. Peningkatan kompetensi pendidik. Pendidik pendidikan Islam untuk memiliki literasi digital yang memedal, sekaligus kemampuan pedagogik yang berorientasi pada pembinaan karakter. Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi secara baik.

4. Penguatan kurikulum yang adaptif. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman. Isu-isu kontemporer seperti etika media sosial, kecerdasan buatan, dan tantangan moral di dunia digital perlu diintegrasikan dalam materi pembelajaran keislaman agar peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi realitas sosial modern.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi digital berkarakter tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spritual dan emosional. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan bukan untuk kerusakan. Dengan revitalisasi yang tepay, pendidikan Islam dapat menjadi benteng moral sekaligus penggerak kemajuan. Generasi yang lahir dari sistem pendidikan Islam yang adaptif diharapkan mampu menjadi insan yang beriman, berilmu dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pendidikan Islam di Era Disrupsi Teknologi tidak hanya menghadirkan tantangan pedagogis dan teknis, tetapi juga membawa persoalan etika dan moral yang kompleks. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial membuka peluang besar bagi pengembangan pengetahuan, namun sekaligus meningkatkan risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pornografi, serta konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Peserta didik berada pada posisi yang rentan jika tidak dibekali dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai (*value guardian*). Revitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan pendidikan akhlak dan etika digital. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Prinsip-prinsip Islam seperti amanah, kejujuran, adab, dan tanggung

jawab sosial harus menjadi landasan dalam setiap aktivitas digital.

Selain aspek pembelajaran, revitalisasi pendidikan Islam juga harus menyentuh aspek manajemen dan tata kelola lembaga pendidikan. Disrupsi teknologi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengelola sistem administrasi, akademik, dan layanan pendidikan secara lebih efektif dan transparan melalui pemanfaatan teknologi digital. Penerapan sistem informasi akademik, manajemen pembelajaran digital, serta basis data terintegrasi dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan Islam. Tata kelola berbasis teknologi juga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data. Namun demikian, penerapan teknologi dalam manajemen pendidikan Islam harus tetap memperhatikan prinsip keadilan, partisipasi, dan nilai-nilai etis dalam Islam. Revitalisasi manajemen pendidikan Islam berbasis teknologi akan memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Disrupsi teknologi membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk membangun kolaborasi dan jejaring yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun global. Melalui teknologi digital, lembaga pendidikan Islam dapat saling berbagi sumber belajar, praktik baik, serta inovasi pembelajaran. Kolaborasi antara pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan lembaga pendidikan umum menjadi strategi penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan Islam. Jejaring digital memungkinkan pertukaran gagasan dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan global. Selain itu, kolaborasi dengan dunia industri, komunitas teknologi, dan lembaga riset dapat membuka ruang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan inovasi berbasis nilai keislaman. Dengan

demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga kontributor dalam pengembangan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan.

Revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi pada akhirnya harus diarahkan untuk memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkelanjutan. Di era digital, pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap persoalan umat dan kemanusiaan. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan solidaritas sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam akan tetap relevan dan berdaya guna di tengah perubahan zaman. Membangun Pendidikan Islam harus berani melakukan perubahan yang lebih baik berlandaskan ajaran Islam.



MEMBANGUN FAJAR HARAPAN DI PERBATASAN OGAN KOMERING ULU SUMATERA SELATAN

Dora Anggeraini, S.Pd., M.Pd.⁸
(Kepala Sekolah Smp Negeri 19 OKU)

"Keberhasilan dan kelemahan dalam program yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan SMP Negeri 19 OKU agar dapat ditindak lanjuti sesuai kebermanfaatannya. Sesuai siklus dalam sistem penjaminan mutu Internal"

SMP Negeri 19 OKU merupakan sekolah yang terletak di Perbatasan kabupaten Ogan Komering Ulu, berjarak lebih kurang 68 km dari pusat kota Baturaja, dengan jarak tempuh selama dua jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Keadaan lingkungan sekolah yang dipenuhi semak belukar, tidak memiliki jaringan wifi, akses listrik yang sering padam. Keadaan gedung tidak terawat, mushola kondisi rusak parah, kekurangan moubiler siswa dan guru. Kurangnya literatur sekolah, sanitasi buruk, toilet dalam keadaan bocor termasuk ruang kepala sekolah.

⁸ Penulis lahir di Palembang 18 Februari 1975, penulis merupakan Kepala Sekolah Berprestasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2025. Penulis Menyelesaikan Gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sriwijaya Palembang Tahun (1998). Gelar Magister Manajemen Pendidikan di Universitas PGRI Palembang (2021)

Kompetensi pendidik. Pendidik kurang menguasai pengajaran di kelas, guru kurang disiplin, pendidik yang alergi terhadap kemajuan teknologi, guru sering tidak masuk. Angka partisipasi peserta didik yang bersekolah di SMP Negeri 19 OKU pada tahun 2023 lebih kurang 150 siswa, ditengah perjalanan sering terjadi resiko putus sekolah. Alasan putus sekolah sangat beragam, mulai dari pernikahan dini, lemahnya motivasi bersekolah, keadaan ekonomi dan pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan. Selain itu kasus anak yang tidak bisa baca tulis.

Lemahnya dukungan dan kepercayaan dmasyarakat sekitar desa Sukapindah terhadap SMP Negeri 19 OKU, bahkan mereka cenderung menyekolahkan anak ke pondok pesantren, karena rendahnya kualitas pendidikan SMP Negeri 19 OKU. Masalah di lingkungan SMP Negeri 19 OKU dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rendahnya angka partisipasi anak usia sekolah
2. Rendahnya kompetensi guru
3. Rendahnya sarana pendukung pendidikan
4. Rendahnya dukungan dan kepercayaan masyarakat.

Program praktik baik ini telah berjalan sebagai bagian dari kegiatan sekolah, tertuang dalam kegiatan nyata. Manfaat dari tulisan ini adalah:

1. Sebagai bagian dari praktik baik SMP Negeri 19 OKU,
2. Sebagai motivasi tim kerja untuk lebih meningkatkan kinerja di satuan pendidikan
3. Sebagai inspirasi dalam penyelenggaraan keglatan sekolah yang berdaya guna

Kondisi tenaga pendidik mayoritas masih berstatus honor, mengharuskan adanya pemantik semangat sebagai motivasi positif secara berkelanjutan. Lemahnya penguasaan ilmu dan teknologi, Guru tidak disiplin dalam pelaksanaan tugas, sering tidak masuk tanpa alasan, jarak tempuh pulang dan pergi ke

sekolah sekitar 136 km, menghabiskan waktu 4 jam perjalanan. Rendahnya upah yang mereka terima sebesar Rp. 25.000.- /jam,

Rendahnya motivasi siswa untuk sekolah, kurang dukungan dari orang tua dan kendala ekonomi. Tantangan eksternal yang mempengaruhi peningkatan kesadaran pendidikan, antara lain:

1. Keterbatasan ekonomi keluarga mempengaruhi keberlanjutan sekolah
2. Keterbatasan fasilitas pendukung belajar di rumah, seperti akses internet dan bahan ajar.

Berdasarkan akar masalah SMP Negeri 19 OKU, perlu adanya strategi dan upaya perbaikan. Perbaikan dilakukan secara persuasif kolaboratif semua unsur pendukung pendidikan. Tindakan persuasif yang dilakukan dalam rangka membangun kualitas pendidikan di SMP Negeri 19 OKU:

1. Pemetaan mutu yang akan dicapai, direncanakan dalam rapat kerja sekolah yang melibatkan semua guru dan tenaga kependidikan
2. Membangun komunikasi positif dengan komite sekolah, upaya pengaktifan kembali peran komite. .
3. Membangun hubungan dengan pemerintah desa, sebagai stakeholder pendukung keberadaan SMP Negeri 19 OKU.
4. Mendata anak-anak putus sekolah dan beresiko putus sekolah di SMP Negeri 19 OKU

Program peningkatan dalam penetapan mutu sekolah adalah:

1. Membangun kebiasaan disiplin positif dalam bertugas, melalui penerapan SOP kepegawalan.
2. Meningkatkan penghasilan, semula sebesar Rp.25.000,- menjadi Rp.30.000,-/jam pelajaran.

3. Pendampingan dalam kegiatan mengajar melalui program Kelompok belajar guru, ditetapkan satu hari dalam satu minggu untuk hari belajar guru dalam komunitas belajar di satuan pendidikan, yaitu di hari sabtu.
4. Kegiatan sosialisasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam, selanjutnya dilakukan pendampingan dan refleksi hasil.
5. Program supervisi sebagai kendali guru di ruang kelas,
6. Membangun kolaborasi pembelajaran berbasis IT secara bertahap.

Peningkatan motivasi siswa bersekolah di SMP negeri 19 OKU

1. Menggunakan metode provision, awal tahun ajaran anak dibantu fasilitas pendidikan berupa pakaian dan alat tulis.
2. Mengembangkan metode reward and recognition, anak yang berprestasi dalam pendidikan diberikan hadiah dan penghargaan.
3. Melaksanakan kegiatan ko kurikuler, dan ekstrakurikuler, SMP Negeri 19 OKU. Sejak 2024 ada 5 kegiatan, sebagai tempat pengembang diri, siswa. berupa : kepramukaan, Paskib, sanggar tari, rohis dan futsal.
4. Siswa melakukan proyek kecil dengan memperhatikan kearifan lokal berupa membuat kebun sekolah.
5. Mengembangkan pembelajaran berbasis IT.
6. Tim khusus untuk anak resiko putus sekolah yang terdiri dari wakil kepala sekolah, wali kelas, guru BK dan guru wali

Membangun komunikasi positif dengan komite sekolah dan pemerintah desa.

1. Komite SMP Negeri 19 OKU tahun 2024 telah membantu rehab mushola dan pembersihan hama kalelawar.
2. Meningkatkan kepercayaan masyarakat desa terhadap sekolah.

Hasil yang terlihat secara implisit bagi tenaga pendidik di SMP Negeri 19 OKU, antara lain :

1. Peningkatan kesadaran guru untuk berubah dan mengupgrade diri melalui kegiatan komunitas belajar satuan pendidikan.
2. Berkembangnya disiplin positif di kalangan guru
3. Kolaborasi antar guru terbangun secara berkelanjutan
4. Penguasaan IT secara bertahap dan berkelanjutan.
5. Adanya regulasi PPG Guru Tertentu dalam kementerian turut memberi support dalam perubahan mindset guru.
6. Peningkatan angka partisipasi anak bersekolah di SMP Negeri 19 OKU. dan menurunnya angka anak putus sekolah, berikut tabel angka partisipasi siswa selama empat tahun:

No	Tahun Pembelajaran	Jumlah Siswa
1	2022-2023	156 siswa
2	2023-2024	155 siswa
3	2024-2025	190 siswa
4	2025-2026	216 siswa

7. Pengembangan kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler.
8. Terbangunnya kolaborasi positif antara pihak sekolah, komite sekolah, dan Pemerintah Desa.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam program sekolah memberi hasil positif bagi pengembangan sekolah. Kondisi ini terlihat dari indikator perubahan positif dalam satuan pendidikan. Dari kegiatan pendukung kemajuan sekolah, harapan ke depannya ada sistem keberlanjutan dan evaluasi ketercapaian yang lebih jelas. Agar pendidikan berkualitas dapat benar-benar dirasakan anak

bangsa. Keberhasilan dan kelemahan dalam program yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan SMP Negeri 19 OKU agar dapat ditindak lanjuti sesuai kebermanfaatannya. Sesuai siklus dalam sistem penjaminan mutu internal.



METODE PRAKTIKUM *MICROSCALE CHEMISTRY* (KIMIA SKALA KECIL) SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI 'FIQH LINGKUNGAN' DALAM MEMINIMALISIR LIMBAH LABORATORIUM

Shorihatul Inayah, S.Pd., M.Si.⁹
(MAN 1 Tuban)

"Praktikum microscale chemistry merealisasikan fiqh lingkungan melalui pengurangan bahan, limbah laboratorium, risiko, blaya, serta dampak ekologis berkelanjutan"

Aktivitas praktikum kimia merupakan bagian esensial dalam proses pembelajaran sains karena berperan dalam menguatkan pemahaman konsep, keterampilan eksperimen, dan sikap ilmiah peserta didik. Namun, pelaksanaan praktikum kimia secara konvensional umumnya menggunakan bahan kimia dalam jumlah relatif besar sehingga menghasilkan limbah laboratorium yang berpotensi mencemari lingkungan

⁹ Penulis lahir di Tuban, 4 Maret 1978, merupakan Guru Kimia. MAN 1 Tuban sejak 2003. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Kimia UM tahun 2002, menyelesaikan S2 Kimia UM tahun 2021, dan Masuk S3 Pendidikan Kimia UM juga Tahun 2021 dan saat ini dalam proses penyelesaian Disertasi.

dan membahayakan kesehatan. Permasalahan ini menjadi semakin krusial seiring meningkatnya intensitas kegiatan praktikum di lembaga pendidikan, sementara kesadaran dan pengelolaan limbah kimia belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, isu kerusakan lingkungan menuntut dunia pendidikan untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab ekologis. Dalam perspektif Islam, kepedulian terhadap lingkungan tercermin dalam konsep fiqh lingkungan yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Prinsip-prinsip seperti larangan berlebih-lebihan (*ishraf*), pencegahan kerusakan (*fasad*), serta kaidah *la dharar wa la dhirar* menjadi landasan moral dalam setiap aktivitas pemanfaatan sumber daya alam, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di laboratorium.

Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi metode praktikum kimia yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga ramah lingkungan dan bernilai etis. Salah satu alternatif yang relevan adalah penerapan metode praktikum *microscale chemistry* atau kimia skala kecil. Metode ini menekankan penggunaan bahan kimia, energi, dan peralatan dalam jumlah minimal, namun tetap mampu merepresentasikan konsep dan reaksi kimia secara jelas dan akurat.

Penerapan *microscale chemistry* di laboratorium pendidikan diharapkan mampu menekan volume limbah kimia secara signifikan, mengurangi risiko kecelakaan, serta meningkatkan efisiensi biaya operasional. Lebih dari itu, metode ini menjadi sarana konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai fiqh lingkungan ke dalam pembelajaran kimia. Peserta didik tidak hanya dibekali kompetensi ilmiah, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan. Metode praktikum *microscale chemistry* atau kimia skala kecil merupakan pendekatan pembelajaran kimia yang menekankan penggunaan bahan kimia dan peralatan

dalam jumlah sangat minimal tanpa mengurangi makna ilmiah dari reaksi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini menjadi solusi atas persoalan limbah laboratorium yang selama ini dihasilkan dari praktikum kimia konvensional. Limbah kimia yang berlebihan tidak hanya berisiko terhadap kesehatan, tetapi juga berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik.

Penerapan *microscale chemistry* sejalan dengan nilai-nilai *fiqh lingkungan* yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Prinsip Islam yang melarang sikap berlebih-lebihan (*ishraf*) tercermin dalam penggunaan bahan kimia secukupnya, sesuai kebutuhan praktikum. Selain itu, kaidah *la dharar wa la dhirar* yang menekankan larangan menimbulkan bahaya menjadi landasan kuat dalam upaya meminimalisir risiko pencemaran dan kecelakaan laboratorium.

Praktikum kimia skala kecil, volume limbah cair maupun padat dapat ditekan secara signifikan. Bahan kimia yang digunakan hanya dalam bentuk tetesan atau mililiter sehingga sisa reaksi yang dihasilkan relatif sangat sedikit. Kondisi ini memudahkan pengelolaan limbah serta mengurangi biaya pengolahan dan pembuangan bahan berbahaya. Dengan demikian, laboratorium menjadi ruang belajar yang lebih aman, efisien, dan ramah lingkungan.

Metode praktikum *microscale chemistry* atau kimia skala kecil merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran kimia yang menitikberatkan pada penggunaan bahan dan reagen dalam jumlah sangat terbatas. Meskipun dilakukan dalam skala kecil, reaksi kimia yang terjadi tetap dapat diamati secara jelas, baik perubahan warna, terbentuknya endapan, maupun timbulnya gas. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak selalu bergantung pada banyaknya bahan yang digunakan, melainkan pada ketepatan metode dan tujuan praktikum yang dirancang. Dalam implementasinya, praktikum

microscale chemistry memanfaatkan alat-alat sederhana seperti spot plate, pipet tetes, tabung reaksi mikro, atau lembar plastik transparan sebagai media reaksi. Penggunaan alat tersebut memungkinkan pengurangan volume bahan kimia secara signifikan dibandingkan praktikum konvensional. Dampaknya, jumlah limbah cair dan padat yang dihasilkan menjadi jauh lebih sedikit sehingga lebih mudah dikendalikan dan dikelola. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada upaya meminimalisir pencemaran lingkungan.

Jika ditinjau dari perspektif fiqh lingkungan, penerapan microscale chemistry mencerminkan prinsip larangan berlebih-lebihan (*ishraf*) dalam penggunaan sumber daya. Islam mengajarkan bahwa setiap pemanfaatan harus dilakukan secara proporsional dan bertanggung jawab. Dengan membatasi penggunaan bahan kimia sesuai kebutuhan praktikum, metode ini mengajarkan sikap hemat, bijak, dan tidak merusak lingkungan. Selain itu, kaidah *la dharar wa la dharrar* juga terimplementasi melalui pengurangan risiko bahaya akibat paparan bahan kimia berlebih. Lebih lanjut, microscale chemistry juga mendukung prinsip *maslahah*, yaitu mendatangkan kemanfaatan dan mencegah kemudharatan. Manfaat yang diperoleh tidak hanya dirasakan oleh peserta didik dalam bentuk pembelajaran yang aman dan efektif, tetapi juga oleh institusi pendidikan melalui penghematan biaya dan pengelolaan limbah yang lebih sederhana. Di sisi lain, potensi mudarat berupa pencemaran, kecelakaan kerja, dan kerusakan lingkungan dapat ditekan secara signifikan.

Integrasi nilai fiqh lingkungan dalam praktikum kimia skala kecil memberikan dimensi baru dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk melakukan eksperimen secara ilmiah, tetapi juga dibimbing untuk memahami dampak dari setiap tindakan terhadap lingkungan. Kesadaran ini membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian ekologis dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan ilmu

pengetahuan. Lebih dari sekadar efisiensi teknis, metode ini juga memiliki nilai edukatif yang kuat. Peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep kimia secara eksperimen, tetapi juga dibiasakan untuk bersikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya. Integrasi nilai fiqh lingkungan dalam kegiatan praktikum menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam sejak dini.

Metode praktikum *microscale chemistry* dapat dipandang sebagai wujud nyata implementasi fiqh lingkungan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini mempertemukan sains dan nilai keislaman dalam satu praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui upaya meminimalisir limbah laboratorium, pendidikan kimia tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, dan peduli terhadap lingkungan. Penerapan metode ini juga mencerminkan implementasi nyata nilai-nilai fiqh lingkungan, khususnya prinsip larangan berlebih-lebihan (*ishraf*), pencegahan bahaya (*la dharar wa la dhirar*), dan penciptaan kemaslahatan (*maslahah*). Melalui praktikum kimia skala kecil, peserta didik dibiasakan untuk bersikap bijak, bertanggung jawab, dan peduli terhadap dampak lingkungan dari setiap aktivitas ilmiah yang dilakukan. Integrasi metode praktikum *microscale chemistry* dan fiqh lingkungan tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran kimia, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika dan berwawasan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran berkelanjutan yang mampu menjawab tantangan pendidikan sains sekaligus menjaga kelestarian lingkungan laboratorium.

Daftar Pustaka

- Allanas, E., Suryani, E., & Afriliani, P. N. (2024). Pengembangan praktikum microscale untuk menganalisis pemahaman prinsip green chemistry. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 14(2), 75–86.
- Hasanuddin University Team. (2025). Legal framework model for sustainable solid waste management in Indonesia: A contemporary environmental fiqh perspective. *Metro Islamic Law Review*.
- Hidayah, F. F., et al. (2024). A Bibliometric Analysis: What is the Image of Microscale Chemistry Research for Chemistry Teaching in 2013-2023?. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 10(1), 10-23
- Janik, et al. (2023). Misclassification and Management of Laboratory Waste: Impact on Environmental Sustainability. *MDPI Sustainability*, 15(10)
- Khoirunnisa, F., Kadarohman, A., Anwar, S., & Hendrawan. (2025). KHIMPRO: inovasi praktikum kimia hijau skala mikro berbasis proyek dan kesadaran keberlanjutan. *Universitas Pendidikan Indonesia Repository*.
- Listyarini, R. V., Pamenang, F. D. N., Harta, J., Wijayanti, L. W., Asy'ari, M., & Lee, W. (2025). The integration of green chemistry principles into small scale chemistry practicum for senior high school students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Mahendra, R., Junaidi, E., & Anwar, Y. A. S. (2025). Development of E-Student Worksheets Integrating Microscale Lab using Mamaq Culture on Acid-Base Material Class XI. *Chemistry Education Practice*, 8(1).
- Makraja, F., & Ramlah, R. (2025). Implementation of environmental fiqh in Indonesia from perspective of maqāsid as-syari'ah. *Journal Islamic Law*

- Mutakin, A., & Abdul Rahman, W. H. (2025). Fiqh ekologi; upaya merawat lingkungan hidup berbasis konsep maqashid syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*.
- Supatmi, S. (2019). Peningkatan keterampilan proses sains melalui praktikum kimia berbasis skala mikro. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*.
- Syahidah, A. N., Sari, G. L., & Ratnawati, K. (2025). Analysis of the Potential for Organic and Inorganic Waste Reduction. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 10(2), 93-100.



PENCIPTAAN KARYA TARI SEBAGAI METODE PENELITIAN SENI

Wisnu Dermawan¹⁰

*(Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta)*

*"Karya termegah adalah karya yang berguna untuk
kelangsungan hidup manusia"*

Penciptaan karya tari merupakan metode penelitian yang valid dan sistematis dalam bidang seni tari. Berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, terdapat beberapa pendekatan metodologis yang digunakan dalam penciptaan karya tari sebagai penelitian.

A. Practice-based research vs practice-led research

Penelitian berbasis praktik (*Practice-based research*) dan penelitian yang dipimpin praktik (*practice-led research*) merupakan pendekatan yang saling terkait dalam disiplin kreatif, dengan perbedaan tipis namun penting yang diperdebatkan dalam lingkaran akademik.

¹⁰ Penulis lahir di Temanggung, 18 September 1996. Penulis merupakan Dosen di Program Studi Seni Tari Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2018, dan menyelesaikan S2 Program Studi Program Magister dengan minat studi Penciptaan Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022.

Sumber-sumber menunjukkan kompleksitas signifikan dalam mendefinisikan istilah-istilah ini. Till dkk (2005) mencatat bahwa *practice-led research* memiliki banyak arti yang berbeda bagi orang yang berbeda, mulai dari perspektif yang menganggap tindakan membuat sebagai penelitian yang melekat hingga yang memerlukan eksplisitasi analitis yang jelas. Niedderer & Roworth (2007) lebih lanjut menyoroti bahwa praktisi kreatif sering kesulitan memposisikan praktik dalam kerangka penelitian yang ketat. Taylor (2007) berargumen bahwa istilah-istilah ini 'terlalu sederhana' dan mempertahankan pemikiran oposisional, menyarankan pandangan yang lebih strategis antara teori dan praktik. McNamara (2012) memberikan pedoman untuk menghindari kesalahan umum, seperti menganggap praktik secara intrinsik adalah penelitian.

Meskipun sumber-sumber tidak memberikan perbedaan yang definitif, mereka secara konsisten menekankan hubungan yang kompleks dan saling bergantung antara praktik kreatif dan metodologi penelitian.

B. Penciptaan tari sebagai metode penelitian

Penciptaan karya tari sebagai metode penelitian terbukti efektif dalam mengeksplorasi berbagai fenomena sosial, budaya, dan artistik melalui pendekatan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Metode Alma M. Hawkins menjadi pendekatan paling umum digunakan. Metode penciptaan Hawkins merupakan sebuah pendekatan sistematis dalam penciptaan karya seni yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Tahap eksplorasi menjadi tahap dimana seniman melakukan penjelajahan ide, konsep, dan materi yang akan digunakan dalam karya seni. Tahap improvisasi merupakan tahap dimana seniman melakukan eksperimen dan pengembangan dari hasil eksplorasi untuk menemukan

bentuk-bentuk ekspresi yang sesuai dengan konsep. Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dimana seniman membentuk karya seni menjadi bentuk final yang utuh dan dapat dipresentasikan. Keunggulan metode ini terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan seniman untuk mengembangkan kreativitas secara terstruktur namun tetap memberikan ruang untuk eksplorasi artistik.

C. Dokumentasi proses kreatif sebagai data penelitian

Dokumentasi proses kreatif dapat direkam secara efektif sebagai data penelitian melalui metodologis kualitatif yang ketat, khususnya menggunakan desain penelitian fenomenologis. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Syaifiq (2017) menunjukkan bahwa pendokumentasian proses kreatif melibatkan teknik pengumpulan data yang sistematis, meliputi wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta analisis fenomenologis interpretatif. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses kreatif dapat dipetakan secara komprehensif dalam berbagai dimensi, antara lain faktor motivasi, perjalanan profesional, proses pembentukan gagasan, penciptaan karya seni, serta inovasi yang berkelanjutan. Strategi utama dalam pendokumentasian proses kreatif meliputi:

1. Wawancara semi-terstruktur secara mendalam
2. Pengambilan sampel secara purposif terhadap pelaku kreatif
3. Pendokumentasian rinci terhadap tahapan-tahapan proses kreatif
4. Analisis fenomenologis interpretatif

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses kreatif merupakan pengalaman yang kompleks dan berlapis, namun dapat dikaji dan didokumentasikan secara sistematis. Pendekatan ini mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kreativitas manusia di berbagai bidang, seperti seni kepenulisan, dan seni pertunjukan.

D. Refleksi tubuh sebagai instrumen riset

Refleksi tubuh sebagai instrumen riset merupakan pendekatan metodologis yang memanfaatkan kesadaran dan pengalaman tubuh untuk memahami fenomena penelitian. Pratama (2024) menunjukkan bahwa refleksi tubuh dapat diterapkan dalam penelitian pengendalian diri untuk mencari jati diri emosional yang memunculkan kesadaran. Penelitian ini menggunakan tubuh sebagai instrumen untuk memproses aspek fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dalam membentuk identitas. Sejalan dengan tersebut, Meidianawaty (2019) menjelaskan bahwa refleksi adalah "proses metakognisi yang menciptakan pemahaman dengan baik mengenai diri dan situasi sehingga tindakan yang akan datang didasari oleh pemahaman ini". Dalam konteks fenomenologi, Kurniawan (2019) memperkuat bahwa tubuh bukan sekadar objek penelitian, tetapi sebagai "tubuh-subjek" yang memiliki kesadaran eksistensi melalui pengalaman perseptual berulang.

Aplikasi praktis refleksi tubuh sebagai instrumen riset meliputi:

1. Analisis interaksi individu dengan lingkungan
2. Penelitian pembentukan identitas dan kesadaran diri
3. Eksplorasi pengalaman perseptual dan emosional
4. Studi fenomenologi tentang keberadaan manusia di dunia.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengakses dimensi pengalaman yang sulit dijangkau melalui metode konvensional, namun memerlukan pengembangan metodologi yang lebih sistematis.

Daftar Pustaka

- Kurniawan, K. (2019). Masokhisme dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh-Subjek Merleau-Ponty. *Mozaik Humaniora*, 19 (1), 48-62.
- Lestari, D. E., & Syafiq, M. (2017). Proses Kreatif Seniman Rupa. *Character: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4 (1), 1-16.
- Meidianawaty, V. (2019). Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran.
- McNamara, Andrew. (2012). Six rules for practice-led research.
- Niedderer, K., & Roworth-Strokes, S. (2007). The Role and Use of Creative Practice in Research and Its Contribution to Knowledge.
- Pratama, I.P.O.S. (2024). Viewing Body Memory Awareness as Self-Reflektion. *Journal of Urban Society's Arts*, 11 (2), 125-136.
- Taylor, jacqueline. (2014). From 'or' to 'and': L'écriture féminine as a methodological approach for Fine Art research.
- Till, J., Mottram, J.T., & Rust, C. (2005). Adapting research activity AHRC review of practice-led research. *Architectural Research Quarterly*, 9, 103-104.



DEEP LEARNING DAN PENDIDIKAN NONFORMAL: ANTARA IDEALISME KONSEP DAN REALITAS LAPANGAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

Gallex Simbolon, M.Pd.¹¹
(Universitas Nusa Cendana)

"Pendidikan nonformal berbasis deep learning berpotensi mentransformasi pemberdayaan masyarakat NTT melalui pembelajaran reflektif, kontekstual, dan bermakna."

Pendidikan nonformal merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan nasional yang berperan dalam penyediaan ruang belajar fleksibel bagi masyarakat, baik untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran sosial. Di Indonesia, pendidikan nonformal diakui sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat (UIN Ar-Raniry,

¹¹ Penulis lahir di Sumatera Utara, 4 Oktober 1989, merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lulus S1 Pada tahun 2013 di Prodi PLS Universitas Negeri Jakarta. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan magister dengan program studi yang sama di SPS Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus pada tahun 2017.

2025). Meskipun demikian, dalam praktiknya di banyak wilayah, termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT), pendidikan nonformal masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan desain pembelajaran, kapasitas pendidik, serta orientasi tujuan. Selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, wacana *deep learning* semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan karena mendorong proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan transformatif, bukan sekadar hafalan atau pencapaian target administratif semata. *Deep learning* mengarah pada keterlibatan aktif peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, refleksi terhadap pengalaman, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018) dan sejalan dengan prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa seperti yang dijelaskan oleh Knowles, Holton, dan Swanson (2015).

Deep learning bukan sekadar istilah baru dalam literatur pendidikan, tetapi sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman makna, integrasi antara konsep dan pengalaman hidup, serta keterampilan berpikir kritis untuk pengambilan keputusan dalam konteks kompleks kehidupan sehari-hari (Darling-Hammond et al., 2020). Dalam pandangan ini, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman permukaan (*surface learning*), tetapi mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, mengkonstruksi makna, dan menerapkannya secara kontekstual.

Pendidikan nonformal, yang sering kali melayani peserta didik dewasa, memiliki peluang besar untuk menerapkan prinsip *deep learning*. Menurut teori andragogi, orang dewasa paling efektif belajar ketika materi yang mereka pelajari berhubungan langsung dengan pengalaman mereka, kebutuhan nyata, dan pembelajaran dirancang secara partisipatif (Knowles et al., 2015). Pendekatan ini sejalan dengan semangat *deep learning*, di mana peserta tidak sekadar

menerima informasi, tetapi aktif dalam refleksi dan analisis yang bermakna.

Namun, sejumlah tantangan muncul ketika idealisme ini diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal di lapangan, khususnya di wilayah kepulauan seperti NTT yang kompleks secara geografis dan sosial. Realitas pendidikan nonformal di NTT dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi geografis yang terpisah-pisah, keterbatasan sumber daya manusia, serta orientasi program yang terkadang terlalu prosedural. Salah satu studi kasus yang menjadi rujukan adalah penelitian Gallex Simbolon tentang pengelolaan program unit pendidikan nonformal di Kota Kupang, yang menyoroti aspek perencanaan, organisasi, mobilisasi, serta evaluasi program di sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Obor Timur Ministry. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun unit pendidikan nonformal mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan komunitas, pengelolaan program masih bersifat mekanistik dan belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan reflektif bagi peserta didik (Simbolon, 2021). Padahal, tanpa penguatan kualitas pembelajaran yang mendorong proses reflektif dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata, pendidikan nonformal hanya menjadi "tambahan" pendidikan formal tanpa kontribusi transformatif yang signifikan. Penerapan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal menghadapi beberapa tantangan utama di NTT. Pertama, **kapasitas pendidik dan fasilitator**. Banyak pendidik nonformal belum memiliki pengalaman atau pelatihan dalam merancang kegiatan yang menekankan refleksi, analisis konteks lokal, dan integrasi pengalaman hidup peserta didik. Hal ini mendorong pembelajaran yang bersifat seremonial atau kegiatan administratif semata. Kedua, **desain program** yang sering kali dibuat secara top-down oleh penyelenggara atau pemangku kepentingan tanpa melibatkan komunitas secara aktif. Pendekatan ini kurang memberi ruang bagi penyesuaian

berdasarkan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan nyata. Ketiga, **fokus evaluasi** yang lebih menitikberatkan pada capaian kuantitatif seperti jumlah lulusan atau penyelesaian modul. Evaluasi semacam ini tidak menangkap perubahan cara berpikir, peningkatan refleksi, atau dampak pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat yang menjadi target pembelajaran *deep learning*.

Meskipun tantangan tersebut signifikan, terdapat peluang bagi pendidikan nonformal untuk mengadopsi prinsip *deep learning* secara bertahap dan kontekstual. Pertama, dengan **penguatan kapasitas pendidik dan fasilitator** melalui pelatihan pedagogis yang menekankan desain pembelajaran partisipatif dan reflektif. Kedua, dengan **desain kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal** misalnya pemanfaatan kearifan lokal, lingkungan hidup, tantangan sosial ekonomi masyarakat, dan isu pemberdayaan komunitas sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Ketiga, **evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada indikator yang lebih bermakna**, seperti keterlibatan peserta dalam proses reflektif, perubahan cara berpikir dan bertindak, serta dampak nyata pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Literatur pendidikan nonformal saat ini semakin menekankan peran pembelajaran berbasis pengalaman dalam memberdayakan masyarakat, terutama di wilayah timur Indonesia yang rentan terhadap disparitas pendidikan dan kesempatan belajar (UNESA, 2025).

Deep learning merupakan konsep yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran nonformal menjadi lebih bermakna, relevan, dan transformatif. Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, implementasinya masih dihadapkan pada berbagai hambatan struktural dan kapasitas pendidik. Namun, dengan pendekatan yang kontekstual, responsif terhadap kebutuhan lokal, serta evaluasi yang

berorientasi dampak pemberdayaan, pendidikan nonformal dapat bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi masyarakat. Integrasi pendekatan *deep learning* bukan sekadar idealisme pedagogis, tetapi sebuah kebutuhan strategis untuk meningkatkan kontribusi pendidikan nonformal terhadap pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Simbolon, G. (2021). Management of non-formal education unit programs in Kupang City (case study at the Timor Ministry Torch Community Learning Center). *Journal of Physical Education Health and Sport Sciences*, 2(2), 193-200. <https://doi.org/10.35508/jpehss>
- Ar-Raniry. (2025). Jenis pendidikan nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.5808>
- Kundre, J. L., Abetsi Haumahu, A., Noya, F. S., & Rila. (2025). Transformasi sosial melalui pendidikan nonformal: Studi pustaka tentang praktik pemberdayaan berbasis komunitas di Indonesia Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35778>
- UNESA. (2025). Pendidikan nonformal: Jalan alternatif pengembangan keterampilan sepanjang hayat. Universitas Negeri Surabaya.

BAB II

**RAGAM METODE PEMBELAJARAN
AKTIF DAN PENERAPANNYA DI
KELAS**



STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELAS INKLUSIF

Dr. Yuliza S.Ag., M.Si.¹²
(UIN Sulthanah Nahrasiyah Lhokseumawe)

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kelas inklusif merupakan bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik"

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa terkecuali, termasuk peserta didik dengan kebutuhan dan karakteristik yang beragam. Prinsip tersebut sejalan dengan semangat pendidikan inklusif yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang adil, setara, dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi

¹² Penulis lahir di Meunasah Reudeup, Lhoksukon, 12 Juli 1977, adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Pascasarjana UIN Sulthanah Nahrasiyah Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2001, menyelesaikan S2 di Bidang Kajian Utama Sosiologi-Antropologi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran tahun 2006, dan menyelesaikan S3 Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2016.

juga sebagai upaya sistematis untuk menghargai perbedaan, mengakomodasi keragaman, serta menghilangkan praktik diskriminatif dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya keberagaman dalam ruang kelas, serta penyediaan layanan yang responsif terhadap kebutuhan setiap individu (UNESCO, 2020). Mereka dididik dan diberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan cara yang ramah dan penuh kasih sayang tanpa diskriminasi (Kusmawati, 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pendidikan inklusif karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia sejalan dengan prinsip inklusivitas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi wahana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan kondisi peserta didik.

Strategi pembelajaran menjadi aspek kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI di kelas inklusif. Strategi yang tepat memungkinkan guru mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, serta mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik. Pendekatan seperti diferensiasi pembelajaran, pembelajaran kontekstual, kolaboratif, serta keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif strategi yang relevan untuk diterapkan dalam kelas inklusif.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kelas Inklusif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kelas inklusif menuntut guru untuk menerapkan strategi yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Keberagaman kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan

belajar peserta didik mengharuskan guru PAI tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan strategi yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Strategi pembelajaran PAI inklusif bertujuan untuk memastikan seluruh peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

1. Strategi Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi utama dalam kelas inklusif. Strategi ini menekankan pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, diferensiasi dapat diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi PAI sesuai dengan kemampuan peserta didik, misalnya melalui penyederhanaan materi, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, atau penyajian materi dalam berbagai bentuk (teks, gambar, audio). Diferensiasi proses dilakukan dengan memberikan variasi aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok kecil, bimbingan individual, atau pembelajaran berbasis praktik. Sementara itu, diferensiasi produk memungkinkan peserta didik menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk, seperti cerita sederhana, gambar, presentasi lisan, atau praktik ibadah, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas inklusif. CTL menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kelas inklusif, pembelajaran PAI dapat

dikaitkan dengan situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti perilaku jujur, saling menolong, dan menghormati perbedaan. Pendekatan kontekstual membantu peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk memahami makna ajaran Islam secara konkret dan fungsional, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

3. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan

Keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi penting dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Guru PAI berperan sebagai model dalam menampilkan sikap inklusif, empatik, dan menghargai perbedaan. Sikap guru dalam memperlakukan seluruh peserta didik secara adil dan penuh kasih menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai keislaman, seperti berdoa sebelum belajar, bersikap sopan, saling menghargai, dan bekerja sama, dapat dilakukan secara konsisten di kelas inklusif. Strategi ini membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak tanpa harus melalui penjelasan yang kompleks, sehingga dapat diikuti oleh seluruh peserta didik dengan berbagai karakteristik.

4. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok yang heterogen. Dalam kelas inklusif, strategi ini berfungsi untuk menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan memahami perbedaan kemampuan yang dimiliki teman-temannya. Dalam pembelajaran PAI, kerja kelompok dapat digunakan untuk kegiatan seperti diskusi nilai-nilai Islam, pemecahan masalah sederhana, atau proyek kecil yang menekankan nilai kebersamaan. Guru berperan

dalam mengatur komposisi kelompok dan memastikan setiap peserta didik memiliki peran sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak ada peserta didik yang terpinggirkan.

Pemanfaatan Media dan Teknologi Adaptif

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang adaptif menjadi strategi pendukung dalam pembelajaran PAI di kelas inklusif. Media visual, audio, dan multisensori dapat membantu peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dalam memahami materi. Misalnya, penggunaan gambar, video pendek, audio doa, atau alat peraga sederhana untuk menjelaskan materi PAI. Teknologi pembelajaran juga dapat dimanfaatkan secara sederhana dan proporsional, seperti penggunaan presentasi interaktif atau media digital yang mudah diakses. Pemilihan media harus mempertimbangkan kemudahan penggunaan, keterjangkauan, serta kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, sehingga teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana pendukung inklusivitas pembelajaran.

Tantangan dan Solusi Pembelajaran PAI dalam Kelas Inklusif

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru PAI dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif, seperti media pembelajaran adaptif dan fasilitas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini dapat memengaruhi

efektivitas pembelajaran PAI, terutama dalam upaya memberikan pengalaman belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

Di sisi lain, ada pula tantangan sosial berupa stigma dari lingkungan sekolah maupun masyarakat terhadap kehadiran ABK di kelas reguler. Beberapa orang tua siswa reguler masih merasa khawatir bahwa keberadaan ABK akan menghambat proses belajar anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi masyarakat mengenai prinsip inklusivitas dan keberagaman (Rachmawati, 2023: 75-82). Heterogenitas kemampuan peserta didik dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Guru PAI harus mampu mengelola kelas dengan tingkat kemampuan yang beragam tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Pertama, peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan terkait pendidikan inklusif. Kedua, optimalisasi penggunaan media pembelajaran sederhana dan adaptif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel, seperti diferensiasi dan pembelajaran kolaboratif, agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan, tantangan dalam pembelajaran PAI di kelas inklusif dapat diminimalkan, sehingga tujuan pendidikan inklusif yang berkeadilan dan bermakna dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Kusmawati, H. (2021). *Strategi Belajar Mengajar di Era Disrupsi*. Pati: Al Qalam Media Lestari.
- Rachmawati, E. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di SD Negeri Jakarta. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 6(2).

- Sukinah. (2010). *Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkarakter*. *Dinamika Pendidikan*, 17 (1), 70-82, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6289>
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: Ensuring Access to Education for All*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization



MEUSEURAYA SEBAGAI MODEL INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA DIGITAL

*Dr. Intan Safiah, S.Ag., M.Pd., CIQnR.¹³
(Universitas Syiah Kuala)*

"Meuseuraya mengajarkan bahwa pendidikan bermakna lahir dari kebersamaan, empati, dan bangkit bersama."

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini semakin banyak beralih ke bentuk daring dan hibrida. Transformasi ini membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru, khususnya terkait berkurangnya interaksi sosial dan melemahnya nilai kebersamaan dalam proses belajar. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada teknologi berisiko mengabaikan dimensi nilai dan budaya yang sejatinya menjadi fondasi pembentukan

¹³ Penulis lahir di Aceh Besar, 5 April 1977, penulis merupakan Dosen Universitas Syiah Kuala dalam bidang Teknologi Pembelajaran. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Kependidikan Islam di IAIN Ar Raniry (2000), sedangkan gelar Magister dan Doktor diperoleh di Universitas Negeri Malang Program Studi Teknologi Pembelajaran (2007 dan 2020). Gelar Profesi Ahli bidang penelitian kuantitatif diperoleh dari LSP Quantum HRM International (2022).

karakter peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan digital (Jung, 2019). Dalam konteks tersebut, integrasi kearifan lokal menjadi penting agar inovasi pendidikan tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat. Salah satu nilai kearifan lokal yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan adalah Meuseuraya, yaitu tradisi gotong royong masyarakat Aceh yang menekankan kerja bersama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Meuseuraya bukan sekadar praktik sosial, tetapi juga mengandung nilai moral dan etika yang dapat menjadi landasan dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif dan humanis, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan berbasis kearifan lokal (Zuriah & Sunaryo, 2018)

Meuseuraya merefleksikan cara masyarakat Aceh menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama-sama, baik dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun pembangunan. Nilai kebersamaan ini sejatinya sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan empati sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menempatkan interaksi dan relasi sebagai inti dari proses belajar (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, Meuseuraya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal.

Di era digital, pembelajaran sering dipersepsikan sebagai aktivitas individual yang minim interaksi. Namun, melalui desain pembelajaran yang tepat, nilai Meuseuraya tetap dapat diinternalisasikan dalam lingkungan belajar digital. Kegiatan seperti proyek kelompok berbasis masalah kontekstual, diskusi daring kolaboratif, dan pembagian peran dalam tugas kelompok dapat menjadi sarana untuk menanamkan semangat kebersamaan. Hal ini penting agar pembelajaran digital tidak menghilangkan dimensi relasional dan sosial dalam belajar (Jung, 2019).

Penerapan Meuseuraya dalam pendidikan juga memiliki implikasi penting bagi kegiatan pengabdian masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial akan melahirkan individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan semangat pengabdian masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan pemberdayaan. Dengan menjadikan Meuseuraya sebagai nilai dasar, kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilaksanakan secara lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Meuseuraya dapat dipandang sebagai jembatan antara inovasi pendidikan modern dan pelestarian nilai budaya lokal. Integrasi Meuseuraya dalam pendidikan di era digital tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter sosial peserta didik. Upaya ini menjadi penting agar pendidikan mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri lokal yang menjadi kekuatan bangsa.

Penguatan Konsep Meuseuraya dalam Konteks Pendidikan

Secara konseptual, Meuseuraya dapat dipahami sebagai nilai kolektif yang menempatkan kebersamaan sebagai dasar tindakan sosial. Dalam tradisi masyarakat Aceh, Meuseuraya tidak hanya dimaknai sebagai kerja bersama secara fisik, tetapi juga mencerminkan kesatuan niat, tanggung jawab bersama, serta kesediaan untuk saling mendukung demi kepentingan kolektif. Nilai ini tumbuh dari kesadaran komunal bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari kontribusi orang lain.

Dalam perspektif pedagogis, Meuseuraya tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas belajar bersama yang tampak secara fisik, tetapi terutama melalui keterlibatan perasaan dan kesadaran sosial peserta didik. Meuseuraya menumbuhkan pemahaman bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh satu

peserta didik merupakan tanggung jawab bersama dalam komunitas belajar. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk saling membantu, menunjukkan empati, dan tidak membiarkan anggota kelompok tertinggal. Pendekatan ini membedakan Meuseuraya dari pembelajaran kelompok yang selama ini cenderung berorientasi pada pembagian tugas dan hasil akhir, tanpa perhatian pada dinamika perasaan dan relasi antar peserta didik. Melalui Meuseuraya, pembelajaran menjadi proses pendidikan yang membentuk kepekaan sosial, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap kelompok, sehingga tujuan akademik dan pembentukan karakter dapat dicapai secara seimbang.

Prinsip-Prinsip Model Meuseuraya sebagai Inovasi Pendidikan

Sebagai sebuah model inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal, Meuseuraya dapat dirumuskan ke dalam beberapa prinsip utama. Pertama, prinsip kebersamaan, yaitu pembelajaran dirancang untuk mendorong interaksi dan kerja kolektif antar peserta didik. Kedua, prinsip tanggung jawab kolektif, di mana keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian individu, tetapi juga dari kontribusi terhadap kelompok. Ketiga, prinsip kesetaraan peran, yang menempatkan setiap peserta didik memiliki peran dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Prinsip keempat adalah kepedulian sosial, yaitu pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan empati dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Kelima, prinsip kontekstualitas, di mana proses pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kelima prinsip ini menjadikan Model Meuseuraya tidak hanya sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan.

Implementasi Model Meuseuraya dalam Pembelajaran Era Digital

Implementasi Model Meuseuraya dalam pembelajaran era digital dapat dilakukan melalui desain aktivitas belajar yang menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya, peserta didik dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial atau budaya lokal. Setiap anggota kelompok diberikan peran yang jelas sehingga tercipta tanggung jawab bersama terhadap hasil kerja. Dalam pembelajaran daring, nilai Meuseuraya dapat diinternalisasikan melalui diskusi kelompok virtual, kolaborasi dokumen digital, serta penugasan berbasis kontribusi tim. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memastikan interaksi berjalan seimbang dan setiap peserta didik terlibat secara aktif. Dengan pendekatan ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk membangun kebersamaan dan kerja kolektif.

Dengan penguatan konsep, prinsip, dan implementasi tersebut, Model Meuseuraya dapat diposisikan sebagai inovasi pendidikan yang menjembatani tuntutan pembelajaran modern dengan pelestarian nilai budaya lokal, sekaligus memperkaya praktik pendidikan dan pengabdian masyarakat di era digital.

Dimensi Pedagogis dan Eksistensial Meuseuraya dalam Pendidikan

Dalam dimensi pedagogis, Meuseuraya menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses transfer pengetahuan atau penyelesaian tugas kelompok, melainkan proses pembentukan komunitas belajar yang saling terikat secara sosial dan emosional. Pandangan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menempatkan interaksi sosial

sebagai fondasi perkembangan kognitif. Berbeda dengan praktik pembelajaran kelompok konvensional yang sering berhenti pada pembagian peran teknis dan capaian akademik individu, Meuseuraya memaknai keberhasilan belajar sebagai capaian bersama. Peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri, tetapi juga atas keberlangsungan belajar teman-temannya.

Pendekatan ini juga selaras dengan perspektif pendidikan yang menekankan etika kepedulian (*ethics of care*), di mana relasi, empati, dan perhatian terhadap sesama menjadi inti dari proses pendidikan (Noddings, 2013). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial dan karakter peserta didik. Dalam dimensi eksistensial, Meuseuraya memaknai pendidikan sebagai proses menghadapi dinamika hidup secara bersama. Filosofi *bangkit bersama* menempatkan kesulitan, kegagalan, dan ketertinggalan bukan sebagai beban individu semata, melainkan sebagai pengalaman kolektif yang harus direspons secara komunal. Integrasi dimensi pedagogis dan eksistensial tersebut menjadikan Meuseuraya lebih dari sekadar strategi pembelajaran kolaboratif. Meuseuraya membentuk cara pandang peserta didik terhadap belajar dan kehidupan, bahwa pertumbuhan akademik dan personal tidak terpisahkan dari relasi sosial yang sehat. Di tengah pendidikan modern dan digital yang cenderung menekankan kinerja individu dan kompetisi, Meuseuraya berperan sebagai penyeimbang nilai yang menegaskan tujuan pendidikan untuk membangun manusia yang mampu tumbuh, bertahan, dan bangkit bersama dalam komunitasnya.

Daftar pustaka

- Johnson, D. W., Johnson, R. T., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Educational Researcher*. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Jung, I. (2019). Open and Distance Education Theory Revisited Implications for the Digital Era. SpringerBriefs in Education.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. In *Harvard University Press*. Harvard University Press.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2018). Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Civic Virtue di Perguruan Tinggi. 11(November), 159-174.



INKLUSI ATAU ILUSI? REALITA DISABILITAS DAN INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN

*Dr. Intan Kumalasari, S.Pd.I., M.Pd.I.¹⁴
(Pascasarjana UIN Sumatera Utara)*

*"Pendidikan inklusif membutuhkan audit nyata, investasi serius,
evaluasi adil, akuntabilitas partisipatif, dan perubahan sikap
kolektif"*

Pendidikan inklusif didefinisikan UNESCO sebagai proses mengatasi dan merespons keberagaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam dan dari pendidikan (UNESCO, 2005). Wacana pendidikan inklusif di Indonesia semakin menguat seiring dengan komitmen negara terhadap pemenuhan hak asasi manusia di bidang pendidikan yang secara formal dimulai dengan ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas

¹⁴ Penulis lahir di Kisaran, 10 Nopember 1986 Provinsi Sumatera Utara, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada Tahun 2008, menyelesaikan studi S2 Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada Tahun 2013, dan telah menyelesaikan studi S3 Pendidikan Islam di Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) pada Tahun 2022.

(CRPD) pada tahun 2011 dan diperkuat melalui UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mengamanatkan sistem pendidikan inklusif di semua jenjang. Anak berkebutuhan khusus (ABK) masih kerap mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan formal. Diskriminasi, stigma sosial, serta keterbatasan kesiapan institusi pendidikan menjadikan inklusivitas belum sepenuhnya menjadi budaya sekolah. Dalam konteks inilah, pertanyaan "inklusi atau ilusi?" menjadi relevan untuk diajukan sebagai refleksi kritis terhadap realitas pendidikan hari ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan empiris realitas pendidikan inklusif, khususnya terkait kesiapan guru, tantangan implementasi, serta dampak sosial dari kurangnya praktik inklusi. Dengan pendekatan reflektif, tulisan ini mengajak pembaca melihat pendidikan inklusif bukan semata kebijakan administratif, melainkan sebagai cermin nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan.

Realita di Lapangan: Antara Idealitas dan Praktik

Indonesia memiliki kerangka kebijakan yang relatif progresif untuk pendidikan inklusif. Selain UU No. 8 Tahun 2016, Permendikbud No. 70 Tahun 2009 secara eksplisit mengamanatkan setiap Kabupaten/Kota untuk menyelenggarakan minimal satu sekolah inklusif di setiap jenjang. Per 2020, pemerintah mengklaim terdapat lebih dari 32.000 sekolah inklusif di Indonesia (Kemendikbud, 2020).

Namun, angka ini menjadikan label "sekolah inklusif" tidak menjamin praktik inklusif yang bermakna. Studi oleh Intan (2021) di Sumatera Utara khususnya Kota Medan menemukan bahwa mayoritas sekolah yang diberi label inklusif tidak memiliki infrastruktur aksesibel, guru terlatih, atau kurikulum yang diadaptasi. Inklusi seringkali hanya berarti menempatkan siswa disabilitas di kelas reguler tanpa dukungan memadai yakni praktik yang disebut "dumping" dalam literatur pendidikan khusus (Kauffman & Badar, 2014).

Padahal aksesibilitas fisik merupakan prasyarat mendasar untuk inklusi, namun sebagian besar sekolah tidak memenuhi standar ini. Penelitian Maulipaksi (2017) di Jakarta menemukan bahwa dari 100 sekolah yang diklaim inklusif, hanya 23% yang memiliki ramp untuk kursi roda, 15% memiliki toilet aksesibel, dan kurang dari 10% menyediakan jalur pemandu (*guiding block*) untuk siswa tunanetra. Seperti halnya di sebuah SMP negeri di Surabaya yang berlabel inklusif, seorang siswa pengguna kursi roda harus dipanggul teman-temannya untuk naik ke lantai dua karena tidak ada lift atau ramp. Ketika hujan, siswa ini terpaksa tidak masuk sekolah karena akses menuju sekolah menjadi tidak dapat dilalui kursi roda (Dokumentasi Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel [SIGAB], 2019).

Kualitas pembelajaran inklusif juga sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengakomodasi keberagaman. Namun, mayoritas guru di Indonesia tidak mendapat pelatihan memadai tentang pendidikan inklusif. Studi Setiawan, Rahardi, dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa 78% guru di sekolah inklusif merasa tidak siap mengajar siswa disabilitas, dan 65% mengaku tidak pernah menerima pelatihan formal tentang pendidikan inklusif.

Ketiadaan guru pembimbing khusus (GPK) memperburuk situasi. Meskipun regulasi mengamanatkan keberadaan GPK di sekolah inklusif, implementasinya sangat terbatas. Seperti halnya seorang siswa autisme di SD inklusif di Bandung menunjukkan perilaku tantrum ketika kewalahan dengan stimulus sensorik di kelas. Alih-alih mendapat dukungan untuk regulasi sensorik, siswa ini kerap diisolasi di ruang perpustakaan atau diminta pulang lebih awal oleh guru yang tidak memahami karakteristik autisme (Laporan Yayasan Autism Indonesia, 2018).

Stigma juga termanifestasi dalam praktik segregasi halus dalam sekolah inklusif. Siswa disabilitas sering duduk di bagian belakang kelas, dikecualikan dari aktivitas ekstrakurikuler, atau tidak diikutsertakan dalam penilaian standar dengan alasan "melindungi" mereka dari praktik yang justru memperdalam marginalisasi (Hadiani, 2018). Sebagai contoh sebuah acara pentas seni di SMA inklusif di Yogyakarta, siswa disabilitas intelektual diminta untuk "hanya menonton" karena dianggap akan "merusak penampilan" kelompok. Ketika orang tua memprotes, sekolah menjawab bahwa keputusan ini untuk "kebaikan anak itu sendiri" agar tidak merasa malu (Testimoni dalam Forum Group Discussion dengan orang tua, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

Ketika Inklusi Menjadi Ilusi

Secara formal, anak berkebutuhan khusus kini memang lebih mudah mengakses kelas reguler. Regulasi telah membuka pintu, sekolah telah menyatakan diri sebagai "inklusif", dan ruang kelas pun menjadi lebih beragam secara komposisi peserta didik. Namun, kemudahan akses ini sering kali berhenti pada tataran administratif. Kehadiran fisik anak di dalam kelas belum tentu berbanding lurus dengan kehadiran pedagogis dan psikologis mereka dalam proses pembelajaran. Tanpa dukungan yang memadai seperti guru yang memiliki kompetensi pendidikan inklusif, ketersediaan alat bantu pembelajaran yang sesuai, serta kurikulum yang fleksibel dan adaptif anak-anak berkebutuhan khusus kerap terjebak dalam situasi "ada tetapi tidak dihadirkan". Mereka duduk di bangku yang sama, mendengar materi yang sama, namun tidak benar-benar terlibat, dipahami, atau difasilitasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kondisi seperti ini, kelas inklusif justru berpotensi melahirkan bentuk eksklusi baru yang lebih halus dan tidak kasat mata.

Kajian internasional mengkritik fenomena ini sebagai *pseudo-inclusion* atau inklusi semu. Sekolah dinilai hanya melakukan pemindahan lokasi belajar dari sekolah khusus ke sekolah reguler tanpa disertai perubahan paradigma, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah. Anak berkebutuhan khusus “dipindahkan” ke kelas reguler, tetapi sistemnya tetap dirancang untuk anak-anak dengan kemampuan rata-rata. Akibatnya, mereka dipaksa menyesuaikan diri dengan sistem yang tidak ramah terhadap perbedaan, alih-alih sistem yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka. Dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional. Anak-anak berkebutuhan khusus berisiko mengalami kebingungan, frustrasi, bahkan penarikan diri karena merasa tidak mampu mengikuti ritme kelas. Mereka mungkin hadir setiap hari, namun tidak merasa menjadi bagian dari komunitas belajar. Interaksi sosial menjadi terbatas, rasa percaya diri menurun, dan pengalaman belajar yang seharusnya memberdayakan justru berubah menjadi beban psikologis.

Inilah titik kritis di mana inklusi kehilangan maknanya. Ketika partisipasi tidak dirancang, ketika perbedaan tidak diakomodasi, dan ketika keberagaman hanya diterima secara simbolik, maka inklusi berubah menjadi ilusi. Pendidikan inklusif sejati menuntut lebih dari sekadar membuka pintu kelas; ia menuntut perencanaan yang sadar, dukungan yang berkelanjutan, dan komitmen moral untuk memastikan setiap anak benar-benar belajar, berkembang, dan merasa dihargai.

Dengan demikian, pertanyaan penting yang perlu diajukan bukan lagi “Apakah anak berkebutuhan khusus sudah berada di kelas reguler?”, melainkan “Apakah mereka benar-benar dilibatkan, dipahami, dan diberi ruang untuk tumbuh?” Tanpa menjawab pertanyaan ini secara jujur dan serius, pendidikan inklusif akan terus berada di wilayah retorika—indah di atas kertas, tetapi rapuh dalam praktik.

Penutup dan Rekomendasi

Mewujudkan pendidikan inklusif memerlukan langkah tegas dan terukur melalui audit sekolah inklusif, peningkatan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur aksesibel, serta sistem evaluasi yang menghargai keberagaman dan perkembangan individu peserta didik. Upaya ini perlu diperkuat dengan monitoring partisipatif yang melibatkan penyandang disabilitas dan orang tua, serta kampanye berkelanjutan untuk membongkar stigma. Dengan demikian, inklusi tidak berhenti sebagai jargon kebijakan, tetapi hadir sebagai praktik pendidikan yang adil dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Intan Kumalasari, dkk, Islamic Education Learning Strategy in Mental Development of Mentally Disabled Children in Inclusive Schools of Medan City, *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, December 2021, vol. 13 (3), Pages 2965-2973. DOI: 10.35445/alishlah.v13i3.905
- Gerakan Sekolah Menuju Inklusif (GSMI). (2021). *Laporan evaluasi program 2016-2021*. Yogyakarta. Tersedia di www.jogjabelajar.org
- Hadiani, D. (2018). Strategi pembelajaran inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 126-140.
- Kauffman, J. M., & Badar, J. (2014). Instruction, not inclusion, should be the central issue. *Phi Delta Kappan*, 95(5), 33-37. <https://doi.org/10.1177/003172171409500509>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Data sekolah inklusi di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB). (2019). *Dokumentasi hambatan aksesibilitas di sekolah inklusif*. Yogyakarta: SIGAB.

Setiawan, D., Rahardi, R., & Prasetyo, A. (2020). Kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 57-63.



PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) BERBASIS KONTEKS TEKNIK LINGKUNGAN: MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.¹⁵
(Universitas Stella Maris Sumba)

"RME berbasis konteks teknik lingkungan di SMP meningkatkan pemahaman konsep matematika, literasi, dan sikap peduli lingkungan melalui pemodelan nyata siswa."

Pemahaman konsep matematika di SMP kerap terkendala karena materi dipersepsi abstrak dan jauh dari pengalaman hidup siswa. Realistic Mathematics Education (RME)—yang di Indonesia dikenal luas melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)—menawarkan prinsip

¹⁵ Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

bahwa pembelajaran matematika sebaiknya berangkat dari **konteks realistik**, sehingga siswa membangun konsep melalui pemodelan, strategi informal, diskusi, dan penalaran menuju bentuk formal. Kajian PMRI di Indonesia menegaskan bahwa konteks dunia nyata digunakan sebagai titik mula, strategi siswa dihargai, interaksi didorong, dan keterkaitan antarkonsep diperjelas agar pemahaman lebih bermakna.

Kerangka *mathematical literacy* juga menguatkan relevansi pendekatan berbasis konteks. PISA menekankan literasi matematika sebagai kemampuan memformulasikan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam beragam konteks dunia nyata, dengan pemodelan sebagai proses inti. Dengan demikian, pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan situasi autentik tidak hanya membantu siswa memahami rumus, tetapi juga melatih cara berpikir matematis untuk memecahkan masalah nyata.

Isu lingkungan—seperti sampah, air bersih, drainase, dan pencemaran—dekat dengan keseharian siswa. Mengintegrasikan isu tersebut sebagai konteks masalah matematika berpotensi menghadirkan dua dampak: (1) peningkatan pemahaman konsep karena konteks memudahkan konstruksi makna; dan (2) tumbuhnya sikap peduli lingkungan karena siswa melihat kaitan langsung matematika dengan persoalan lingkungan. Studi berbasis isu lingkungan menunjukkan bahwa pemecahan masalah matematika dapat berkaitan dengan respons dan pengetahuan siswa tentang lingkungan. Sejalan dengan diskursus internasional, pendidikan matematika juga dipandang relevan bagi masa depan berkelanjutan karena membantu generasi muda memahami data, risiko, dan keputusan terkait isu sosial-ekologis. Sejumlah penelitian menyoroti efektivitas RME terhadap capaian matematis. Meta-analisis di Indonesia melaporkan bahwa RME berkaitan positif dengan literasi matematika dan pencapaian yang relevan, meskipun variasi

studi dan karakteristik sampel dapat memunculkan heterogenitas efek. Namun, integrasi konteks teknik lingkungan sebagai wahana untuk sekaligus menguatkan pemahaman konsep dan sikap peduli lingkungan masih memerlukan desain serta indikator yang operasional di tingkat sekolah.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan desain pembelajaran RME berbasis konteks teknik lingkungan di SMP; (2) menganalisis peningkatan pemahaman konsep matematika setelah intervensi; dan (3) mendeskripsikan perubahan sikap peduli lingkungan siswa (kesadaran sampah, hemat air, kebersihan sekolah) pada konteks SMPN 1 Kodi Balaghar.

Penelitian menggunakan desain **kuasi-eksperimen** pola *pretest-posttest* (satu kelompok atau pembandingan antar kelas) yang diperkuat data kualitatif sederhana melalui respons siswa dan observasi sikap. Setting penelitian di SMPN 1 Kodi Balaghar terdiri dari **6 kelas** dengan **±30 siswa/kelas** (total ±180 siswa). Secara operasional, sampel dapat berupa dua kelas (eksperimen-pembandingan) atau seluruh kelas sebagai *one-group pretest-posttest* dengan perbandingan deskriptif antarkelas.

Intervensi 3-4 pertemuan mengikuti lintasan RME: (1) masalah kontekstual teknik lingkungan (audit sampah, konsumsi air, volume genangan/drainase, kompos); (2) **model-of** melalui representasi awal (tabel, diagram, estimasi); (3) **model-for** menuju bentuk formal (rumus, grafik, prosedur baku); (4) diskusi-refleksi untuk membandingkan strategi, memvalidasi solusi, dan menyimpulkan konsep. Langkah ini selaras dengan penekanan PISA pada siklus pemodelan: memformulasikan masalah, menggunakan matematika, dan menginterpretasikan hasil dalam konteks.

Instrumen meliputi: (1) tes pemahaman konsep (pre-post) pada indikator definisi/ide inti, contoh-noncontoh, dan penerapan konsep pada situasi baru; (2) angket sikap peduli lingkungan (Likert) serta lembar observasi perilaku (membuang sampah, hemat air, kebersihan); (3) LKPD RME-konteks teknik lingkungan. Analisis kuantitatif menggunakan *N-gain/effect size* sederhana untuk pemahaman konsep, sedangkan sikap dianalisis deskriptif (rerata/persentase) dan ditriangulasi dengan observasi serta refleksi.

Hasil posttest menunjukkan peningkatan dibanding pretest, terutama pada indikator **penerapan konsep** untuk memecahkan masalah berbasis data lingkungan (misalnya persentase jenis sampah, perbandingan komposisi, debit/volume air, representasi data kebersihan). Pola ini sejalan dengan temuan meta-analisis bahwa RME efektif pada kemampuan yang dekat dengan literasi matematika—memahami situasi, memodelkan, dan menginterpretasikan hasil. Selama pembelajaran, siswa cenderung memulai dari strategi informal (perkiraan, tabel, diagram), lalu bergerak ke prosedur formal (rumus persentase/perbandingan, perhitungan volume/debit, interpretasi grafik). Diskusi kelas membantu transisi dari "model-of situasi" menjadi "model-for konsep", sehingga siswa memahami alasan penggunaan prosedur formal. Temuan ini konsisten dengan kerangka PISA yang mempertahankan pemodelan sebagai inti literasi matematika.

Angket dan observasi juga menunjukkan penguatan sikap peduli lingkungan (memilah sampah, mengurangi plastik, perhatian pada penggunaan air, menjaga kebersihan kelas). Hal ini dapat dipahami karena konteks teknik lingkungan menempatkan siswa sebagai pemecah masalah yang berhadapan dengan data nyata, sehingga isu lingkungan menjadi objek analisis sekaligus keputusan.

Secara konseptual, efektivitas pendekatan ini ditopang oleh tiga hal: (1) konteks teknik lingkungan membuat matematika bermakna karena siswa memulai dari situasi yang mereka kenal; (2) RME mendorong interaksi dan negosiasi makna dalam diskusi, sehingga pemahaman lebih stabil; (3) integrasi konteks lingkungan memberi efek ganda: memperkuat pemahaman/literasi matematis sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial-ekologis, sejalan dengan agenda pendidikan matematika untuk masa depan berkelanjutan. Implikasinya, guru dapat mengembangkan bank soal/LKPD berbasis sampah-air-drainase yang dipetakan ke materi perbandingan, persentase, statistika, dan geometri; sekolah dapat mengaitkan proyek lingkungan (audit sampah/hemat air) dengan pemodelan matematika; dan asesmen dapat diperkuat dengan rubrik singkat (kualitas representasi, ketepatan prosedur, kualitas interpretasi konteks, indikator sikap teramati).

Keterbatasan penelitian meliputi variasi kemampuan awal antarkelas, durasi intervensi yang singkat, serta pengukuran sikap lingkungan yang idealnya dipantau lebih panjang. Perubahan sikap juga dipengaruhi faktor luar (budaya sekolah, kebiasaan rumah, program lingkungan), sehingga interpretasi hasil perlu kehati-hatian.

Kesimpulannya, pembelajaran matematika dengan RME berbasis konteks teknik lingkungan di SMPN 1 Kodi Balaghar (6 kelas, ±30 siswa/kelas) berpotensi meningkatkan pemahaman konsep—terutama penerapan pada masalah nyata—serta menguatkan sikap peduli lingkungan. Konteks autentik memfasilitasi pemodelan, diskusi, dan generalisasi konsep sesuai arah *mathematical literacy* PISA. Rekomendasi lanjut meliputi perluasan durasi, penguatan instrumen sikap (angket + observasi), dan integrasi dengan program sekolah berbasis lingkungan agar dampak lebih stabil. Dukungan literatur meta-analisis juga menguatkan bahwa RME efektif

pada capaian terkait literasi matematika, sehingga integrasi konteks lingkungan layak dikembangkan sebagai strategi pembelajaran bermakna di SMP.

Daftar Pustaka

- Makramalla, M., Coles, A., le Roux, K., & Wagner, D. (2025). Mathematics education for sustainable futures: A strengths-based survey of the field to invite further research action. *Educational Studies in Mathematics*, 119, 535–556.
- OECD. (2022). PISA 2022 mathematics framework (draft). OECD.
- ILSA Gateway. (2022). PISA 2022 framework (mathematics).
- Putri, A. D., Juandi, D., & Turmudi. (2024). Realistic mathematics education and mathematical literacy: A meta-analysis conducted on studies in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*.
- Pratiwi, M. R. (2024). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam pembelajaran mendalam. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- (Indonesia) Analisis Model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). (2024). *Karimah Tauhid*.
- Putri, A. (2022). Students' ability to solve mathematical problems in the context of environmental issues.



TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: MENUJU PEMBELAJARAN YANG PERSONAL, RELEVAN, DAN KOLABORATIF

Hairur Risqi, S.Pd.¹⁶

(Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Pamekasan)

“Teknologi harus dipandang sebagai alat (enabler) untuk mencapai tujuan pedagogis, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Investasi infrastruktur harus diimbangi dengan investasi pada kapasitas manusia (guru dan administrator)”

Abad ke-21 ditandai dengan disrupsi teknologi yang merombak tatanan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam gelombang perubahan ini, dunia pendidikan menghadapi tekanan sekaligus peluang untuk berevolusi. Pendidikan tradisional, yang kerap dicirikan oleh model satu-untuk-semua (one-size-fits-all), ruang kelas fisik, dan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan otoritatif, semakin terasa kurang memadai untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas masa depan (Robinson & Aronica, 2015).

¹⁶ Penulis lahir di Pamekasan, 3 Juli 1980, merupakan Pengawas Sekolah di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Pamekasan, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang tahun 2002.

Revolusi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi, sehingga menuntut transformasi mendasar dalam paradigma belajar-mengajar.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif transformasi sistem pendidikan di era digital. Fokus analisis terletak pada tiga dimensi utama: (1) pergeseran dari pembelajaran massal menuju personalisasi melalui teknologi; (2) peningkatan relevansi dan keterlibatan (*engagement*) dengan metode dan konten baru; serta (3) perluasan kolaborasi yang melampaui batas geografis. Tesis yang diajukan adalah bahwa integrasi teknologi digital yang strategis, kritis, dan inklusif berpotensi menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif, mendalam, dan terhubung, yang pada gilirannya mengembangkan kompetensi esensial abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif. Namun, transformasi ini juga diiringi oleh tantangan signifikan yang harus diatasi untuk mewujudkan kesetaraan dan kualitas pendidikan bagi semua.

Salah satu janji terbesar teknologi dalam pendidikan adalah kemampuannya untuk mempersonalisasi pengalaman belajar. Dalam model konvensional, seorang guru sulit memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari puluhan siswa dalam waktu bersamaan. Di sinilah teknologi seperti Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan Analitik Pembelajaran (*Learning Analytics*) berperan.

Platform pembelajaran adaptif (*adaptive learning*) yang digerakkan oleh AI dapat menganalisis respons, kecepatan, dan pola kesalahan siswa secara *real-time*, lalu menyesuaikan jalur pembelajaran, tingkat kesulitan, dan jenis konten yang disajikan (Baker & Inventado, 2014). Misalnya, sistem dapat mengidentifikasi bahwa seorang siswa kesulitan dengan konsep aljabar dasar dan secara otomatis memberikan rangkaian latihan remedial dan penjelasan tambahan, sementara siswa lain yang telah menguasainya dapat

melanjutkan ke materi yang lebih maju. Personalisasi ini mengakomodasi perbedaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dan memungkinkan setiap siswa belajar pada pace-nya sendiri. Sebuah laporan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2021) menyatakan bahwa teknologi yang mempersonalisasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa lebih memegang kendali atas proses belajarnya. Namun, implementasinya memerlukan ketersediaan

infrastruktur, pelatihan guru untuk menginterpretasi data, dan kewaspadaan terhadap bias algoritma yang mungkin tertanam dalam sistem AI, yang justru dapat memperparah ketidaksetaraan jika tidak dikelola dengan etis. Tantangan klasik pendidikan adalah menjembatani kesenjangan antara materi kurikulum dengan dunia nyata siswa yang sangat digital. Teknologi menawarkan alat untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan imersif. Gamifikasi—penerapan elemen-elemen permainan seperti point, badge, leaderboard, dan alur cerita—dalam konteks pendidikan telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan persistensi siswa (Deterding et al., 2011). Mekanisme ini memanfaatkan motivasi intrinsik manusia untuk bermain, mencapai, dan berkompetisi secara sehat.

Lebih jauh, teknologi imersif seperti Realitas Virtual (VR) dan Realitas Tertambah (AR) membawa siswa "mengunjungi" lokasi dan mengalami konsep yang mustahil dihadirkan di kelas biasa. Siswa dapat berjalan-jalan virtual di Mesir Kuno, menyelam ke ekosistem terumbu karang, atau membedah organ tubuh manusia secara detail tanpa risiko. Pengalaman langsung (*experiential learning*) ini, sebagaimana dikemukakan oleh teori belajar konstruktivis, memperdalam pemahaman konseptual dan meningkatkan retensi memori (Mikropoulos & Natsis, 2011). Selain itu, konten digital yang dinamis—seperti simulasi interaktif, video animasi, dan

podcast—memperkaya modalitas penyampaian informasi, mengakomodasi generasi pelajar digital (*digital natives*) yang terbiasa dengan informasi multimodal.

Era digital menghapuskan batas dinding kelas dan zona waktu. Teknologi kolaborasi seperti *cloud-based document editing* (Google Docs, Microsoft 365), forum diskusi daring, dan konferensi video memungkinkan siswa dari berbagai belahan dunia untuk bekerja sama dalam sebuah proyek. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) yang dimediasi teknologi mendorong siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21: berkomunikasi efektif dalam tim yang beragam, memecahkan masalah kompleks, dan mengelola proyek secara digital (Larmer et al., 2015).

Melalui platform seperti *eTwinning* atau *PenPal Schools*, siswa di Indonesia dapat berkolaborasi dengan siswa di Brasil untuk meneliti perubahan iklim, atau dengan siswa di Jepang untuk membuat blog budaya bersama. Interaksi ini tidak hanya memperkaya perspektif akademis tetapi juga membangun kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) dan empati global. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendesain pengalaman kolaboratif ini dan membimbing siswa dalam navigasi etika berkomunikasi di ruang digital. Kolaborasi semacam ini mempersiapkan mereka untuk dunia kerja masa depan yang semakin terhubung dan berbasis tim proyek lintas disiplin.

Di balik potensi besar, transformasi digital pendidikan tidak lepas dari tantangan serius. Pertama, kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi masalah akut, baik dalam hal akses terhadap perangkat dan konektivitas internet (*first-level divide*) maupun kapasitas untuk memanfaatkannya secara efektif (*second-level divide*) (Van Dijk, 2020). Tanpa upaya afirmatif, teknologi justru berisiko memperlebar ketimpangan pendidikan.

Kedua, kesiapan dan literasi digital guru adalah kunci keberhasilan. Transformasi bukan sekadar tentang mengganti papan tulis dengan tablet, tetapi tentang mendesain pedagogi yang bermakna dengan teknologi. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk menjadi desainer pembelajaran dan mentor, bukan hanya penyampai informasi. Ketiga, etika dan keamanan data privasi siswa merupakan isu krusial. Pengumpulan data pembelajaran yang masif oleh platform edtech menimbulkan kekhawatiran tentang kepemilikan data, keamanan penyimpanan, dan potensi penyalahgunaan untuk tujuan komersial. Regulasi yang kuat dan kesadaran etis dari semua pemangku kepentingan mutlak diperlukan.

Transformasi pendidikan di era digital bukanlah pilihan, melainkan suatu keniscayaan untuk mempertahankan relevansi pendidikan itu sendiri. Integrasi teknologi—mulai dari AI untuk personalisasi, VR untuk imersi, hingga platform kolaborasi cloud—telah membuka kemungkinan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, relevan dengan konteks kekinian, dan kolaboratif secara global. Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia masa depan yang memerlukan lulusan dengan kemampuan adaptasi, inovasi, dan kerja sama tim yang kuat.

Namun, jalan menuju transformasi yang berkelanjutan dan berkeadilan memerlukan pendekatan holistik. Teknologi harus dipandang sebagai alat (*enabler*) untuk mencapai tujuan pedagogis, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Investasi infrastruktur harus diimbangi dengan investasi pada kapasitas manusia (*guru dan administrator*), pengembangan kurikulum yang luwes, dan kerangka regulasi yang melindungi hak-hak semua warga belajar. Pendidikan di era digital pada akhirnya adalah tentang memanusiakan hubungan belajar dengan bantuan teknologi, memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara penuh dalam lanskap dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Baker, R.S., & Inventado, P.S. (2014). Educational Data Mining and Learning Analytics. In Learning Analytics (pp. 61-75). Springer, New York, NY.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From Game Design Elements to Gamefulness: Defining "Gamification". Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments, 9-15.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning*. ASCD.
- Mikropoulos, T. A., & Natsis, A. (2011). Educational virtual environments: A ten-year review of empirical research (1999-2009). *Computers & Education*, 56(3), 769-780.
- OECD. (2021). *Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots*. OECD Publishing.
- Robinson, K., & Aronica, L. (2015). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Viking.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The Digital Divide*. Polity Press.



MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN

*Nona Kumala Sari, M.A.P.¹⁷
(STAI sumatera)*

"Dalam Pembelajaran Pendidik harus bisa memahami Manajemen dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa terlaksana secara baik dan memberikan dampak yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran agar tercapainya pemahaman dalam pembelajaran tersebut."

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan tuntutan zaman menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi, pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi harus mampu menumbuhkan kreatifitas, berfikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu inovasi dalam pembelajaran menjadi sebuah perubahan dalam membangun pendidikan untuk lebih baik lagi. Sekolah merupakan suatu organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, yang merupakan salah satu faktor penentu mutu sumber daya manusia. Melalui lembaga ini para peserta didik, baik secara mental maupun intelektual, didorong

¹⁷ Penulis lahir di Medan.20 juli 1980, penulis merupakan dosen di sekolah tinggi agama Islam Sumatera (Stais) Medan. Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam., penulis menyelesaikan gelar sarjana di Stai Sumatera (Stais) (2009),gelar magister Administrasi Publik di universitas Medan area.,dan sedang kuliah Doktor Sospol di Universitas Sumatera Utara.

agar dapat mencapai mutu sesuai target yang ditetapkan sekolah. Sementara itu, apabila kita amati kondisi sumber daya manusia Indonesia, kualitas manusia Indonesia yang belum begitu memuaskan telah menjadi berita rutin di berbagai media. Sebenarnya salah satu penyebab sekaligus kunci utama rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas pendidikan yang rendah. Kualitas social ekonomi dan gizi kesehatan yang tinggi tidak akan dapat bertahan tanpa adanya manusia yang memiliki pendidikan yang berkualitas.

Salah satu kebijakan pendidikan Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan menerapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan dan rambu-rambu hukum untuk meningkatkan mutu berbagai aspek pendidikan nasional termasuk mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasarana pendidikan, kompetensi lulusan, pembiayaan pendidikan dan penilaian pendidikan. Sebagai dasar penguat kebijakan pendidikan di Indonesia adalah UU RI. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menerangkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran selama dikelas harus mampu menyiapkan segala macam administrasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Dari mulai menyiapkan silabus, RPP dan administrasi pendukung lainnya. Disamping itu, guru tidak hanya menyiapkan administrasi mengajar saja tapi juga harus pandai menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode, media, teknik yang inovatif yang sesuai dengan keadaan para siswanya. "Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode

yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun discovery". Dengan metode, media atau teknik pembelajaran yang inovatif, para siswa akan lebih tertarik untuk belajar sehingga prestasi belajar mereka pun akan bagus yang tentunya pencapaian Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) akan mudah tercapai (*Supriadi 2018*)

Strategi pembelajaran inovatif menjadi salah satu solusi alternatif dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Beberapa strategi pembelajaran inovatif menggunakan pendekatan student centered learning. Pendekatan ini memusatkan proses pembelajaran pada mahasiswa dan menempatkan dosen sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai pendamping dalam proses pembelajaran. Melalui tulisan ini akan dipaparkan beberapa strategi pembelajaran inovatif yang berbasis student centered learning yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi dosen dalam upaya meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, Inovasi belajar dan pembelajaran saat ini dan terlebih-lebih untuk waktu yang akan datang sangat diperlukan. Ada sejumlah alasan yang menuntut perlunya inovasi belajar dan pembelajaran dilakukan Pertama, proses dan hasil belajar dan pembelajaran saat ini baik di sekolah maupun di kampus belum sepenuhnya memuaskan. Masih tersedia ruang yang sangat luas bagi siapa saja untuk berkreasi dalam rangka melakukan inovasi belajar dan pembelajaran di sekolah dan di kampus. Inovasi belajar dan pembelajaran itu dilakukan untuk kemajuan pendidikan dan sekaligus kemajuan bangsa Indonesia, Kedua, inovasi belajar dan pembelajaran merupakan investasi untuk jangka panjang. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan bagaimana pendidikannya dikelola. Bagian penting dalam pendidikan adalah kegiatan belajar setiap warga negara dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan kampus.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan kampus, walau mungkin tidak disadari, akan berdampak pada bagaimana warga bangsa ini belajar di setiap kesempatan. Mengingat dampaknya untuk jangka panjang, perihal inovasi belajar dan pembelajaran dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang yang perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Ketiga, tanpa inovasi belajar dan pembelajaran, proses dan hasil belajar dan pembelajaran hanya akan datar-datar saja, sementara negara tetangga terus berbenah lebih cepat. Artinya, tanpa inovasi tersebut, kinerja bangsa ini di bidang pendidikan akan semakin tertinggal. Bila kinerja bidang pendidikan tertinggal, maka kinerja bidang-bidang lainnya akan tertinggal juga. Keadaan yang demikian, tentu tidak diharapkan terjadi di negara yang serba ada ini. Keempat, inovasi belajar dan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus akan memiliki multiplier effect bagi bidang-bidang lainnya. Efek yang demikian itulah yang semestinya terus disadari oleh semua pihak dan terutama oleh guru, dosen, siswa, dan mahasiswa untuk terus berbenah, mengingat efeknya yang begitu luas.

Proses dan hasil belajar yang berkualitas, utamanya karena inovasi belajar dan pembelajaran, akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Lebih lanjut, sumber daya manusia yang berkualitas akan berdampak pada kinerja bangsa, kesejahteraan warga bangsa, dan eksistensi bangsa Indonesia dalam kancah percaturan Indonesia di dunia. Small group discussion adalah strategi pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa atau peserta didik untuk lebih aktif dan bekerjasama dalam sebuah kelompok kecil (biasanya terdiri dari 5-6 orang) dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam implementasinya mahasiswa dirangsang untuk lebih mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman, meningkatkan teknik pemecahan masalah, mendorong pengembangan cara berfikir dan berkomunikasi serta

meningkatkan kerjasama antara anggota kelompok. Strategi pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam proses belajarnya.

Roleplay and simulation merupakan strategi pembelajaran yang mendorong peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai materi belajar melalui pengembangan penghayatan dan imajinasi mereka. Dalam strategi pembelajaran ini membentuk interaksi antara dua kelompok mahasiswa yang masing-masing berperan sesuai dengan kondisi yang disimulasikan. Dalam metode ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya. Discovery learning adalah strategi pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar dosen memperkenankan mahasiswa menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Cara ini bisa dilakukan dengan memberikan penugasan belajar atau penelitian kepada mahasiswa dengan tujuan agar mereka bisa menemukan jawaban atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari pengajar atau dosen.

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil mahasiswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan belajar berkelompok secara koperatif, mahasiswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Contextual learning adalah strategi pembelajaran yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep ini, proses pembelajaran berlangsung alamiah yakni mahasiswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Problem based learning adalah strategi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah pendapat dan kemampuan orang lain. Fleksibilitas kurikulum secara transdisipliner, Transdisipliner (transdisiplinarity) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antarberbagai disiplin.

Transdisipliner bukanlah sebuah disiplin ilmu melainkan sebuah pendekatan, sebuah proses untuk memperluas pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan perbedaan perspektif. Strategi pembelajaran yang merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis manusia dalam memahami sistem yang lebih besar dan kompleks tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Cara ini melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual mahasiswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Collaborative learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan saling berbagi pengalaman dan pendapat dalam kelompok diskusi, serta bukan merupakan kompetisi diantara pembelajar. Di dalam kelompok diskusi tiaptiap individu berperan aktif, saling memberi kontribusi, saling menghargai (Arifin 2020).

Daftar Pustaka

- Afandi, Muhammad Muhdar. 2025. "Manajemen Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Di Lembaga Pendidikan Islam." *IslamicEdu Management Journal* 2(1): 25-33.
- Arifin, Nur. 2020. "Manajemen Inovasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2).
- Rohmah, Ainur, Endah Tri Wisudaningsih, and Arifia Retna Yunita. 2024. "Manajemen Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Raudlatul Istiqomah Suko Maron." *Jurnal Kewarganegaraan* 8(1): 654-65.
- Salkam, Eddy, Muhammad Saleh, and Husni Husni. 2023. "Pengaruh Implementasi Manajemen Inovasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(1): 310-13.
- Supriadi, Dudun. 2018. "Implementasi Manajemen Inovasi Dan Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 1(2): 125-32.



EVALUASI KAPASITAS DERMAGA TERMINAL PETI KEMAS PELABUHAN KONTAINER BANGGAI LAUT

*Sriyanti Tanggalang¹⁸
(Universitas Muhammadiyah Luwuk)*

*"Pelabuhan Banggai Laut khususnya terminal peti kemas
merupakan Pelabuhan yang melayani bongkar muat barang"*

A. Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan Indonesia tidak akan bisa terlepas dari prasarana transportasi, salah satunya yang sangat penting ialah pelabuhan. Menurut UU No. 17 Tahun 2008 dijelaskan bahwa pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan lautan perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi (Angkoso, 2019).

¹⁸ Penulis lahir di desa Lalong, 25 Agustus 2001 merupakan mahasiswa di Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan studi S1 di TS FT UML tahun 2024.

Apabila kita amati di daerah lingkungan kerja pelabuhan banyak kegiatan-kegiatan yang menunjang fungsi dan peranan pelabuhan itu sendiri antara lain kegiatan kerja bongkar muat (Azizah, 2021). Di dalam kegiatan bongkar muat, hal yang harus diutamakan bagi setiap perusahaan yang ingin berkembang pesat dan berdaya saing tinggi, karena semakin tinggi teknologi dalam suatu perusahaan sudah merupakan kebutuhan mutlak, terlebih apabila perusahaan itu bersekala besar dan memiliki pangsa pasar yang besar pula.

Kabupaten Banggai Laut merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Sulawesi Tengah. Rute Pelabuhan Banggai Laut terhubung dengan Pelabuhan Taliabu, Pelabuhan Kendari, Pelabuhan Makassar, Pelabuhan Surabaya dan Pelabuhan Jakarta. Pelabuhan Banggai Laut sebagai salah satu infrastruktur pendukung transportasi air di Kabupaten Banggai Laut perlu diperhatikan. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas yang terjadi di dalamnya harus mampu menjamin kelancaran aktivitas logistik dan kontribusi arus material, produk, dan informasi di dalam rantai suplai yang efektif dan efisien.

Pelabuhan Banggai Laut terletak di jalan Beringin No. 1 Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. Aktivitas bongkar muat peti kemas harus mampu menjamin kelancaran aktivitas logistik dan kontribusi material, produk dan informasi di dalam rantai suplai yang efektif dan efisien. Pelabuhan Banggai Laut khususnya terminal peti kemas merupakan pelabuhan yang melayani bongkar muat barang. Pelabuhan Banggai Laut terjadi setiap minggu dua kali bongkar muat barang yang berasal dari beberapa pelabuhan seperti Pelabuhan Taliabu, Pelabuhan Kendari, Pelabuhan Makassar, Pelabuhan Surabaya dan Pelabuhan Jakarta khususnya pada bagian terminal peti kemas dan dengan terus meningkatnya volume peti kemas tersebut (Budiyanto, 2017). Aktivitas-Aktivitas tersebut perlu lokasi untuk dapat menampung

kegiatan bongkar muat barang yang terus meningkat dari tahun ke tahun khususnya terminal peti kemas tersebut, perlu dilakukan evaluasi kapasitas dermaga pada terminal peti kemas banggai laut agar tidak terjadinya kepadatan arus kapal dan arus peti kemas dan pelayanan bongkar muat dapat dilakukan secara optimal.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi dilakukan di Pelabuhan Kontainer Banggai Laut Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Metode penelitian dilakukan dengan perhitungan jumlah kedatangan kapal-kapal yang berlabuh dan bertambat pada dermaga Banggai Laut, berdasarkan dari asal tujuan, jenis komoditi dan volume angkutan peti kemas digunakan membantu dalam mendimensi ukuran panjang dermaga.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, data fasilitas dan pelayanan arus Terminal Peti Kemas Konteren Banggai Laut yang diberikan oleh PT. Pelabuhan Banggai Laut antara lain:

Tabel 1. Data Sekunder Pelabuhan Banggai

Data	Hasil
Jumlah Dermaga	1 unit
Panjang Kapal Peti Kemas	146 Meter
Panjang Dermaga	346 meter
Lebar Dermaga	12 meter
Panjang Gudang	25 meter

Lebar Gudang	10 meter
Panjang Lapangan Penumpukan	164 meter
Lebar Lapangan Penumpukan	60 meter
Banyaknya Penumpukan Peti Kemas	2 tier
<i>Service Time</i>	20 jam/hari

Waktu kerja sandar kapal di pelabuhan menjadi 3 hari dan *dwelling time* rata - rata 3 hari. Waktu kerja yang terjadi adalah 7200 jam/tahun. Berikut adalah data arus kapal dan peti kemas yang terjadi di pelabuhan Banggai Laut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data arus kapal dan peti kemas

No	Tahun	Arus Kapal (unit)	Arus Peti Kemas (TEUs)
1	2019	76	14.164
2	2020	90	18.443
3	2021	104	23.164
4	2022	115	23.313
5	2023	139	21.271

Perhitungan Berth Occupancy Rasio (BOR)

Waktu yang tersedia (dermaga siap operasi) dalam periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Perhitungan *Berth Occupancy Rasio* (BOR) dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Firmansyah, 2019):

$$BOR = \frac{vs \times st}{Waktu\ efektif} \times 100\%$$

vs = 86 unit

st = 20 jam/hari

waktu efektif = 7200 jam/tahun

BOR = 21,11%

Selanjutnya hasil perhitungan *Berth Occupancy Ratio* (BOR) terhadap seluruh tahun pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Nilai BOR

No	Tahun	vs(Unit)	St (jam/hari)	Waktu Efektif (jam/tahun)	BOR (%)
1	2019	76	20	7200	21,11
2	2020	90	20	7200	25,00
3	2021	104	20	7200	28,89
4	2022	115	20	7200	31,94
5	2023	139	20	7200	38,61

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa nilai BOR atau tingkat pemakaian dermaga mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2019 sebesar 21,11% sampai dengan tahun 2023 sebesar 38,61%. Nilai ini belum melebihi dari nilai yang disarankan oleh UNCTAD (*United Nations Conference On Trade and Development*) yaitu sebesar 40%.

Tabel 4 Kapasitas Dermaga

No	Tahun	L (meter)	BTP (TEU's)	N (unit)	KD (TEU's)
1	2019	346	439	1	152.894
2	2020	346	520	1	179.920
3	2021	346	601	1	207.946
4	2022	346	664	1	229.744
5	2023	346	803	1	277.838

Berdasarkan tabel 4 bahwa nilai Kapasitas Dermaga (KD) setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 sebesar 152.894 TEU's pertahun sampai pada tahun 2023 sebesar 277.838 TEUs pertahun.

D. Kesimpulan

Tingkat pemakalan dermaga masih mampu menerima semua arus kunjungan kapal dengan nilai *Berth Occupancy Ratio* (BOR) dibawah 100% diatas standar rekomendasi yang telah ditentukan oleh UNCTAD (40%). Mulai perhitungan kapasitas dermaga Pelabuhan Banggai Laut masih bisa melayani arus peti kemas yang masuk karena memiliki nilai kapasitas dermaga lebih besar dari jumlah arus peti kemas.

Daftar Pustaka

- Angkoso, G., & Setyawati, A. (2019). Kompetensi Karyawan Operasional Bongkar Muat dalam Pencapaian Berthing Time. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.54324/j.mtl.v6i2.305>

- Azizah, A. (2021). Analisis Kapasitas Dermaga Terminal Peti Kemas Pelabuhan Peti Kemas Palaran Samarinda Berdasarkan Nilai Berth Occupancy *Jurnal Maritim*, Vol.11 No. 2, 11(2), 51-57. [https://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/13100%0Ahttps://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/13100/Jurnal Maritim%2C Vol.11 No. 2 Desember 2021.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/13100%0Ahttps://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/13100/Jurnal%20Maritim%2C%20Vol.11%20No.%20Desember%202021.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Budiyanto, H & Gurning. 2017. *Manajemen Pelabuhan*. PT. Andhika Prasetya Ekawahana. Surabaya.
- Firmansyah, R., Idrus, M., & Chaerunnisa, A. S. (2019). Analisa Kapasitas Pelayanan Kegiatan Bongkar Muat Kapal Barang di Pelabuhan Maccini Baji. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 23(2), 148-156. <https://doi.org/10.25042/jpe.112019.09>



PENTINGNYA PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM PADA KURIKULUM MERDEKA

*M. Barkah Salim, M.Pd.Si.¹⁹
(Universitas Muhammadiyah Metro)*

"Pembelajaran mendalam yang di instruksikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ternyata tidak bisa diimplementasikan secara mandiri oleh guru, tetapi harus dengan pendampingan secara khusus agar sesuai yang diharapkan"

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kualitas pendidikan Indonesia. Pada PISA 2022, peringkat Indonesia meningkat sekitar 5–6 posisi dibandingkan PISA 2018, meskipun banyak negara mengalami penurunan pascapandemi COVID-19, terutama pada literasi, matematika, dan sains. Peningkatan ini menjadi indikator awal keberhasilan reformasi pendidikan serta memperkuat urgensi pemerintah

¹⁹ Penulis lahir di Kota Metro, 2 Mei 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Fisika di UAD Yogyakarta tahun 2009, menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana Pendidikan Fisika UAD Yogyakarta pada tahun 2012

untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan **pembelajaran mendalam (deep learning)** muncul sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan abad ke-21 lainnya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan membangun makna secara mandiri atau kolaboratif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus pada hafalan materi. Kajian akademik menyatakan bahwa,

prinsip-prinsip pembelajaran mendalam sangat relevan dengan filosofi Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan asesmen formatif. Banyak ahli menilai bahwa implementasi pendekatan ini dapat memperkuat prinsip Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi salah satu titik fokus dalam strategi pendidikan inovatif di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah melakukan berbagai langkah strategis untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara nasional. Salah satu langkah penting pemerintah adalah menyusun payung hukum serta materi ajar yang mendukung, yang mempermudah guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel, diferensiasi, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Pemerintah juga mendorong penyederhanaan materi dan penggunaan asesmen formatif sebagai alat untuk memantau kemajuan belajar siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dukungan terhadap guru melalui pelatihan profesional, platform materi ajar, dan program pendampingan menjadi bagian dari upaya memastikan Kurikulum Merdeka

berjalan konsisten di berbagai wilayah. Dengan fokus pada kolaborasi multi-pihak, langkah-langkah ini menunjukkan peran aktif pemerintah dalam memperkuat kualitas pembelajaran di seluruh satuan pendidikan.

Struktur implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara terintegrasi untuk menciptakan pembelajaran bermakna melalui prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Pendekatan ini didukung praktik pedagogis, lingkungan belajar kondusif, pemanfaatan teknologi, serta kemitraan belajar agar pembelajaran kontekstual. Implementasinya meliputi tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar, dan asesmen formatif berkelanjutan, sehingga pembelajaran bersifat holistik mencakup aspek kognitif, keterampilan abad ke-21, dan sikap positif siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan *deep learning* di Kurikulum Merdeka bersifat kolaboratif dan berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan serta berpikir kritis. Beberapa strategi yang sering diterapkan meliputi *project-based learning*, *inquiry-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep secara mendalam melalui konteks autentik, tugas berorientasi pada pemecahan masalah, eksplorasi fenomena nyata, serta refleksi terhadap proses yang telah dijalani. Metode-metode tersebut juga memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, merancang tantangan berpikir tingkat tinggi, dan mendorong kolaborasi antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat pasif tetapi membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi pembelajaran.

Asesmen dalam pendekatan pembelajaran mendalam bukan sekadar mengukur hasil akhir tetapi harus mencerminkan proses pembelajaran yang dialami siswa, sehingga guru perlu menerapkan asesmen formatif dan autentik secara berkelanjutan. Guru menggunakan asesmen formatif untuk memantau dan memberikan umpan balik terhadap progres belajar siswa dalam memahami konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi dalam proyek atau tugas nyata. Selain itu, penilaian kinerja (*performance assessment*) juga penting, di mana siswa dinilai berdasarkan produk nyata, presentasi, portofolio refleksi, dan proses kerja kelompok yang menunjukkan keterlibatan serta pemahaman mereka secara menyeluruh.

Mengingat tantangan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, pendampingan oleh institusi pendidikan menjadi elemen krusial dalam proses implementasi. Pendampingan ini dapat berupa pelatihan intensif, workshop perancangan perangkat ajar, bimbingan dalam strategi asesmen, serta fasilitasi diskusi profesional antar guru supaya praktik pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif dapat dijalankan dengan baik.

Dalam pengalaman penulis ketika melakukan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Al Ghifari Lampung Timur, ditemukan bahwa banyak guru masih membutuhkan penjelasan lebih mendalam dalam pengembangan perangkat ajar, terutama dalam merancang materi pembelajaran yang kontekstual dan asesmen berpusat pada peserta didik. Meskipun sekolah telah berupaya memahami dokumen kurikulum, ternyata tantangan muncul terutama dalam penerapan strategi pembelajaran mendalam dan penyusunan alat evaluasi yang mencerminkan capaian kompetensi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia (SDM) guru perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan yang relevan dengan kebutuhan kontekstual sekolah.

Setelah pendampingan dilakukan, didapatkan bahwa, guru sangat terbantu dalam pengembangan perangkat ajar, memahami penerapan pembelajaran mendalam dalam aplikasinya, implementasi para RPP atau modul ajar lebih menarik dan aplikatif digunakan. Terutama bagi SMA/MA berbasis Pondok pesantren, karena dalam pengembangan perangkat ajar perlu pendampingan khusus. Pengembangan perangkat ajar disesuaikan dengan kondisi siswa, lingkungan, dan mitra agar materi pembelajaran tepat sasaran dan tidak ada yang terlewat, sehingga pembelajaran holistic dapat terjadi.

Pendekatan Pembelajaran mendalam perlu pendampingan yang terstruktur agar guru tidak hanya mengerti secara teori tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah praktis dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Realitas ini menegaskan kembali pentingnya upaya peningkatan kapabilitas guru sebagai kunci sukses implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan Indonesia untuk memperbaiki capaian literasi dan numerasi berdasarkan hasil PISA. Pendekatan ini menekankan pembelajaran bermakna melalui metode aktif dan asesmen autentik berkelanjutan. Namun, dokumen kurikulum saja belum cukup karena masih terdapat kesenjangan pemahaman guru, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan. Pengalaman di SMA Muhammadiyah Al Ghifari Lampung Timur menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam secara optimal.

Daftar Pustaka

- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1), 69-95.
- Eryanto, D., & Prasetyono, H. (2025). Efektivitas pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 88-94. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/60722>
- Hasriani, H., Yanto, Y., & Mayaputri, V. (2024). Teachers' obstacles in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Journal of Professional Teacher Education*. <https://journal1.uad.ac.id/Index.php/JPROTECT/article/view/1109>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kurikulum Merdeka tunjukkan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia*. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/06/185029471/kurikulum-merdeka-tunjukkan-perbaikan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Laporan kinerja 2023: Implementasi Kurikulum Merdeka dan hasil PISA 2022*. <https://puskur.kemendikdasmen.go.id/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Kurikulum Merdeka: Upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkeadilan*. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/kurikulum-merdeka-upaya-meningkatkan-kualitas-pendidikan-secara-berkeadilan>

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Kemendikbudristek terbitkan payung hukum implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional*. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/kemendikbudristek-terbitkan-payung-hukum-bagi-implementasi-kurikulum-merdeka-secara-nasional>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/84353>
- Suyanto, S., dkk. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31-36. <https://sihojurnal.com/index.php/pedasud/article/view/711>
- Widiansyah, W., et al. (2024). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Riset Pendidikan*.



PERANAN MEDIA BAAMBOOZLE SEBAGAI BAHAN AJAR DIGITAL MATA KULIAH BULU TANGKIS PADA MAHASISWA

*Silvi Aryanti, M.Pd.²⁰
(Universitas Sriwijaya)*

"Media Baamboozle berisikan tentang kuis interaktif materi teknik dasar bulu tangkis Media Baamboozle dalam penerapan untuk perkuliahan bulu tangkis terlihat bahwa mahasiswa termotivasi dalam belajar, mahasiswa menjadi aktif, dan memaham materi"

Pendahuluan

Teknologi digital saat ini diterapkan dalam segala ranah termasuk dunia pendidikan yang berdampak untuk pengguna. Teknologi pembelajaran dapat menggunakan perangkat yang dirancang sehingga menarik materi yang disajikan mempermudah dalam pemahamannya (Afandi et al.,

²⁰ Silvi Aryanti, M.Pd lahir di Palembang, 21 Juli 1991. penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Prodi Penjaskes di FKIP Universitas Sriwijaya (2012), dan menyelesaikan gelar magister di Universitas Negeri Yogyakarta Ilmu Keolahragaan Konsentrasi Pendidikan Olahraga (2015).

2018). Teknologi yang diterapkan dalam pendidikan dengan adanya bahan ajar berbasis digital. Bahan ajar digital yaitu berupa media pembelajaran yang memiliki banyak manfaat. Bahan ajar digital dalam penyajian materi menjadi bervariasi, fleksibel, dan interaktif, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teori dan praktik. Bahan ajar digital memiliki peranan sebagai pendukung pembelajaran praktik, terutama dalam membantu mahasiswa memahami konsep dan teknik sebelum diterapkan secara langsung di lapangan.

Media pembelajaran memiliki peranan sebagai penunjang sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. (Rozi, 2022) media pembelajaran disesuaikan dengan materi dan karakteristik pengguna agar tepat sasaran. Salah satu bahan ajar berbasis digital berupa media pembelajaran yang dapat digunakan dalam perguruan tinggi yaitu media Baamboozle (Afifah, N., Kurniawan, O., & Noviana, 2022). Media Baamboozle dengan pemanfaatan unsur bermain bertujuan untuk membuat siswa termotivasi sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Sinaga, E. R., & Ginting, 2025). Media pembelajaran Baamboozle terdapat fitur yang mempermudah dalam mengakses disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, media pembelajaran Baamboozle membuat minat belajar dapat ditingkatkan (Ramadhan et al., 2024). Baamboozle merupakan platform pembelajaran interaktif berbasis permainan (*game-based learning*) yang memungkinkan dosen menyajikan materi dalam bentuk kuis, tantangan, dan aktivitas kolaboratif. Baamboozle identik dengan unsur kompetitif, visual, dan mudah diakses menjadikannya relevan untuk meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa, serta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Pembelajaran mata kuliah bulu tangkis pada program studi pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi FKIP Universitas Sriwijaya dalam pelaksanaan minimnya buku ajar

digital. Hal ini membuat partisipasi aktif mahasiswa menjadi rendah dalam ranah kognitif meliputi pemahaman teknik, peraturan permainan, dan prinsip taktik dasar. Selain itu, terbatasnya waktu perkuliahan dan variasi kemampuan awal mahasiswa menjadi faktor yang turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Pemanfaatan media Baamboozle sebagai bahan ajar digital mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam memperkuat aspek kognitif dan afektif mahasiswa, tanpa mengesampingkan pencapaian keterampilan psikomotor. Integrasi Baamboozle dalam pembelajaran Bulu Tangkis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan materi, refleksi pembelajaran, dan pengayaan konsep secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peranan media Baamboozle sebagai bahan ajar digital pada mata kuliah Bulu Tangkis menjadi penting.

Pembahasan

Pembelajaran yang menarik perhatian di jenjang pendidikan yaitu dengan adanya unsur permainan (Aryanti et al., 2022). Media pembelajaran berbasis permainan yaitu dapat menggunakan Baamboozle yang dalam penggunaannya praktik dan menarik. Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pendidikan tinggi, khususnya pada mata kuliah praktik seperti Bulu tangkis berisikan kuis interaktif materi sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan Media Pembelajaran Baamboozle Materi Bulu Tangkis

Media Baamboozle hadir sebagai salah satu alternatif bahan ajar digital berbasis permainan (*game-based learning*) yang mampu mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa secara lebih interaktif. Hasil implementasi media pembelajaran Baamboozle pada Mata Kuliah Bulu Tangkis menunjukkan bahwa media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat penguatan konsep, evaluasi, dan refleksi pembelajaran.

Aspek kognitif, media pembelajaran Baamboozle membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar hingga lanjutan bulu tangkis, seperti peraturan permainan, teknik dasar (*servis, lob, smash, drop shot*), serta strategi permainan. Penyajian soal dalam bentuk kuis interaktif mendorong mahasiswa untuk berpikir cepat, kritis, dan analitis. Hal ini seiring dengan karakteristik pembelajaran aktif yang membuat

mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Pada aspek afektif, penggunaan media pembelajaran Baamboozle mampu meningkatkan motivasi, minat, dan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Terdapat kompetitif yang sehat melalui sistem skor dan kerja kelompok mendorong partisipasi aktif serta menumbuhkan sikap sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Kondisi ini sangat relevan dengan tujuan mata kuliah Bulu Tangkis yang tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai keolahragaan. Baamboozle memiliki peranan sebagai media pendukung yang efektif untuk mengaitkan pemahaman teori dengan praktik di lapangan. Pertanyaan atau tantangan yang disajikan dalam media pembelajaran Baamboozle dapat diarahkan pada analisis gerak, kesalahan teknik, maupun pemecahan masalah dalam permainan nyata. Dengan demikian, mahasiswa memiliki bekal secara konsep sebelum mempraktikkan keterampilan bulu tangkis secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan bermakna.

Baamboozle memberikan kemudahan dalam merancang bahan ajar digital yang bervariasi, dan mudah dalam penggunaannya. Media ini dapat digunakan pada berbagai tahap pembelajaran, mulai dari apersepsi, penyampaian materi, penguatan, hingga evaluasi formatif. Selain itu, Baamboozle juga mendukung pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dan dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran yang lain. Penggunaan Baamboozle sebagai bahan ajar digital juga memiliki keterbatasan antara lain ketergantungan pada ketersediaan jaringan internet dan perangkat digital. Oleh karena itu, dosen perlu melakukan perencanaan yang matang serta mengombinasikan media pembelajaran Baamboozle dengan media dan metode pembelajaran lain agar tujuan pembelajaran Mata Kuliah Bulu Tangkis dapat tercapai secara optimal.

Integrasi Baamboozle dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga mendukung pengembangan literasi digital mahasiswa dan dosen berupa bahan ajar serta kompetensi pedagogik dosen di era digital.

Penutup

Bahan ajar digital yang digunakan untuk perkuliahan bulu tangkis di S1 program studi pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi FKIP UNSRI yaitu dengan penerapan media Baamboozle. Media Baamboozle berisikan tentang kuis interaktif materi teknik dasar bulu tangkis Media Baamboozle dalam penerapan untuk perkuliahan bulu tangkis terlihat bahwa mahasiswa termotivasi dalam belajar, mahasiswa menjadi aktif, dan memahami materi.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., Junanto, T., & Afria, R. (2018). Implementasi digital-age literacy dalam pendidikan abad 21 di Indonesia. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 8(2), 113-120.
- Afifah, N., Kurniawan, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran bahasa indonesia kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(1), 33-42.
- Aryanti, S., Azhar, S., Tangkudung, J., Yusmawati, Ilahi, B. R., & Okilanda, A. (2022). Teaching Games for Understanding (TGfU) Model Learning for Overhead Pass Volleyball in Elementary School Students. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(4), 677-682.

- Ramadhan, I., Zatalini, A., & Tanjungpura, U. (2024). Implementation of the Game Based Learning Model Using Baamboozle Media as an Evaluation of students. 1, 196-202.
- Rozi, F. (2022). Penguatan Dasar Pendidikan Jasmani dan Teknologi Pendidikan pada Kelompok Kerja Guru Pendidikan Jasmani. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(1), 7-11.
<https://doi.org/10.37010/pnd.v1i1.552>
- Sinaga, E. R., & Ginting, S. V. B. (2025). Pengaruh Penerapan Metode Game Based Learning (Baamboozle) Sebagai Media Evaluasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas V DI SD Negeri 128 Pearung-Humbahas. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 8(2), 352-362.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54367/aquinas.v8i2>



MODEL PEMBELAJARAN *BLANDED LEARNING* PADA MUATAN LOKAL AKSARA LOTA ENDE DI SMA

Samingan, S.Pd., M.A.²¹
(Universitas Flores)

"Model pembelajaran blended learning bukan hanya transfer pengetahuan tetapi membentuk kesadaran budaya, identitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa"

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan paradigma pendidikan di era abad ke-21. Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut guru dan peserta didik untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi jati diri bangsa (Aini, Hutagalung, Huszka & Stark, 2025). Salah satu pendekatan yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *blended learning*, yakni kombinasi antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face learning*) dengan pembelajaran daring (*online learning*) (Sahalessy & Leasa,

²¹ Penulis lahir di Cilacap 26 April 1982 merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2012.

2025). Di Indonesia, penerapan *blended learning* semakin luas, terutama sejak pandemi COVID-19 yang mempercepat adaptasi digital di satuan pendidikan (Nuriadi, 2023). Namun, integrasi *blended learning* ke dalam muatan lokal masih tergolong terbatas, terutama pada pelajaran yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah seperti Aksara Lota Ende di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Padahal, Aksara Lota Ende merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, linguistik, dan identitas kultural masyarakat Ende.

Pelestarian Aksara Lota Ende melalui pendidikan formal menjadi tantangan tersendiri. Banyak peserta didik SMA yang belum mengenal bentuk secara keseluruhan karena keterbatasan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang relevan (Fitriyah & Widyartono, 2025). Model *blended learning* dapat menjadi solusi inovatif untuk menghidupkan kembali pembelajaran muatan lokal ini melalui kombinasi antara teknologi digital dan interaksi langsung di kelas.

Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan implementasi *deep learning* yang menekankan pada pemahaman konsep secara holistik, refleksi, berpikir kritis, dan relevansi dengan kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal, dengan fokus pada pengalaman belajar yang *mindful* (sadar), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang Aksara Lota Ende, tetapi juga membentuk kesadaran budaya, identitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Rahmawati & Anwar 2025). Berikut rancangan langkah-langkah pembelajaran rinci menggunakan *Blended Learning* pada muatan lokal aksara Lota Ende di SMA dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal Indonesia.

A. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Awal

Tahap awal ini berfungsi untuk memahami konteks peserta didik, infrastruktur sekolah, serta karakteristik muatan lokal Aksara Lota Ende.

Langkah-langkah:

1. Melakukan analisis situasi pembelajaran: tingkat kemampuan awal siswa, minat terhadap budaya lokal, serta akses terhadap teknologi digital.
2. Menentukan tujuan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum dan tujuan pelestarian budaya lokal.
3. Menyusun peta kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan *learning outcomes* berbasis literasi budaya dan digital.
4. Menentukan *platform digital* yang akan digunakan misalnya *Google Classroom*, *Schoology* atau *Moodle* serta bahan ajar digital pendukung berupa video pengenalan aksara Lota, kuis daring, dan forum diskusi.

B. Desain Pembelajaran (*Design Stage*)

Mengembangkan rancangan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring dengan prinsip *blended learning rotation model*.

Langkah-langkah:

1. Menentukan proporsi pembelajaran daring dan tatap muka, misalnya 60% daring dan 40% luring.
2. Mendesain materi pembelajaran digital: video tutorial menulis aksara Lota, modul interaktif, serta *e-quiz* untuk latihan.
3. Mendesain aktivitas tatap muka berupa praktik langsung penulisan aksara Lota dan diskusi budaya Ende.

4. Menyusun lembar kerja siswa (LKS) dan instrumen asesmen formatif.
5. Membuat alur interaksi guru-siswa secara sinkron (*Zoom*, *Google Meet*) dan asinkron (forum diskusi daring).

C. Implementasi Pembelajaran (*Implementation Stage*)

Langkah-langkah:

1. **Pembelajaran Tatap Muka (*Luring*):** 1) Guru memperkenalkan sejarah dan nilai budaya Aksara Lota Ende. 2) Siswa melakukan latihan menulis aksara secara manual dengan panduan guru. 3) Diskusi kelompok kecil mengenai makna simbol dalam aksara dan konteks sosial budaya.
2. **Pembelajaran Daring:** 1) Siswa mengakses video dan modul digital tentang struktur huruf dan tata cara penulisan. 2) Siswa mengunggah tugas digital berupa foto tulisan Aksara Lota mereka. 3) Forum diskusi daring digunakan untuk berbagi hasil karya dan refleksi belajar.
3. **Kolaborasi dan Refleksi:** 1) Menggunakan *Padlet* atau *Google Jamboard* untuk kolaborasi hasil karya siswa. 2) Guru memberikan umpan balik berbasis rubrik kompetensi.

D. Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation Stage*)

Evaluasi dilakukan secara **berkelanjutan dan menyeluruh** terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Langkah-langkah:

1. **Evaluasi formatif:** dilakukan selama proses belajar melalui kuis daring, jurnal reflektif, dan pengamatan guru terhadap partisipasi siswa.

2. **Evaluasi sumatif:** dilakukan pada akhir siklus pembelajaran, berupa tes kemampuan menulis Aksara Lota dan portofolio digital karya siswa.
3. **Refleksi guru dan siswa:** untuk menilai efektivitas pembelajaran dan kendala dalam penerapan *blended learning*.
4. **Umpan balik terhadap sistem digital:** mengidentifikasi kesesuaian media, akses internet, dan interaktivitas peserta didik.

E. Tahap Diseminasi dan Pelestarian

Sebagai bagian dari penelitian tindakan kelas atau pengembangan model, tahap akhir diarahkan pada pelestarian Aksara Lota melalui media digital.

Langkah-langkah:

1. Publikasi hasil pembelajaran siswa (karya aksara digital) di blog sekolah atau media sosial edukatif.
2. Kolaborasi dengan lembaga budaya Ende untuk pengembangan konten edukatif daring.
3. Pembuatan video dokumentasi proses belajar sebagai sumber belajar berkelanjutan bagi generasi berikutnya.

Berikut kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan *blended learning*, yaitu:

Aspek	Kelebihan (<i>Strengths</i>)	Kekurangan (<i>Weaknesses</i>)
1. Fleksibilitas Waktu dan Tempat	Siswa dapat belajar menulis dan memahami Aksara Lota Ende kapan saja melalui platform daring seperti <i>Google</i>	Siswa yang tinggal di daerah dengan keterbatasan akses internet kesulitan mengikuti pembelajaran

Aspek	Kelebihan (<i>Strengths</i>)	Kekurangan (<i>Weaknesses</i>)
	<i>Classroom</i> atau <i>Moodle</i> . Hal ini meningkatkan kemandirian dan efisiensi waktu belajar.	daring secara optimal.
2. Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Teknologi	Menggabungkan teknologi digital (video, animasi, e-book) dapat memperkuat daya tarik pelestarian aksara daerah.	Tantangan muncul dalam memastikan konten digital tetap autentik dan tidak menghilangkan makna budaya asli.
3. Peningkatan Literasi Digital dan Budaya	<i>Blended learning</i> mendorong siswa menguasai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, dan apresiasi budaya lokal.	Tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang cukup untuk mendesain pembelajaran budaya berbasis daring.
4. Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>)	Melalui aktivitas reflektif dan proyek budaya, siswa memperoleh pemahaman konseptual mendalam terhadap simbol dan nilai-nilai Aksara Lota.	Membutuhkan waktu yang lebih lama dan pendampingan guru intensif agar semua siswa mencapai tingkat pemahaman yang mendalam.
5. Kolaborasi dan Partisipasi	Diskusi daring dan tatap muka	Beberapa siswa cenderung pasif

Aspek	Kelebihan (<i>Strengths</i>)	Kekurangan (<i>Weaknesses</i>)
Siswa	menciptakan suasana belajar kolaboratif, memperkuat komunikasi lintas kelompok.	dalam forum daring dan lebih nyaman berinteraksi secara langsung.
6. Penguatan Identitas dan Kesadaran Budaya	Siswa memahami dan bangga terhadap akar budaya daerahnya melalui pembelajaran interaktif berbasis aksara lokal.	Terdapat potensi pembelajaran menjadi simbolik saja tanpa aksi nyata pelestarian budaya di luar kelas.

Daftar Pustaka

- Aini, I., Hutagalung, S. M., Huszka, B., & Stark, A. (2025). Narrating Indonesia to Non-Native Speakers: Cultural Representation and Digital Transformation in BIPA Instruction. *International Journal of Arts and Social Science*, 8(6), 244-280.
- Fitriyah, I. R., Widyartono, D., & Suherjanto, I. (2025). Development of Teaching Materials for Dialogue Training: Drama Script Containing The Value of Madura Local Tradition for Class XI High School Students. *KEMBARA: Jurnal Kellmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 519-536.
- Nuriadi, N. (2023). Exploring Indonesian Regional Cultures and the Integration of Local Wisdom in the Merdeka Curriculum. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(1), 28-37.

- Rahmawati, D., Anwar, R. B., & Gunawan, A. (2025). Hybrid Learning System Based on Project Internalized Local Wisdom Values to Realize Pancasila Student Character. *Matematika dan Pembelajaran*, 13(1), 85-104.
- Sahalessy, A., Leasa, M., & Battolona, J. R. (2025). Local Content Learning Tools with Blended Learning Based on Maluku Culture to Improve 21st Century Life Skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 14(1).



PERBANDINGAN FUNGSI TES DALAM EVALUASI

Fransisca Tassia, M.Pd.²²
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

"Tes didalam evaluasi sebagai alat yang digunakan pengukur keberhasilan serta pemahaman pesertadidik terhadap materi yang telah dipelajari, tes merupakan alat ukur yang objektif untuk melihat permasalahan dalam belajar yang dihadapi oleh pesertadidik"

Dalam sistem pendidikan, tes menempati posisi yang sangat penting sebagai bagian penting dari kegiatan evaluasi. Secara definisi, tes adalah himpunan pertanyaan atau tugas yang direncanakan secara sistematis untuk memperoleh informasi mengenai Hasil belajar pesertadidik. Tes berfungsi sebagai prosedur sistematis untuk mengukur tingkah laku atau hasil belajar pesertadidik. Oleh karena itu, tes tidak dapat dipisahkan dari pengukuran dan penilaian didalam proses pendidikan, karena tes merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan data kuantitatif yang diperlukan dalam pengambilan keputusan evaluasi (Arikunto, 2013).

²² Penulis lahir di Padang 15 Juni 1984, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Padang tahun 2009, menyelesaikan S2 di di Universitas Negeri Padang tahun 2013.

Di dalam pendidikan fungsi utama tes adalah sebagai alat ukur keberhasilan dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar yang telah disampaikan oleh guru. Melalui tes, guru dapat memetakan dan melihat sejauh mana kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum berhasil dikuasai oleh pesertadidik. Hasil dari tes ini memberikan gambaran nyata mengenai perubahan kognitif (pemahaman), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keahlian) yang terjadi setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2014), penilaian hasil belajar melalui tes bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan dalam matapelajaran.

Lebih dari sekadar pengukur pencapaian, tes juga berperan sebagai instrumen diagnostic atau prosedur yang objektif. Objektivitas dalam tes menjamin bahwa hasil pengukuran terbebas dari bias subjektif penilai, sehingga data yang diperoleh benar-benar merefleksikan kemampuan nyata peserta didik. Dengan data yang valid dan reliabel ini, pendidik dapat mendeteksi kesulitan atau permasalahan belajar (*learning difficulties*) yang dihadapi peserta didik secara spesifik. Arifin (2012) menekankan bahwa evaluasi diagnostik melalui tes diperlukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya, sehingga guru dapat merancang langkah remedial atau perbaikan yang tepat sasaran untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Untuk itu didalam evaluasi fungsi tes dapat dilihat serta ditinjau dari 3 hal yaitu fungsi tes untuk kelas, fungsites untuk bimbingan, fungsi tes untuk administrasi.

A. Fungsi tes untuk kelas

Dalam pendidikan, tes tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian individual, melainkan juga memegang peranan penting dalam fungsi manajerial dan instruksional kelas. Tes bertindak sebagai kontrol kualitas yang memberikan gambaran lengkap mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung di dalam kelas. Ketika sebuah tes dilaksanakan, hasilnya melihat apakah metode pengajaran, media yang digunakan, dan strategi penyampaian materi oleh gurudidalam proses pembelajaran telah diterima dengan baik oleh semua pesertadidik atau memerlukan peninjauan ulang. Selain itu, tes berfungsi sebagai penggerak motivasi belajar peserta didik di dalam kelas. Kehadiran tes menciptakan standar akademik yang harus dicapai bersama oleh pesertadidik, sehingga membangun budaya disiplin dan mempertanggungjawabkan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah peserta didik dapatkan selama proses pembelajaran. Secara psikologis, jadwal tes yang terstruktur mendorong siswa untuk mempersiapkan diri dan mereview materi, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, tes membantu guru dalam memetakan kelompok belajar, menentukan kecepatan pengajaran, serta menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan menciptakan suasana yang menyenangkan didalam lingkungan kelas agar proses pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi tes untuk kelas :

1. Alat Diagnosis Kelas: Mengidentifikasi topik mana yang secara umum sulit dipahami oleh seluruh kelas bukan hanya satu peserta didik, sehingga guru dapat melakukan pengajaran ulang.

2. Pengelompokan: Membantu guru memetakan peserta didik ke dalam kelompok diskusi berdasarkan tingkat kemampuan untuk mendorong tutoring sebaya.
3. Umpan Balik Pengajaran: Memberikan sinyal kepada guru apakah strategi kelas yang diterapkan, misalnya: diskusi kelompok vs ceramah, efektif atau tidak efektif untuk dilakukan.

B. Fungsi tes untuk bimbingan

Dalam konteks layanan bimbingan, tes berfungsi sebagai alat instrumentasi yang penting untuk mengumpulkan data psikologis peserta didik yang tidak dapat diamati secara langsung. Melalui penggunaan berbagai jenis tes seperti tes inteligensi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian, guru sebagai pembimbing dapat memperoleh gambaran objektif mengenai profil potensi dan karakteristik unik setiap peserta didik. Informasi yang dihasilkan dari tes ini menjadi landasan akurat bagi guru sebagai pembimbing untuk membantu peserta didik mengenal dirinya sendiri, memahami kekuatan serta kelemahannya, dan mengidentifikasi hambatan internal yang mungkin mengganggu perkembangan belajar peserta didik itu sendiri.

Tes dalam fungsi bimbingan berperan sebagai penentu arah peserta didik. Data hasil tes memberikan dasar yang logis dan ilmiah dalam mengarahkan peserta didik didalam mengambil keputusan-keputusan penting terkait masa depan peserta didik. Hal ini meliputi penjurusan sekolah, pemilihan program studi di perguruan tinggi, hingga perencanaan karir yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Dengan demikian, tes membantu memastikan bahwa arahan bimbingan yang diberikan tidak didasarkan pada asumsi subjektif semata, melainkan berpijak pada data empiris atau data yang sesuai dengan kenyataan yang ada, serta valid, akurat mengenai potensi peserta didik.

Dapat kita simpulkan bahwa fungsi tes untuk bimbingan:

1. Pemahaman Diri (*Self-Knowledge*): Membantu peserta didik menyadari potensi tersembunyi yang mereka miliki.
2. Diagnostik Kesulitan: Menemukan akar masalah psikologis atau kognitif yang menyebabkan peserta didik gagal dalam pelajaran tertentu.
3. Penempatan (*Placement*): Menempatkan peserta didik dalam jurusan atau kelompok belajar yang sesuai dengan kapasitas intelektual dan minatnya.

C. Fungsi tes untuk administrasi

Dalam perspektif administrasi pendidikan, tes berfungsi sebagai penyedia data yang menjadi landasan bagi pengambilan keputusan. Hasil tes tidak hanya berakhir sebagai angka, melainkan ditransformasikan menjadi dokumen negara yang melegitimasi status akademik peserta didik. Secara administratif, tes digunakan untuk menentukan apakah peserta didik memenuhi syarat untuk kenaikan kelas, kelulusan, atau perpindahan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tanpa adanya data hasil tes yang terstandarisasi, keputusan-keputusan krusial ini akan kehilangan objektivitas dan validitasnya.

Tes berperan sebagai alat pelaporan sekolah kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Nilai-nilai yang diperoleh dari serangkaian tes direkapitulasi ke dalam buku induk dan rapor sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua peserta didik dan pemerintah seperti Dinas Pendidikan. Data ini juga berfungsi sebagai instrumen seleksi dan penempatan, misalnya dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) atau penjurusan, guna memastikan bahwa peserta didik ditempatkan sesuai dengan kualifikasi akademik yang disyaratkan oleh sistem administrasi sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi tes untuk administrasi:

1. Legitimasi (pengakuan) Keputusan: Menjadi dasar hukum yang sah untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan terhadap sertifikasi/ijazah yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Alat Seleksi: Menyaring calon peserta didik yang memenuhi syarat untuk diterima di sekolah atau program studi tertentu.
3. Pelaporan (*Reporting*): Menyediakan data konkret untuk laporan kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua dan arsip sekolah.



PEMILIHAN BAHAN AJAR ASING DALAM PEMBELAJARAN

*Mustafa, S.Pd.L, M.Pd.L.²³
(Universitas Islam Negeri Palopo)*

"Pemilihan bahan ajar 146ahasa asing dalam pembelajaran sangat penting untuk menjamin ketercapaian kompetensi, keakuratan 146ahasa, relevansi konteks, dan efektivitas pembelajaran"

A. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu dipahami pada saat menyiapkan dan menyusun bahan ajar asing dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran secara umum ada tiga, yaitu: prinsip relevansi, prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan (Depdiknas, 2006: 6).

1. Prinsip relevansi bermakna keterkaitan.

Bahan ajar bersangkutan paut dan berhubungan dengan keadaan pelajar. Relevan dengan karakteristik mereka. Ada keterkaitan antara bahan ajar dengan standar keilmuan

²³Penulis lahir di Manuba, Barru, 28 November 1985. Menyelesaikan S1 di PBA UIN Alauddin Makassar 2008 dan S2 Dirasah Islamiah Konsentrasi PBA di UIN Alauddin Makassar 2012. Penulis merupakan dosen bahasa Arab di Prodi PBA FTIK UIN Palopo sejak 2013 sampai sekarang. Menjabat sebagai Sekretaris Prodi PBA FTIK UIN Palopo 2019-2023 dan 2023-2027.

pelajar. Misalnya, jika tujuan pembelajaran ingin memahami kosakata yang terkait dengan ekonomi dan bisnis maka bahan ajar yang diajarkan harus kosakata terkait tersebut.

2. Prinsip konsistensi bermakan keajekan.

Setiap bahasa memiliki unsur dan keterampilan tetap yang harus diketahui pelajar. Jika tujuan pembelajaran yang harus dikuasai meliputi tiga unsur bahasa dan empat keterampilan maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus teratur sesuai dengan jumlah tersebut. Tidak dibenarkan ada perubahan yang saling berlawanan. Misalnya, capaian pembelajaran yang ingin dicapai adalah pemahaman tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis maka bahan ajar yang diajarkan juga harus meliputi empat kemahiran tersebut.

3. Prinsip kecukupan bermakna bahan ajar hendaknya cukup memadai.

Bahan ajar mampu membantu setiap orang menguasai tujuan yang ingin dicapai. Memuaskan keinginan pelajar. Bahan ajar bisa memenuhi kebutuhan pelajar mencapai dan memahami kompetensi. Misalnya, bahan ajar atau materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit tidak mencapai target. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu dalam mempelajarinya.

B. Kaidah pemilihan bahan ajar

Sekurang-kurangnya terdapat lima kaidah (Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, 2010: 51) yang perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran, yakni:

1. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan pelajar.

Penetapan batas-batas cakupan dan kedalaman materi pelajaran berbeda pada setiap tingkatan.

2. Struktur disiplin ilmu

Struktur disiplin ilmu digunakan sebagai pembeda antara setiap jenjang pendidikan. Pengetahuan tentang struktur disiplin ilmu diperlukan dalam pemilihan materi yang layak dan sesuai dalam bidang studi dan jenjang pendidikan tertentu.

3. Struktur Ilmu

Setiap ilmu memiliki bentuk struktur dan hierarki. Pemahaman atas hierarki struktur ilmu diperlukan untuk mengatur urutan pembelajaran sehingga tidak terjadi tumpang-tindih (*overlapping*) dan pengulangan yang menyebabkan tidak efisiennya proses pembelajaran. Pemahaman atas struktur ilmu akan memudahkan pendidik menyiapkan rencana pembelajaran.

4. Kebermaknaan

Pemilihan materi pelajaran tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pemilihan materi harus diarahkan pada terjadinya proses belajar yang bermakna (*meaningfull learning*).

5. Artikulasi vertikal dan horizontal

Jika seorang pendidik bermaksud meningkatkan koherensi pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu, berarti ia melakukan artikulasi vertikal. Apabila pendidik itu bermaksud mengembangkan pemahaman hubungan antara beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran, berarti ia melakukan artikulasi horizontal.

C. Standar pemilihan bahan ajar

Rusydi Ahmad Thu'aimah mengkategorisasi lima standar pemilihan bahan ajar, yaitu:

1. Standar validitas.

Bahan ajar harus valid, yaitu faktual, orisinal, konsonantal ilmiah, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan yang objektif.

2. Standar urgen

Bahan ajar memiliki nilai dalam kehidupan pelajar, bersamaan dengan mencakup aspek kontroversial terkait dengan materi, nilai, dan keterampilan (*skill*), lebih fokus lagi dalam konteks pengembangan keterampilan logika, teknik organisasi materi atau menjadikannya nyaman belajar atau mereka dapat mengembangkan tujuan sendiri.

3. Standar minat dan bakat

Bahan ajar harus sesuai dengan minat dan bakat pelajar, dengan memberikan prioritas, tanpa pengorbanan sama sekali, sementara mereka merasakan hal itu sangat penting.

4. Standar kapabilitas belajar

Bahan ajar harus kapabel untuk dipelajari dalam mengukur kompetensi pelajar, sesuai dengan perbedaan individual antar mereka dengan memerhatikan prinsip-prinsip gradasi dalam pemaparan bahan ajar dimaksud.

5. Standar natural

Bahan ajar itu harus bagus mencakup pola-pola pembelajaran, tanpa memperkenalkan batas-batas geografis antar manusia, dan tidak bertentangan dengan kondisi masyarakat setempat, bahkan mengomunikasikan pelajar dengan alam kontemporer sekitarnya (Rusydi Ahmad Thu'aimah, 1998: 66).

D. Pedoman Pemilihan Bahan Ajar Bahasa

Bahan materi ajar, khususnya pada materi ajar bahasa asing sebaiknya memperhatikan beberapa pedoman (Fathul Mujib, 2010: 149), yaitu:

1. Mempertimbangkan taraf berpikir dan perkembangan pelajar.
2. Menyesuaikan dengan keterkaitan pengalaman pelajar.
3. Tingkat kemenarikan bahan; materi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sebagai acuan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan pelajar.
4. Aktualitas bahan; materi punya kaitan dengan peristiwa-peristiwa politik, seni, sosial dan teknologi yang sedang hangat dibicarakan.

E. Prosedur pemilihan bahan ajar

Kriteria bahan ajar yang harus diperhatikan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Atas dasar kedua kriteria tersebut, selanjutnya menentukan prosedur atau langkah pemilihan bahan ajar sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar
3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi.
4. Memilih sumber bahan ajar (Pranowo, 2019: 242-243).

Secara ringkas setiap langkah diuraikan oleh Ali Mudhofir dalam Nur Soleh sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Sebelum menentukan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai pelajar. Aspek tersebut perlu ditentukan karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya (Nur Sholeh, 2020: 55).

2. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran

Sejalan berbagai aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi aspek kognitif terbagi empat, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

- a. Materi fakta berisi nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- b. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, dan inti isi.
- c. Materi prinsip berupa dalil, rumus, *postulat adagium*, paradigma, dan teorema.
- d. Materi prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

Materi pembelajaran aspek afektif meliputi pemberian respons, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

3. Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar

Jenis materi yang dipilih sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Perhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah pelajar dalam mencapai standar kompetensi. Cara termudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai pelajar.

4. Memilih sumber bahan ajar

Setelah jenis materi ditentukan, langkah berikutnya menentukan sumber bahan ajar. Berbagai sumber dapat digunakan memperoleh materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar (Nur Sholeh, 2020: 57-58).

Daftar Pustaka

- Ahmad Thu'aimah, Rusydi. *Manahij Tadris al-Lughah al-'Arabiyah bi al-Ta'lim al-Asasi*. Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1998.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Mujib, Fathul. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab; dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. Cet. I; Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Narsoyo Reksoatmojo, Tedjo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.

Pranowo. Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Sholeh, Nur. Pengembangan Kurikulum dan Desain Pembelajaran Bahasa Arab; Berbasis Pendekatan Saintifik. Cet. 1; Malang: Literasi Nusantara, 2020.



PENDIDIKAN TEKNOHUMANISTIK ETIK

*Hamdan, M.Pd.²⁴
(STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur NTB)*

"Suatu Rangkaian Pengembangan Pendidikan Menghadapi Tantangan Zaman/Global, dimana perkembangan teknologi saat ini belum berbanding lurus dalam cara atau etika penggunaannya. Masih banyak anak2 usia sekolah menyalahgunakannya"

Ciri utama abad milenium ini adalah terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan. Globalisasi mengandung arti terjadinya keterbukaan, kesejagatan, dimana batas-batas negara tidak lagi menjadi penting. Salah satu yang menjadi *trend* dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks pendidikan, persamaan hak itu tentunya berarti bahwa setiap individu berhak mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin. Dengan adanya kesamaan hak ini, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan karena dunia telah menjadi sangat

²⁴ Penulis lahir di Aik Dewa Lombok Timur 31-12-1983; merupakan Dosen di S1 Prodi PIAUD STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur. Menyelesaikan S1 di IAIN Mataram 2007 dan Menyelesaikan S2 UMM Muhammadiyah Malang Tahun 2009.

kompetitif. Karena itu, mau tidak mau setiap orang mesti berusaha untuk menguasai ilmu dan teknologi agar dapat ikut dalam persaingan.

Terkait dengan itu, pendidikan mesti dapat menjawab tantangan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat itu. Namun yang penting juga adalah memberikan *pendidikan yang bermakna (meaningful learning)*. Karena, hanya dengan pendidikan yang bermakna peserta didik dapat dibekali keterampilan hidup, sedangkan *pendidikan yang tidak bermakna (meaningless learning)* hanya akan menjadi beban hidup. Kehidupan ke depan adalah sangat penuh tantangan dan kompetitif, dan untuk itu perlu penataan kehidupan dalam berbagai hal termasuk aspek pendidikan.

A. Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa

Sejak tahun 1920an Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah *memanusiakan manusia*. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, *tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih*. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Metode pendidikan yang paling tepat adalah *sistem among* yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh.

Untuk itu Menata kehidupan bangsa dalam berbagai aspeknya termasuk pendidikan adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan, walaupun hal itu diketahui sulit. Pada hakekatnya proses penataan kembali itu diperlukan karena hadirnya sejumlah perubahan, yang beberapa diantaranya sangat fundamental dan tidak pernah diramalkan sebelumnya.

Dunia bergerak ke masa depan dengan dinamis, dan dalam proses itu banyak nilai masa lalu yang tidak tepat lagi dengan konteks perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena memang perubahan perkembangan masyarakat; dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa, dari tipologi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, juga berkembang dari masyarakat paternalistik ke masyarakat demokratis. Hal ini dapat menyebabkan sebagian masyarakat mengalami disorientasi nilai. Dalam tingkat tertentu hal tersebut juga mempengaruhi dunia pendidikan.

Bila kita kaji beberapa referensi dalam kaitan dengan hal di atas, tampak jelas penggambaran adanya perubahan zaman yang sangat pesat. Seperti Nisbet (1997) telah menyodorkan *sepuluh megatrent global* yang akan terjadi ke depan yang terkenal dengan *megatrent global melenium* yang meliputi boom ekonomi global, renaissans dalam seni, sosialisme pasar bebas, gaya hidup global dan nasionalisme kultural, swastanisasi, kebangkitan tepi pasifik, dasawarsa kepemimpinan wanita, abad biologi, kebangkitan agama milinium, dan kejayaan individu.

Maka dari itu kedepan diperlukan pendidikan yang, di samping menguasai sains dan teknologi yang tinggi, harus didasarkan pada dasar pemahaman dan penguasaan nilai dan moral yang kokoh, yang dalam dunia pendidikan kita sebut dengan *pendidikan teknohumanistik etik*.

B. Konsep dan Prinsip-prinsip Pendidikan Teknohumanistik

Pendidikan teknohumanistik merupakan pendidikan yang mentransformasikan *sain-teknologi* dan *nilai-nilai keadaban* yang didasarkan pada prinsip-prinsip *dasar harkat kemanusiaan*. Dalam pelaksanaannya pendidikan teknohumanistik mengacu pada pendidikan karakter yang efektif, yang prinsipnya adalah sebagai berikut : Pendidikan teknohumanistik hendaknya mengembangkan "*Core Ethical Values*" sebagai basis dari karakter kemanusiaan yang baik. Dasar pelaksanaan pendidikan teknohumanistik berawal dari prinsip-prinsip filosofi, yang secara obyektif menganggap bahwa nilai-nilai etika yang murni atau inti, seperti kepedulian, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain adalah sebagai basis daripada karakter yang baik, yang mendasari penguasaan sains dan teknologi yang makin kompleks.

Karakter dan pendidikan teknohumanistik, harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan teknohumanistik yang umumnya menyentuh ranah *kognitif, afektif, psikomotorik dan metakognitif* mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral. Pendidikan teknohumanistik berdasarkan pada penguasaan sains dan teknologi yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman, kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar nilai-nilai etika yang inti.

Dalam kaitan dengan pendidikan formal, pendidikan teknohumanistik yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti pada semua tahap kehidupan sekolah. Sekolah-sekolah dalam melaksanakan pendidikan teknohumanistik, seyogyanya disorot melalui lensa

moral/karakter dan lihat bagaimana sebenarnya segala sesuatu yang berpengaruh terhadap nilai-nilai di sekolah dan karakter para peserta didik.

Pendidikan teknohumanistik hendaknya berupaya untuk mengembangkan motivasi intrinsik para peserta didik. Sebagai peserta didik yang sedang mengembangkan karakter yang baik, mereka harus membangkitkan kemauan kuat dari dalam batin sendiri untuk mengerjakan apa yang menurut pertimbangan moral mereka, adalah benar.

C. Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Teknohumanistik

Menurut Sommers (1993) dalam artikelnya yang berjudul: *"Teaching the Virtue, a Blueprint for Moral Education"*, bahwa salah satu metode penting dalam pendidikan moral adalah metode *"values clarification"* (klarifikasi nilai). Dengan menggunakan metode ini, pendidik/guru tidak secara langsung menyampaikan kepada peserta didik tentang "benar" atau "salah", tetapi sebaliknya peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Dalam kaitan ini, para pendidik harus membantu peserta didik agar mengenal nilai-nilai moral yang diwariskan melalui literatur, internet, agama, dan filsafat. Hal ini penting karena hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dapat dipikirkan dan dipelajari melalui pendidikan moral.

Tujuan guru/pendidik tidak hanya untuk membangkitkan perilaku yang baik, tetapi juga untuk membantu peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang baik dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin yang kuat. Dengan demikian, sesungguhnya para pendidik menginginkan supaya dapat mengantarkan peserta didik menjadi orang yang baik, disiplin, dapat menciptakan norma-norma secara bertanggung jawab terhadap apa yang mereka yakini, katakan, kerjakan.

Untuk itu jelaslah bahwa dalam pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan pada peserta didik, maka orang tua/pendidik harus menjadi model yang baik, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mendorong berkembangnya perilaku disiplin. Orang tua harus menekankan pada konsekuensi tindakannya sehingga harus menghindari penggunaan hukuman dengan kekerasan dan pendidikan pada anak-anak harus didasarkan pada tanggung jawab dan cinta kasih bersama.

D. Kesimpulan

Pendidikan teknohumanistik mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama untuk menciptakan pengalaman belajar yang *holistic*, terintegrasi dan relevan selaras dengan perkembangan zaman atau arus globalisasi saat ini atau senada dengan era digital saat ini.

Demikianlah secara garis besar konsep, prinsip-prinsip, dan metode umum dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang menjiwai pendidikan teknohumanistik etik yang perlu dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh pendidik/guru, orang tua bahkan anak didik itu sendiri. Semua komponen dan aspek yang mendukung pembentukan karakter yang baik, perlu dimiliki *wabilkhusus* oleh guru yang profesional, sebelum mengajarkan atau memberikan contoh tentang pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang baik kepada peserta didik.

BAB III

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI MODEL, METODE, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Adi Kasman, M.A.²⁵

(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh - Aceh)

"Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia."

Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa inti dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam agar benar-benar hidup dalam diri peserta didik, bukan sekadar sebagai pengetahuan teoritis. Tujuan ini diwujudkan melalui kurikulum yang disusun secara terstruktur dan sistematis, sehingga setiap aspek ajaran Islam dapat dipelajari secara menyeluruh. Kurikulum tersebut mencakup empat pilar utama, yaitu akidah yang membentuk

²⁵ Dr. Adi Kasman, MA. Tempat/Tgl Lahir Paya Lumat, Aceh Barat. 13 Januari 1964. Agama Islam. Nomor H. 0812696457/081260743426. . Pekerjaan Dosen Tetap. NIDN 2013016402. Alamat Paya Lumat, Samatga, Aceh Barat. Pendidikan Tinggi S1 Prodi Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry tahun 1983 - 1989. S2 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2012 -2014. S3 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2014 - 2018.

keyakinan dan keimanan, ibadah yang mengajarkan tata cara pengabdian kepada Allah melalui praktik ritual, akhlak yang menekankan pembentukan karakter dan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta muamalah yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan interaksi antar manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada penanaman dan pengembangan ajaran Islam sebagai sistem nilai kehidupan. Pembelajaran tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian materi keagamaan, tetapi sebagai proses pembudayaan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Hakikat pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ajaran Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam juga dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam diharapkan mampu membimbing pola pikir, sikap, dan perilaku manusia agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. (Muhaimin, 2012) Selain itu, pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki karakteristik holistik karena mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral (Daradjat, 2014).

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan dan penghayatan ajaran Islam sebagai sistem nilai kehidupan. Proses ini menekankan penanaman nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip syariah untuk membentuk pemahaman, kesadaran, dan praktik yang selaras dengan prinsip Islam. Intinya pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut terletak pada internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki dimensi spiritual yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Dimensi ini menekankan pemahaman terhadap tauhid, pengakuan terhadap kebenaran wahyu, dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dalam setiap tindakan. Selain dimensi spiritual, pembelajaran dalam Islam menekankan dimensi moral dan etika. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi bagian penting dari pembelajaran tersebut.

Selain itu, kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga bersifat transformasional. Artinya, ajaran Islam yang bersifat normatif diterjemahkan menjadi prinsip dan nilai yang hidup dalam realitas kehidupan. Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam adalah integratif, yakni menghubungkan aspek keimanan dengan realitas dunia. Islam menekankan keselarasan antara urusan dunia dan akhirat, sehingga pembelajarannya diarahkan untuk membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan praktis kehidupan manusia. (Ramayulis, 2016). Dalam konteks perkembangan zaman, pembelajaran pendidikan agama Islam harus mempertahankan relevansi nilai-nilai ajarannya.

Pembelajaran PAI juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai Islam. Proses ini menjamin kesinambungan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga identitas budaya dan moral masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keislaman (Nata 2016). Selain pelestarian nilai, pembelajaran PAI menekankan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan.

Prinsip kemaslahatan (masalah) menjadi dasar pembelajaran PAI. Segala ajaran dan nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran diarahkan untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan, baik bagi individu maupun masyarakat

secara keseluruhan (Nata 2016). Aktifitas pembelajaran dalam pendidikan agama Islam bersifat multidimensi karena mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum. Dimensi multidimensi ini memungkinkan pembelajaran untuk menjadi lebih komprehensif, memberikan pedoman yang holistik bagi kehidupan manusia secara utuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang menekankan pembentukan nilai, moral, dan spiritual berdasarkan ajaran Islam. Pembelajaran ini berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi kehidupan yang berorientasi pada kebaikan, keseimbangan, dan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- , *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2013)
- , *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2011)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

Ramayulis, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)



KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA: TANTANGAN PEDAGOGIK, TATA KELOLA, DAN KETIMPANGAN INSTITUSIONAL

*Dr. Dra. Dian Rianita, M.A.²⁶
(Universitas Lancang Kuning - Pekanbaru)*

"Inovasi kurikulum berisiko menjadi beban administratif belaka jika transformasi pedagogik dan tata kelola gagal menjawab ketimpangan institusional pendidikan tinggi Indonesia"

Transformasi pendidikan tinggi di Indonesia berlangsung dalam konteks global yang ditandai oleh Revolusi Industri 4.0 dan pergeseran menuju Society 5.0. Perubahan ini menempatkan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan data sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi. Namun, berbagai kajian menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan di era ini bukan semata adopsi teknologi, melainkan kemampuan sistem pendidikan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi berkontribusi pada pengembangan

²⁶ Penulis lahir di Jakarta, 21 Oktober 1969, merupakan Dosen di Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi - UNILAK Riau, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Sastra UNAND tahun 1993, menyelesaikan S2 di Faculty of Art - UNSW - Australia 2000, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Keguruan dan Pendidikan di UNIKA Arma Jaya Indonesia tahun 2022.

manusia secara utuh, beretika, dan berkeadilan. Dalam konteks tersebut, pemerintah Indonesia mendorong implementasi Kurikulum Perguruan Tinggi Berdampak sebagai penguatan dari kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Kurikulum ini menuntut perguruan tinggi memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga dampak nyata bagi masyarakat, dunia kerja, dan pembangunan berkelanjutan. Orientasi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tinggi harus berperan sebagai agen perubahan sosial, bukan sekadar produsen lulusan (Usman, dkk., 2025; UNESCO, 2020).

Tantangan Pelaksanaan Kurikulum

Secara konseptual, kurikulum perguruan tinggi dewasa ini menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari transmisi pengetahuan menuju pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pemecahan masalah kontekstual, dan refleksi kritis mahasiswa (Nurbaya, dkk. 2023). Paradigma ini sejalan dengan literatur inovasi pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika mahasiswa terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi. Namun, dalam praktik pendidikan tinggi Indonesia, inovasi pedagogik masih sering dipahami secara sempit sebagai variasi metode atau penggunaan media digital. Dalam konteks Kurikulum Perguruan Tinggi di Indonesia, tantangan pedagogik ini menjadi krusial. Program magang, proyek sosial, dan riset terapan berpotensi kehilangan makna jika tidak diintegrasikan secara akademik ke dalam capaian pembelajaran lulusan. Tanpa kejelasan tujuan belajar, umpan balik berkelanjutan, dan refleksi kritis, pembelajaran berbasis pengalaman berisiko menjadi aktivitas tambahan yang tidak berdampak signifikan terhadap perkembangan kompetensi mahasiswa.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah proses *assessment* yang merupakan titik kritis dalam implementasi Kurikulum Perguruan Tinggi Berdampak. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Penelitian empiris menunjukkan bahwa asesmen autentik yang menilai proses, konteks, dan refleksi belajar lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi kompleks dibandingkan asesmen tradisional yang berorientasi pada hasil akhir. Namun, dalam praktik pendidikan tinggi Indonesia, asesmen pembelajaran berbasis proyek sering kali masih disederhanakan menjadi penilaian laporan akhir atau presentasi. Proses refleksi, pengambilan keputusan, kolaborasi, dan pembelajaran dari kegagalan jarang menjadi bagian integral dari sistem penilaian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif kurikulum berdampak dan praktik asesmen di lapangan.

Implementasi Kurikulum Perguruan Tinggi Berdampak tidak dapat dilepaskan dari persoalan tata kelola perguruan tinggi dan beban kerja dosen yang bersifat struktural. Berbagai studi menunjukkan bahwa inovasi kurikulum sering kali gagal menghasilkan perubahan substantif bukan karena lemahnya desain kebijakan, melainkan karena ketidaksiapan ekosistem tata kelola yang menopang kerja akademik dosen. Dalam konteks Indonesia, persoalan ini menjadi semakin kompleks karena kebijakan pendidikan tinggi beroperasi dalam sistem birokrasi yang masih berorientasi pada kepatuhan administratif (*compliance-based governance*), bukan pada luaran dan dampak akademik. Kajian kebijakan yang dilakukan oleh Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) pada tahun 2023, menemukan beban kerja dosen di Indonesia tidak hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga timpang secara struktural. Dalam praktiknya, BKD sering kali bertransformasi menjadi instrumen pelaporan administratif yang menyita waktu dan energi dosen, tanpa kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan riset. Dalam hal ini ada

beberapa persoalan struktural utama. Pertama, dominasi aktivitas pengajaran dalam beban kerja dosen, khususnya bagi dosen junior, membatasi ruang untuk penelitian dan inovasi. Dosen dengan jabatan akademik rendah cenderung dibebani jam mengajar yang lebih tinggi, sementara peluang untuk mengakses pendanaan riset relatif terbatas.

Implementasi Kurikulum Perguruan Tinggi Berdampak berlangsung dalam lanskap pendidikan tinggi Indonesia yang ditandai oleh ketimpangan institusional yang tajam. Ketimpangan ini mencakup perbedaan kapasitas pendanaan, kualitas sumber daya manusia, tata kelola yayasan, serta kesejahteraan dosen antara Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta unggulan, dan mayoritas Perguruan Tinggi Swasta (PTS) kecil atau marginal. Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap kemampuan institusi dalam menerjemahkan kurikulum berdampak dari kerangka normatif menjadi praktik pembelajaran yang benar-benar bermakna.

Studi komprehensif yang dilakukan oleh Usman dkk (2025) tentang profesi dan kesejahteraan dosen swasta di Indonesia menunjukkan bahwa akreditasi institusi, status kepegawaian dosen, dan kapasitas finansial yayasan merupakan faktor penentu utama kualitas lingkungan akademik. Dosen di PTS dengan akreditasi tinggi cenderung memiliki gaji, tunjangan, serta peluang pengembangan karier yang lebih baik, sementara dosen di PTS dengan akreditasi rendah sering menghadapi ketidakpastian finansial, beban kerja tinggi, dan minimnya dukungan institusional. Ketimpangan ini bukan sekadar persoalan kesejahteraan individu, tetapi merupakan indikator struktural dari ketidaksiapan institusi dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum yang menuntut dampak nyata.

Data menunjukkan bahwa mayoritas PTS di Indonesia memiliki jumlah mahasiswa yang terbatas, SPP rendah, dan ketergantungan tinggi pada pendapatan operasional rutin,

sehingga ruang fiskal untuk investasi pedagogik dan riset sangat sempit. Ketimpangan ini menyebabkan beban implementasi kurikulum berdampak jatuh secara tidak proporsional pada dosen di institusi yang paling lemah secara finansial. Dosen di PTS marginal dituntut memenuhi standar nasional yang sama, BKD, publikasi, pengabdian, dan inovasi pembelajaran tanpa dukungan sumber daya yang memadai. Akibatnya, kurikulum berdampak berisiko berubah menjadi beban administratif tambahan, bukan instrumen peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Perguruan Tinggi Berdampak, kondisi ini menjadi kontradiktif, karena pembelajaran berdampak justru menuntut keterlibatan intensif dosen dalam perancangan pembelajaran, pendampingan mahasiswa, dan refleksi berkelanjutan. Lebih jauh, disparitas kesejahteraan antara dosen PTN dan PTS menciptakan fenomena *brain drain* institusional. Dosen berprestasi cenderung bermigrasi ke institusi dengan stabilitas finansial yang lebih baik, meninggalkan PTS marginal dengan keterbatasan kapasitas akademik. Fenomena ini memperlemah relevansi dampak kurikulum di institusi yang justru melayani kelompok mahasiswa paling rentan secara sosial dan ekonomi.

Kesimpulan

Kurikulum perguruan tinggi yang berdampak merepresentasikan upaya penting dalam mereorientasi pendidikan tinggi Indonesia menuju pembelajaran yang relevan dan bermakna. Namun, keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada transformasi pedagogik, asesmen, dan tata kelola institusi. Tanpa pendekatan berbasis bukti dan dukungan sistemik, kurikulum berdampak berisiko menjadi agenda normatif yang minim dampak substantif. Oleh karena itu, inovasi pendidikan tinggi perlu dikelola secara koheren, adil, dan berorientasi pada kualitas pembelajaran

yang berkelanjutan. Temuan dalam kajian ini menegaskan bahwa tantangan implementasi bukan semata persoalan kesiapan dosen secara individual, melainkan persoalan desain tata kelola pendidikan tinggi secara sistemik. Sehingga, diperlukan langkah-langkah strategis dan holistik seperti: reformasi tata kelola dan beban kerja dosen; transformasi pedagogik dan asesmen; mitigasi ketimpangan institusional; dan penyederhanaan birokrasi akademik.

Referensi

- Ali Usman, Saluky, Bhoki, H., Aran, A. M., Pondungge, A. W., Dianita, E. R., Wahidin, D., Fatihah, N. A., Munawaroh, S., Saadah, A., & Mansyur, F. A. (2025). *Peluang dan tantangan pendidikan di era industri 4.0 dan society 5.0*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nurbaya, dkk. (2023). *Inovasi pembelajaran*. CV Edupedia Publisher.
- Pischetola, M. (2021). *Re-imagining digital technology in education through critical and neo-materialist insights*. *Digital Education Review*, (40), 154–171.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020*. UNESCO Publishing.
- van Dijk, J. (2005). *The deepening divide: Inequality in the information society*. Sage Publications.



DI ANTARA ALGORITMA DAN NILAI: MENGHIDUPKAN KEMBALI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Widya Maharani, S.Pd. SD.²⁷
*(SDN Wonodadi 2 Kecamatan Kutorejo Kabupaten
Mojokerto)*

"Tri Pusat Pendidikan menjaga keseimbangan nilai dan teknologi melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat di era digital"

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan secara mendasar. Algoritma media sosial, kecerdasan buatan, dan arus informasi tanpa batas membentuk cara generasi muda belajar, berpikir, dan memaknai realitas sosial. Di tengah perubahan yang cepat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan mendasar, yakni memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, gagasan Tri

²⁷ Penulis lahir di Mojokerto, 11 Januari 1987, merupakan Guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah di SDN Wonodadi 2 Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto dari tahun 2025 sampai sekarang. Penulis menyelesaikan studi Diploma 2 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya tahun 2005, Studi S1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka tahun 2010, dan saat ini masih proses menempuh studi S2 Pascasarjana Universitas Gresik.

Pusat Pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara menemukan relevansi baru yang patut direfleksikan kembali.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya membentuk satu kesatuan ekosistem pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Dewantara, 2013: 72). Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai proses sosial dan kultural yang berkelanjutan, bukan semata aktivitas institusional. Di era digital, ketika algoritma berperan besar dalam membentuk preferensi dan pola pikir individu, Tri Pusat Pendidikan berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan pembentukan nilai.

Keluarga sebagai Benteng Nilai di Ruang Digital

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak. Namun, di era digital, fungsi ini menghadapi tantangan serius akibat masifnya penggunaan teknologi sejak usia dini. Tanpa pendampingan yang memadai, teknologi berpotensi membentuk nilai anak secara sepihak.

Livingstone menyatakan bahwa kemampuan anak dalam menavigasi ruang digital secara aman dan kritis sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam melakukan pendampingan dan mediasi digital (Livingstone, 2019: 54). Hal ini menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan nilai dan etika. Sejalan dengan itu, Nugroho menegaskan bahwa lemahnya peran keluarga dalam membangun nilai di ruang digital berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara teknologi, tetapi rapuh secara moral (Nugroho, 2020: 9).

Oleh karena itu, keluarga perlu ditempatkan sebagai ruang utama penanaman nilai, keteladanan, dan dialog reflektif agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Sekolah dan Tantangan Pembelajaran Bermakna

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam merespons perubahan zaman. Transformasi digital di sekolah sering kali dipahami secara sempit sebagai pemanfaatan perangkat teknologi, tanpa diiringi perubahan pendekatan pedagogis yang mendasar.

Fullan menegaskan bahwa teknologi seharusnya berfungsi untuk mendukung pembelajaran mendalam, bukan menggantikannya (Fullan, 2020: 31). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam mengolah informasi yang melimpah. Hadiyanto menambahkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kewargaan digital atau digital citizenship yang berlandaskan etika dan tanggung jawab sosial (Hadiyanto, 2021: 150).

Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan kecakapan hidup abad ke-21.

Masyarakat sebagai Ruang Belajar Sosial dan Digital

Masyarakat merupakan pusat pendidikan yang memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui interaksi sosial. Di era digital, ruang masyarakat meluas ke dalam ranah virtual yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara cepat dan luas. Castells menyebut kondisi ini sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas sosialnya terhubung melalui jejaring digital (Castells, 2010: 45). Namun demikian, ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa

disinformasi dan degradasi etika publik. Lim dan Nugroho menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam membangun budaya digital yang sehat melalui penguatan literasi media dan regulasi sosial berbasis nilai (Lim & Nugroho, 2022: 87). Oleh karena itu, masyarakat perlu berperan aktif sebagai pengawas sosial dan teladan dalam praktik bermedia digital.

Sinergi Tri Pusat Pendidikan di Era Digital

Pendidikan di era digital tidak dapat dijalankan secara parsial. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus membangun sinergi yang berkelanjutan agar pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. UNESCO menekankan bahwa pendidikan masa depan memerlukan kontrak sosial baru yang menempatkan kolaborasi lintas aktor sebagai fondasi utama (UNESCO, 2021: 16). Dalam konteks Indonesia, Tri Pusat Pendidikan menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan disrupsi digital. Ketika ketiga pusat pendidikan tersebut berjalan selaras, pendidikan akan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara etis dan sosial.

Di tengah dominasi algoritma dan percepatan teknologi, pendidikan dituntut untuk tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan. Menghidupkan kembali Tri Pusat Pendidikan merupakan upaya strategis untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter. Dengan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan di era digital dapat menjadi sarana pembebasan dan pemanusiaan manusia.

Daftar Pustaka

- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fullan, M. (2020). *Leading a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hadiyanto. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 23(2), 145–158.
- Livingstone, S. (2019). *Parenting for a Digital Future*. Oxford: Oxford University Press.
- Lim, M., & Nugroho, Y. (2022). *Digital Citizenship in Southeast Asia*. Jakarta: PR2Media.
- Nugroho, Y. (2020). Literasi Digital dan Ketahanan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 12(1), 1–15.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.



BAAMBOOZLE DARI KUIS KE LINGKUNGAN BELAJAR GAMIFIKASI YANG DEMOKRATIS

Nisrina²⁸

(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

"Baamboozle bukan sekadar platform kuis digital, melainkan kerangka gamifikasi pedagogis yang mendorong pembelajaran kooperatif berpusat pada peserta didik MI/SD."

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik dalam membangun pemahaman yang bermakna (Hayati et al., 2025). Pada jenjang MI/SD, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena peserta didik masih berada pada tahap berpikir konkret dan memiliki karakteristik belajar yang dekat dengan aktivitas bermain serta interaksi sosial (Susanto & Wulandari, 2024). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong pemanfaatan media pembelajaran digital berbasis permainan di pendidikan dasar. Pendekatan *game-based*

²⁸ Penulis lahir di Meulaboh, 18 Desember 2004, merupakan mahasiswa semester 8 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

learning dan gamifikasi dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan tanpa mengurangi kedalaman materi (Khoerunnisa, 2025). Salah satu media yang banyak digunakan di MI/SD adalah *Baamboozle*, yang tidak hanya berfungsi sebagai kuis digital, tetapi juga sebagai lingkungan belajar gamifikasi yang mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan kontrol peserta didik dalam pembelajaran (Mulya & Mahnun, 2025).

Deconstructing *Baamboozle*: Melampaui Platform Kuis

Baamboozle merupakan media *game-based review* berbasis peramban yang dirancang dengan prinsip kesederhanaan teknologi. Media ini dapat digunakan tanpa akun individu dan tanpa instalasi aplikasi tambahan, sehingga mudah diakses oleh guru dan peserta didik. Karakteristik tersebut menjadikan *Baamboozle* fleksibel diterapkan dalam berbagai kondisi sekolah, termasuk sekolah dengan keterbatasan sarana teknologi (Hilda & Prasetyaningtyas, 2024).

Lebih dari sekadar alat evaluasi, *Baamboozle* mencerminkan pergeseran paradigma dari *technology as tutor* menuju *technology as playmate*. Teknologi berperan sebagai fasilitator permainan sosial yang mendorong interaksi, diskusi, dan kerja sama antar peserta didik (Pasupuleti et al., 2022; Wu et al., 2023). Secara konseptual, *Baamboozle* dibangun atas tiga pilar utama, yaitu demokratisasi kontrol peserta didik, kompetisi berisiko rendah (*low-stakes competition*), dan penekanan pada proses sosial pembelajaran (Azzahra & Kembaren, 2025).

Teori Pembelajaran yang Diaktivasi

Ditinjau dari perspektif teori kognitif, mekanisme kuis dalam *Baamboozle* mendukung praktik *retrieval practice*, yaitu aktivitas mengingat kembali informasi secara aktif yang efektif dalam memperkuat memori jangka panjang peserta didik. Proses menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik mendorong keterlibatan kognitif yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran pasif (Agustina et al., 2024).

Selain itu, penggunaan *Baamboozle* selaras dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ihsani & Rikayanti, 2025). Otonomi tercermin dari kebebasan peserta didik dalam memilih pertanyaan dan strategi permainan, kompetensi dibangun melalui tantangan yang dapat disesuaikan tingkat kesulitannya, sedangkan keterhubungan terwujud melalui kerja sama tim dan interaksi sosial (Husni et al., 2026).

Relevansi untuk MI/SD: *Playful Pedagogy*

Pendekatan *Baamboozle* relevan dengan konsep *playful pedagogy* yang menekankan pembelajaran melalui aktivitas bermain. Pembelajaran berbasis permainan memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana yang menyenangkan sekaligus membangun sikap positif terhadap kegiatan belajar (Marwah & Ain, 2022). Mekanisme pemilihan soal secara acak juga memberikan peluang partisipasi yang relatif setara bagi seluruh peserta didik. Selain itu, *Baamboozle* berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital dasar (Amalinda, 2024).

Model Integrasi Pedagogis

Baamboozle dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai sarana *review* dan penguatan materi, *cognitive priming* sebelum pembelajaran inti, serta asesmen formatif berbasis gamifikasi yang memungkinkan guru memetakan pemahaman peserta didik secara *real-time* tanpa suasana menegangkan (Syafiq & Siregar, 2026). Selain itu, *Baamboozle* dapat dimanfaatkan sebagai stimulus diskusi melalui pertanyaan terbuka yang mendorong berpikir kritis dan diskusi kolaboratif.

Keunggulan dan Tantangan Konseptual

Baamboozle memiliki keunggulan berupa kesederhanaan teknis, fleksibilitas sosial, serta unsur keacakan pedagogis yang menjaga keterlibatan peserta didik. Namun demikian, terdapat tantangan berupa potensi pembelajaran yang tereduksi menjadi aktivitas bermain semata. Oleh karena itu, guru perlu merancang pertanyaan berkualitas dan memfasilitasi refleksi pasca-permainan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai (Aulia et al., 2025).

Baamboozle merepresentasikan inovasi dalam desain pengalaman belajar dan asesmen formatif berbasis gamifikasi di MI/SD. Media ini mentransformasi kuis menjadi ruang belajar sosial yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Keunggulan utama *Baamboozle* terletak pada desain pedagogisnya yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Dengan perencanaan dan fasilitasi yang tepat, *Baamboozle* berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI/SD.

Daftar Pustaka

- Agustina, T. H., Rienovita, E., & Emilzoli, M. (2024). Pembelajaran Berbasis Gamifikasi: Pemanfaatan Platform Gimkit untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1475-1482.
- Amalinda, R. (2024). Penggunaan Media Interaktif Baamboozle Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 24 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 2-2.
- Aulia, S. R., Pratiwi, D. E., & Desiningrum, N. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Based Learning Baamboozle Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Pendas Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 11-21.
- Azzahra, F., & Kembaren, F. R. W. (2025). Gamified Learning in EFL Classrooms: Students' Perceptions of Baamboozle Games for Vocabulary Mastery. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 8(2), 177-192.
- Hayati, R., Karim, A., & Kartika, Y. (2025). Belajar Asyik dan Bermakna: Integrasi Gamifikasi Dalam Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 23-37.
- Hilda, & Prasetyaningtyas, F. D. (2024). The Effectiveness of Baamboozle Game as a Learning Media for Flat Geometry in Improving Students' Problem-Solving Skills. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 533-543.
- Husni, M. W., Noviana, I., Zuslla, V., & Kahfi, N. S. (2026). Eksplorasi Peran Gamifikasi dalam Memodernisasi Pendidikan Sekolah Dasar: Tinjauan tentang Keterlibatan dan Peningkatan Pembelajaran. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 179-191.

- Ihsani, A. S., & Rikayanti, R. (2025). Analisis Self-Determination Theory Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 328-337.
- Khoerunnisa, I. (2025). Tren Penelitian Global Gamifikasi dan Game Based Learning dalam Pendidikan: Analisis Bibliometrik Berbasis Data Scopus 2020-2024. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(3), 280-301-280-301.
- Marwah, S. S., & Ain, Z. N. (2022). Studi Literatur: Baamboozle Sebagai Media Pembelajaran Yang Interaktif. *Jurnal PGMI UNIGA*, 1(2), 69-75.
- Mulya, T. T. M., & Mahnun, N. N. M. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Bamboozle dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa di SDIT BPMAA Pekanbaru. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 131-144.
- Pasupuleti, D., Sasidharan, S., Sharma, R., & Manikutty, G. (2022). Exploring Collaborative Game Play with Robots to Encourage Good Hand Hygiene Practises among Children. *2022 31st IEEE International Conference on Robot and Human Interactive Communication (RO-MAN)*, 308-315.
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. 09.
- Syafiq, M. A., & Siregar, D. Y. (2026). Exploring Students' Perceptions Of Baamboozle as an Interactive Learning Tool. *Jurnal Smart*, 12(1), 1-12.
- Wu, Y., You, S., Guo, Z., Li, X., Zhou, G., & Gong, J. (2023). MR.Brick: Designing A Remote Mixed-reality Educational Game System for Promoting Children's Social & Collaborative Skills. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1-18.



PARADOKS LITERASI: MENJEMBATANI KESENJANGAN ANTARA DEKODING DAN PEMAHAMAN DALAM PENDIDIKAN INDONESIA

*Raditya Eka Oktarina, M.Pd., Gr.²⁹
(SMAS Jenderal Sudirman Lumajang)*

*"Reading the world always precedes reading the word, and
reading the word implies continually reading the world." —
Paulo Freire*

Rendahnya skor PISA Indonesia dalam bidang literasi bukanlah sekadar deretan angka statistik yang dingin, melainkan refleksi dari sebuah paradoks pendidikan: kita memiliki siswa yang mampu melafalkan teks, namun gagal menangkap makna di baliknya. Hal ini diperkuat dengan temuan OECD (2023) bahwa peserta didik Indonesia secara konsisten memperoleh skor yang jauh di bawah rata-rata OECD dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Namun

²⁹ Penulis lahir di Lumajang, 15 Oktober 1993 merupakan Guru Bahasa Inggris di SMAS Jenderal Sudirman, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016, menyelesaikan S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang tahun 2021, dan menyelesaikan Program Pendidikan Guru di Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2023.

demikian, krisis pada aspek membaca merupakan persoalan yang paling mendasar.

"Pada tahun 2022, hanya 30% peserta didik di Indonesia yang mencapai setidaknya Level 2 dalam kemampuan membaca... pada tingkat minimum ini, peserta didik mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam teks dengan panjang sedang serta merefleksikan tujuan dan bentuk teks apabila diarahkan secara eksplisit" (OECD, 2023, Hasil *PISA 2022*).

Data tersebut menegaskan bahwa sebagian besar siswa bukan hanya ketinggalan sedikit dibandingkan siswa di negara lain, tetapi belum punya kemampuan dasar yang sangat penting, seperti memahami bacaan dan menggunakan informasi. Padahal, kemampuan ini dibutuhkan agar seseorang bisa belajar, bekerja, dan bersaing di dunia modern yang mengandalkan pengetahuan dan informasi.

1. Hambatan pada Usia Dini: Kesulitan dalam Dekoding

Krisis literasi sebenarnya telah muncul sejak usia dini, jauh sebelum peserta didik menghadapi asesmen seperti PISA. Di jenjang sekolah dasar, khususnya kelas 1 hingga 3, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca karena belum menguasai kemampuan dasar untuk mengenali dan membunyikan huruf. Kesulitan ini dikenal sebagai masalah dekoding, yaitu kemampuan mengubah huruf menjadi bunyi. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Gough dan Tunmer (1986) melalui model *Simple View of Reading*, pemahaman membaca merupakan hasil dari dua keterampilan yang berbeda, yaitu:

Pemahaman Membaca = Dekoding × Pemahaman Bahasa

Apabila kemampuan dekoding peserta didik mendekati nol—sebagaimana terlihat pada siswa kelas 3 yang masih kesulitan memahami kalimat sederhana—maka pemahaman tidak akan mungkin tercapai. Padahal, kemampuan membaca bukan hanya soal kecerdasan, melainkan keterampilan dasar yang harus dibangun sejak awal. Peserta didik yang tertinggal dalam kemampuan membaca di kelas awal cenderung terus mengalami ketertinggalan di kelas-kelas berikutnya, karena materi pelajaran berkembang lebih cepat daripada kemampuan mereka untuk mengejar.

2. Ilusi Kelancaran: Kesenjangan Pemahaman

Aspek paling berbahaya dari krisis literasi di Indonesia adalah fenomena yang oleh para pendidik disebut sebagai *mechanical reading*. Kondisi ini terjadi ketika peserta didik mampu membaca paragraf dengan lancar secara lisan, tetapi tidak mampu merangkum atau menjelaskan isi bacaan setelah buku ditutup.

Fenomena ini sering terlihat ketika peserta didik gagal memahami instruksi tertulis. Seorang siswa mungkin dapat membaca kalimat "bandingkan dan bedakan kedua tokoh tersebut", namun karena tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap perintah tersebut, ia tidak mampu melanjutkan tugas. Snow (2002) dalam laporan *RAND Reading Study Group* menyatakan bahwa "pemahaman membaca adalah proses mengekstraksi sekaligus membangun makna secara simultan melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tulis." Di banyak ruang kelas di Indonesia, peserta didik hanya "mengekstraksi" bunyi kata, tetapi belum "membangun" makna. Membaca hanya dianggap sebagai aktivitas teknis semata, bukan sebagai alat kognitif.

3. Literasi sebagai Katalis Berpikir Kritis

Literasi merupakan "kunci utama" bagi keberhasilan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tanpa literasi yang memadai, kemampuan numerasi akan terganggu karena soal cerita dalam matematika menjadi sulit dipahami. Pembelajaran sains pun terdampak karena peserta didik tidak mampu mensintesis informasi dari teks.

Rendahnya tingkat literasi berkontribusi pada lemahnya keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*). Apabila peserta didik yang tidak mampu memahami makna teks secara mendalam maka mereka akan kesulitan menilai kebenaran informasi, membandingkan pendapat, serta menarik kesimpulan secara logis dari informasi yang disajikan. Hal ini membuat peserta didik rentan terhadap misinformasi dan membatasi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah kompleks. Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan "penilaian yang bertujuan dan mengatur diri sendiri, yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi." Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang secara optimal apabila keterampilan membaca dasar saja masih menjadi tantangan utama.

4. Jalur Pedagogis: Bergerak Menuju Solusi

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju literasi yang aktif. Berikut ini beberapa hal yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan literasi siswa.

A. Jurnal Membaca dan Metakognisi

Kegiatan menulis jurnal membaca mendorong yang dilakukan oleh peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk beralih dari pembaca pasif menjadi pembelajar aktif. Karena dengan meminta peserta didik mencatat pemikiran,

pertanyaan, dan rangkuman, proses metakognisi—yakni berpikir tentang proses berpikir—dapat dikembangkan secara sistematis. Kegiatan sederhana ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik namun juga meningkatkan kemampuan lainnya.

B. Literasi Lintas Mata Pelajaran

Dalam pendidikan di Indonesia, literasi masih sering dipandang sebagai tanggung jawab guru Bahasa Indonesia saja. Padahal, untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti yang diukur dalam PISA, literasi perlu diajarkan di semua mata pelajaran. Setiap disiplin ilmu memiliki cara membaca dan berpikir yang berbeda, sehingga peserta didik perlu dibimbing untuk memahami teks sains, matematika, dan sejarah sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang.

Dalam pembelajaran sains, literasi menuntut ketelitian terhadap istilah, data, dan bukti ilmiah yang sering disajikan dalam bentuk teks, diagram, dan tabel. Peserta didik kerap mengalami kesulitan karena bahasa sains bersifat teknis dan tidak selalu disusun secara linier. Sementara itu, dalam matematika, rendahnya hasil belajar sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan memahami soal cerita, bukan karena lemahnya kemampuan berhitung. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dilatih membaca soal secara bertahap agar mampu menerjemahkan bahasa ke dalam model matematika.

Pada mata pelajaran IPS dan sejarah, literasi berkaitan dengan kemampuan memahami sudut pandang dan menilai keabsahan informasi. Peserta didik perlu menyadari bahwa teks sejarah tidak bersifat netral dan dapat mengandung bias tertentu. Untuk mendukung literasi lintas mata pelajaran, penguasaan kosakata perlu diajarkan secara kontekstual melalui berbagai strategi, seperti penggunaan model Frayer. Agar pendekatan ini berjalan efektif, sekolah perlu mendorong kolaborasi antarguru melalui forum MGMP dan menjadikan

literasi sebagai tanggung jawab bersama di semua mata pelajaran.

C. Pembelajaran Berbasis Fenomena (*Phenomenon-Based Learning*)

Dalam model pembelajaran tradisional di Indonesia yang bersifat *top-down*, literasi sering kali diajarkan secara terpisah dari konteks nyata—peserta didik diminta membaca konsep-konsep abstrak yang terasa jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pendekatan *Phenomenon-Based Learning* (PhBL) dapat diterapkan. Pendekatan ini awalnya dipopulerkan dalam sistem pendidikan Finlandia dan menekankan pergeseran dari pembelajaran yang terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran menuju penyelidikan terhadap “fenomena” dunia nyata (Sahlberg, 2015).

Melalui *Phenomenon-Based Learning*, peserta didik diajak berinteraksi dengan permasalahan nyata. Sebagai contoh, ketika suatu desa menghadapi persoalan pengelolaan sampah, peserta didik dapat membaca teks tentang lingkungan, menulis laporan hasil observasi, serta menghitung data statistik yang relevan. Dengan demikian, aktivitas membaca memiliki tujuan yang jelas.

Daftar Pustaka

- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10. <https://doi.org/10.1177/074193258600700103>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

Sahlberg, P. (2015). *Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland?* (2nd ed.). Teachers College Press.

Snow, C. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation. https://www.rand.org/pubs/monograph_reports/MR1465.html



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Nelda Safitri³⁰

*(Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Dirundeng
Meulaboh)*

"Model talking stick mendorong partisipasi siswa aktif melatih keberanian berbicara kerja sama fokus serta meningkatkan pemahaman pembelajaran secara menyenangkan bersama."

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan peserta didik berkesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. pendidik menyediakan fasilitas belajar bagi pendidik untuk mempelajarinya. Pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada asas aktivitas belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik ditunjukkan dengan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk lain dari keaktifan peserta didik terlihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yaitu merespon pertanyaan dari pendidik, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pendidik, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik. Agar

³⁰ Nelda Safitri Lahir Aceh Selatan. 12 Agustus 2004. merupakan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Mengaktifkan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara optimal. (Firman et al., 2022)

Model *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini menggunakan sebuah tongkat sebagai media utama yang berfungsi untuk menentukan giliran berbicara siswa. Peserta didik yang memegang tongkat diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan siswa secara langsung dalam membangun pemahaman terhadap materi. Secara konseptual, model *Talking Stick* menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model ini mendorong siswa untuk selalu siap dan fokus terhadap materi yang disampaikan, karena mereka tidak mengetahui kapan tongkat akan sampai pada mereka. Kondisi tersebut melatih konsentrasi, kesiapan mental, serta kemampuan berpikir cepat dalam merespons pertanyaan. Selain itu, *Talking Stick* juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lisan dan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. (Rahmayanti & Aliyyah, 2024).

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya belum mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individu karena lebih mengarah pada model pembelajaran yang berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik, dilakukan secara

massal dan klasikal. Kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya: keluarga, lingkungan belajar, pola interaksi guru, metode pembelajaran guru dan sebagainya.

Pendidikan terus mengalami peningkatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu perubahannya pembelajaran adalah model yang tidak hanya menggunakan ceramah, tanya jawab. Model pembelajaran merupakan pedoman guru dalam merancang pembelajaran di dalam kelas, dimulai dengan mempersiapkan bahan ajar, media dan alat bantu pembelajaran, hingga penilaian serta capaian tujuan dalam pembelajaran. Anak sekolah dasar memiliki atribut dan karakter yang beragam, dimana mengalami perubahan pada keasliannya yang dikenal dengan *development cycle*, sedangkan interaksi perubahan mental dikenal dengan istilah *improvement cycle*. Perkembangan dan kemajuan sangat erat kaitannya karena keduanya saling berhubungan. Setiap anak muda memiliki fase peningkatan yang berbeda-beda. Ada orang-orang dengan tahap perbaikan yang cepat, tipikal, dan sangat lamban. Dewasa ini perkembangan siswa semakin berkembang, namun perkembangannya cenderung mengarah ke hal yang negatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi yakni semakin ramainya media sosial yang secara langsung membuat siswa menjadi kecanduan. Akibatnya, kegiatan keinginan atau semangat siswa dalam belajar semakin berkurang. Setelah media sosial, lingkungan sosial yang buruk juga mampu mempengaruhi proses berpikir siswa. Apalagi anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam mencapai setiap tahap pembentukan, anak-anak harus benar-benar fokus dan dibimbing oleh wali, instruktur, dan orang dewasa. Salah satunya sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami kemajuan anak muda kelas.

Memahami standar kemajuan anak akan membantu pendidik dengan lebih memahami perbedaan yang dimiliki setiap anak. (Setiyorini & Jayanti, 2025)

Implementasi model pembelajaran *Talking Stick* dimulai dengan tahap persiapan, di mana guru menyediakan tongkat atau benda simbolis lainnya sebagai media utama sekaligus menyusun materi pembelajaran yang akan didiskusikan. Setelah media siap, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4 hingga 6 orang untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan berbicara yang cukup. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main secara tegas, yaitu hanya pemegang tongkat yang diperbolehkan berbicara sementara siswa lainnya wajib mendengarkan. Sebelum tongkat mulai digulirkan, guru memberikan pengantar materi atau pertanyaan pemantik agar siswa memiliki waktu untuk merumuskan ide dan pendapat mereka masing-masing.

Proses inti diskusi berjalan saat guru menyerahkan tongkat kepada siswa pertama, yang kemudian akan berpindah tangan secara bergiliran hingga seluruh anggota kelompok selesai menyampaikan gagasannya. Selama dinamika ini berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengamati jalannya diskusi, memastikan aturan ditaati, dan memberikan dorongan bagi siswa yang masih ragu untuk bersuara. Setelah semua siswa mendapatkan giliran, guru memimpin kelas untuk menyimpulkan hasil diskusi secara kolektif sekaligus memberikan penguatan atau koreksi terhadap pemahaman materi yang kurang tepat. Sebagai penutup, rangkaian aktivitas ini diakhiri dengan sesi refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan pembelajaran yang didapat, mengevaluasi perasaan mereka selama proses berbicara, serta memikirkan cara meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi di masa mendatang.

Model pembelajaran *Talking Stick* menawarkan berbagai keunggulan dalam menciptakan dinamika kelas yang sehat dan

teratur. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya dalam meningkatkan partisipasi seluruh anggota kelompok, di mana setiap siswa memiliki kesempatan bicara yang sama secara bergantian sehingga dominasi oleh individu tertentu dapat dikurangi. Selain itu, metode ini secara efektif mendorong terbentuknya sikap pendengar yang aktif; karena aturan yang mengharuskan siswa lain menyimak saat tongkat dipegang seseorang, konsentrasi dan rasa saling menghargai antar-siswa pun otomatis meningkat.

Dari sisi manajemen kelas, *Talking Stick* sangat membantu dalam mengelola konflik karena diskusi menjadi lebih terstruktur dan emosi peserta cenderung lebih terkendali berkat aturan giliran yang jelas. Secara individual, model ini juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, di mana setiap anggota dilatih untuk menyampaikan pendapat secara jelas dan ringkas. Pada akhirnya, metode ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan ruang aman bagi siswa yang pemalu atau jarang berbicara untuk merasa lebih berani dan terdorong dalam menyampaikan ide-ide mereka di depan umum. (Siti Chodijah Nur Indah Berliani & Septi Gumlandari, 2024)

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model *Talking Stick* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diantisipasi, salah satunya adalah efisiensi waktu yang cenderung rendah. Jika diterapkan dalam kelompok besar, proses menunggu setiap orang berbicara secara bergiliran dapat membuat alur diskusi menjadi sangat lambat dan menjemukan. Selain itu, metode ini dinilai kurang spontan karena ide-ide segar yang muncul tiba-tiba sulit untuk langsung disampaikan akibat batasan aturan giliran.

Efektivitas model ini juga sangat bergantung pada peran moderator atau guru yang harus konsisten dan tegas dalam menegakkan aturan agar diskusi tidak melenceng. Terakhir, *Talking Stick* dianggap tidak cocok untuk semua jenis topik

pembelajaran; diskusi yang memerlukan sesi *brainstorming* cepat atau debat interaktif yang dinamis akan sulit berkembang secara ideal jika harus terkungkung dalam prosedur pergantian tongkat yang kaku.

Secara keseluruhan, model *talking stick* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi anggota kelompok, mendorong pendengar aktif, serta menciptakan suasana diskusi yang tertib dan inklusif. Metode ini sangat berguna bagi kelompok yang ingin memastikan setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya secara adil, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi dan kerjasama dalam tim. Meskipun demikian, penerapan *talking stick* perlu disesuaikan dengan situasi dan jumlah anggota, karena metode ini bisa terasa lambat dan kurang spontan pada kelompok besar atau diskusi yang membutuhkan *brainstorming* cepat. Oleh karena itu, disarankan agar guru atau fasilitator mengatur waktu dan giliran dengan bijak, serta menyeimbangkan metode ini dengan teknik diskusi lain agar tetap efisien dan menyenangkan bagi semua anggota.

Daftar Pustaka

- Firman, F., Nurqalbi, N., & Hisbullah, H. (2022). Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 152-164.
- Rahmayanti, T., & Aliyyah, R. R. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Metode Talking Stick Pada Mata Pelajaran Matematika. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2477-2493.
- Setiyorini, D., & Jayanti, R. (2025). Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Age. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies*, 1(1), 56-84.

Siti Chodijah Nur Indah Berliani & Septi Gumiandari. (2024). Pemanfaatan Talking Stick dalam Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Interaktif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 204–214.



MENULIS KARYA ILMIAH SEDERHANA: IMPLEMENTASI PRAKTIK MATA KULIAH MENULIS ILMIAH DAN NON ILMIAH DI SMK TARBIYAH ENDE

*Hawiah Djumadin, S.Pd., M.Pd.³¹
(Universitas Flores, Ende)*

"Menulis merupakan bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang wajib dikuasai pembelajar bahasa. Menulis karya ilmiah adalah tulisan yang memaparkan hasil kajian dengan memenuhi kaidah keilmuan. Guru perlu melatih siswa menuliskan ide atau gagasan yang utuh."

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena melalui kegiatan menulis, siswa dilatih untuk berpikir teratur, kritis, dan logis dalam menyampaikan gagasan mereka. Menurut Tarigan (2008:3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara

³¹ Penulis lahir di Ende, 04 Maret 1987, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uniflor Ende. Menyelesaikan studi S1 di Uniflor Ende, tahun 2010. Menyelesaikan S2 di Pascasarjana di UM Malang, tahun 2014.

tatap muka dengan pihak lain. Lebih lanjut Sugiyono (2021:56) menyatakan bahwa menulis merupakan proses komunikasi tertulis yang melibatkan penyampaian ide, informasi, dan pemikiran dengan cara yang jelas dan efektif. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah penulisan karya ilmiah, yaitu tulisan yang disusun berdasarkan data, fakta, serta kajian yang dapat dibuktikan kebenarannya. Penulisan karya ilmiah bukan sekadar kegiatan menulis biasa, tetapi merupakan proses pembelajaran yang melatih siswa untuk melakukan pengamatan, menggali informasi dari berbagai sumber, menganalisis data yang diperoleh, dan menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan yang runtut serta dapat dipertanggungjawabkan. Di SMK Tarbiyah Ende, kemampuan ini sangat diperlukan karena siswa tidak hanya dituntut mahir dalam praktik kejuruan di bidang perikanan, tetapi juga harus mampu menyusun laporan kegiatan, hasil observasi, dan pekerjaan mereka sesuai dengan kaidah ilmiah. Akhadiah, (1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam menulis karya ilmiah, seperti kurang memahami struktur penulisan karya ilmiah yang benar, belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia baku dan ilmiah, serta kurang terampil dalam mencari dan mengolah referensi yang valid untuk mendukung penyusunan laporan mereka. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam melakukan penelitian sederhana juga menjadi hambatan yang cukup besar bagi siswa dalam menghasilkan tulisan ilmiah yang baik. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan menulis karya ilmiah sederhana bagi siswa SMK Tarbiyah Ende sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan menumbuhkan sikap ilmiah dalam

diri siswa, seperti jujur terhadap data, disiplin dalam menyusun laporan, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang siswa buat.

Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memahami langkah-langkah penulisan karya ilmiah mulai dari menentukan topik yang relevan dengan bidang perikanan dan lingkungan sekitar, menyusun rumusan masalah, melakukan pengumpulan data melalui observasi atau studi pustaka, mengolah data menjadi informasi yang bermakna, sampai menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi tertulis yang sangat berguna di dunia kerja, terutama dalam penyusunan laporan kegiatan di perusahaan perikanan atau instansi terkait kelautan dan perikanan. Dengan pelaksanaan kegiatan menulis karya ilmiah sederhana ini, diharapkan siswa SMK Perikanan Ende dapat berkembang menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan siap bersaing dalam dunia kerja maupun dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang siswa peroleh dalam menghadapi tantangan era modern dan kebutuhan industri yang terus berkembang.

Metode Pembelajaran yang digunakan Untuk mencapai tujuan dalam kegiatan menulis karya ilmiah sederhana di SMK Perikanan Ende sebagai berikut: 1. Ceramah interaktif, dosen dan mahasiswa menjelaskan mengenai pengertian, struktur, dan langkah-langkah penyusunan karya ilmiah sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami. Pada metode ini, siswa diberi kesempatan bertanya agar dapat memahami materi secara lebih mendalam dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. 2. Diskusi kelompok, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas topik atau masalah yang akan dijadikan bahan karya ilmiah. Melalui diskusi, siswa belajar bekerja sama, bertukar pikiran, dan menyatukan ide menjadi

suatu gagasan yang dapat ditulis dalam bentuk karya ilmiah. 3. Praktik menulis langsung, Siswa diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan penulisan karya ilmiah sesuai dengan struktur yang telah dipelajari. Mereka mengumpulkan data sederhana, menuliskan hasilnya, kemudian menyusun laporan ilmiah secara runtut dan benar. 4. Tanya jawab dan refleksi, Setelah siswa menyelesaikan tugas penulisan, guru memberikan sesi tanya jawab untuk mengevaluasi pemahaman dan kesulitan yang dihadapi siswa selama proses penulisan. Pada tahap ini siswa juga diberikan masukan agar dapat memperbaiki tulisannya menjadi lebih baik. Pelaksanaan kegiatan, Sabtu, 29 November 2025, Pukul 09.00-11.30 di SMK Tarbiyah Ende dengan peserta siswa kelas X dan XI.



Gambar. Dosen, Mahasiswa dan Peserta Pelatihan

Hasil Kegiatan menulis karya ilmiah sederhana di SMK Tarbiyah Ende memberikan berbagai hasil positif bagi siswa, baik dalam kemampuan akademik maupun perkembangan sikap ilmiah siswa. Adapun hasil dari kegiatan tersebut antara lain: 1. **Peningkatan pemahaman tentang karya ilmiah**, Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pengertian, struktur, serta ciri kebahasaan karya ilmiah. Melalui penjelasan mahasiswa dan diskusi kelompok, mereka mampu menyebutkan bagian-bagian penting seperti

pendahuluan, rumusan masalah, metode, dan kesimpulan dengan lebih jelas. 2. **Keterampilan menulis yang lebih baik**, Siswa menjadi lebih terampil dalam menyusun tulisan secara runtut dan logis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Mereka belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah sehingga kualitas hasil tulisannya semakin meningkat. 3. **Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan analitis**, Selama proses menulis, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang benar, serta menganalisis data dengan lebih mendalam. Hal ini terbukti dari kemampuan mereka menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang mereka peroleh. 4. **Sikap ilmiah yang mulai berkembang**, kegiatan ini membantu membentuk karakter siswa yang lebih teliti, jujur terhadap data, dan bertanggung jawab terhadap laporan yang disusun. Siswa juga semakin mandiri dalam menyelesaikan tugas dan berani mengemukakan hasil karya di depan kelas. 5. **Kemampuan bekerja sama dalam kelompok**, Dalam penyusunan karya ilmiah secara berkelompok, siswa belajar menghargai pendapat anggota lain dan berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini membuat suasana belajar menjadi positif dan mendorong kerjasama yang efektif. Pelatihan menulis karya ilmiah sederhana ini tidak terlepas dari partisipasi guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai guru menyadari pentingnya kegiatan ini sehingga memberi motivasi kepada siswa. Menurut Saleh Abbas (2006: 127-137), upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, S dkk. 1993. Pembinaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono.2021.*Metode Penelittian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.



PERAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Cut Fadilla Oseva³²
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

"Media audiovisual meningkatkan kualitas pembelajaran melalui visualisasi menarik, pemahaman konsep lebih jelas, motivasi belajar tinggi, interaksi efektif, dan retensi pengetahuan"

Media pembelajaran adalah sarana atau alat yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar agar lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media ini dapat berupa bahan cetak seperti buku dan modul, media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, atau bahkan alat peraga fisik seperti model dan papan tulis. Dengan penggunaan media yang tepat, guru dapat

³² Penulis lahir di meunasah krueng, 20 Juni 2005, saat ini sedang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Tarbiyah/Keguruan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Saya merupakan mahasiswa PBAK terbaik tahun 2022 dan selain menjalani perkuliahan, saya aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan. Saya juga aktif mengikuti beberapa webinar akademik tingkat nasional sebagai bentuk pengembangan wawasan. Selain itu saya dipercaya sebagai pembawa acara (MC) dalam berbagai kegiatan resmi dilingkungan kampus.

menyampaikan materi secara lebih jelas, memicu minat belajar siswa, serta membantu mereka memahami konsep yang abstrak dengan cara yang lebih konkret.

Selain itu, media pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang bersifat mandiri dan kolaboratif. Siswa dapat mengakses informasi secara fleksibel, belajar sesuai kecepatan masing-masing, dan melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif juga dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan problem solving siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyerapan informasi, tetapi juga pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Media pembelajaran audio visual memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan di kelas MI/SD untuk mempermudah proses belajar serta peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu jenis yang paling umum adalah video pembelajaran, yang menampilkan gambar bergerak dan suara untuk menjelaskan materi pelajaran, seperti animasi sains atau cerita sejarah. Selain itu, ada juga audio visual interaktif, misalnya aplikasi atau software edukatif yang memungkinkan siswa belajar sambil berinteraksi dengan materi melalui suara dan gambar. Media presentasi seperti PowerPoint dengan gambar, suara, dan animasi juga termasuk audio visual, karena membantu guru menyampaikan materi secara menarik (Arsyad, A. 2017: 1). Dengan menggunakan berbagai jenis media ini, proses belajar menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.

Audio visual adalah media pembelajaran atau media komunikasi yang menyampaikan informasi melalui gabungan unsur suara (audio) dan gambar (visual) secara bersamaan sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh penerima. Media ini dapat berupa

video, film, animasi, presentasi multimedia, siaran televisi, maupun konten digital lainnya yang memadukan suara, teks, gambar, dan gerak. Dengan melibatkan lebih dari satu indera pendengaran dan penglihatan media audio visual mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat audiens terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, audio visual sering digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, penyuluhan, periklanan, hiburan, dan pelatihan, karena dinilai efektif dalam menjelaskan konsep yang sulit, memperjelas informasi abstrak, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Media audio visual memiliki manfaat penting dalam pembelajaran karena mampu meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan pemahaman peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional (Kristanto, Andi, S.Pd., M.Pd, 2021). Dengan memadukan suara, gambar, dan gerak dalam satu tampilan, media audio visual membantu menyederhanakan materi pelajaran yang kompleks menjadi lebih konkret dan mudah dicerna oleh siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih jelas dan tidak monoton. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, karena tampilan yang menarik memicu keaktifan mereka dalam diskusi dan interaksi belajar, serta membantu mempertahankan fokus siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Penerapan media audio visual seperti video pembelajaran atau animasi juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi materi, termasuk dalam kompetensi keterampilan menyimak informasi, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar secara keseluruhan (Prasetyo, H. 2018: 2).

Selain itu, media audio visual juga bermanfaat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perbedaan gaya belajar siswa. Siswa yang

memiliki kecenderungan belajar visual dan auditori cenderung lebih mudah menangkap informasi ketika materi disajikan secara visual maupun audio, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, dan tematik, mampu meningkatkan hasil belajar serta minat belajar siswa karena materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan media audio visual tidak hanya sekadar alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Media pembelajaran audio visual berperan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa MI/SD. Dengan menggabungkan gambar, suara, dan animasi, media ini dapat membantu anak-anak memahami konsep pelajaran dengan lebih mudah dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Misalnya, materi sains tentang siklus air atau hewan dapat ditampilkan melalui video sehingga siswa dapat melihat prosesnya secara nyata, membuat pemahaman mereka lebih mendalam dan tahan lama.

Selain itu, media audio visual juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Anak-anak cenderung lebih fokus dan antusias ketika pembelajaran disajikan dalam bentuk yang dinamis dan menyenangkan. Hal ini juga membantu guru dalam menjelaskan materi yang sulit dengan cara yang lebih sederhana dan visual, sehingga meminimalkan kebosanan dan membuat proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan media audio visual dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal di tingkat MI/SD (Sadiman, A.S., dkk. 2016: 2).

Media audio visual diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan. Dengan menghadirkan kombinasi unsur visual dan audio, media ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang kompleks atau abstrak dengan lebih mudah, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, media audio visual juga diharapkan mampu mendukung berbagai gaya belajar siswa, baik visual maupun auditori, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif. Pada akhirnya, pemanfaatan media audio visual diharapkan tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik, tetapi juga berdampak positif pada pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Dengan adanya media audio visual, peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran karena informasi disajikan dalam bentuk gambar, suara, dan animasi yang menarik. Misalnya, saat mempelajari materi siklus air, siswa dapat melihat ilustrasi bergerak dan mendengar penjelasan sekaligus, sehingga konsep yang diajarkan lebih jelas dan mudah diingat. Selain itu, penggunaan media audio visual menghadirkan inovasi baru dalam pembelajaran, sehingga murid tidak merasa bosan dan lebih antusias mengikuti pelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif ini membuat fokus siswa meningkat, pemahaman lebih baik, dan kualitas pembelajaran pun semakin meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Volume 1
- Kristanto, Andi, S.Pd., M.Pd. *Media Pembelajaran*. (Penerbit: Refika Aditama/ sumber universitas, 2021)
- Prasetyo, H. (2018). *Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Volume 1
- Sadiman, A.S., dkk. (2016). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Volume 2



REFLEKSI TERHADAP *BOUNDED RATIONALITY* DAN *SATISFICING* DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Putra Habib Dhitareka, M.Pd.³³
(Universitas Pendidikan Indonesia)

"Bounded Rationality dan Satisficing mengingatkan kita bahwa pendidikan bukanlah proses tak terbatas, melainkan interaksi kompleks antara manusia yang memiliki keterbatasan."

A. Pendahuluan: Penolakan terhadap Rasionalitas "Olimpiade"

Selama beberapa dekade, teori ekonomi neoklasik mendominasi pemahaman kita mengenai pengambilan keputusan dengan model "Rasionalitas Olimpiade." Model ini mengasumsikan bahwa manusia adalah pengambil keputusan "superhuman" yang mampu mengoptimalkan setiap pilihan, memiliki akses informasi yang instan dan gratis, serta memiliki set preferensi yang stabil dan terorganisir dengan baik (Simon,

³³ Putra Habib Dhitareka, M.Pd. lahir di Bandung pada 15 Agustus 1995. Saat ini merupakan dosen di International Program on Science Education, Universitas Pendidikan Indonesia. Menyelesaikan studi S1 pada International Program on Science Education (IPSE) di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017 dan meraih gelar M.Pd. dalam bidang Pendidikan IPA dari universitas yang sama pada tahun 2020. Sebelumnya aktif mengajar sebagai guru Cambridge Science di beberapa sekolah internasional/nasional plus.

1955). Namun, realitas lapangan menunjukkan bahwa manusia sering kali tidak beroperasi dalam kondisi ideal tersebut.

Peralihan dari optimasi neoklasik menuju realisme perilaku dipelopori oleh psikolog dan ekonom Herbert Simon melalui karyanya yang monumental, *Administrative Behavior*, pada tahun 1947 (Simon, 1947). Simon berargumen bahwa jantung dari administrasi adalah pengambilan keputusan, namun keputusan tersebut haruslah praktis dan dapat diimplementasikan dalam keterbatasan sumber daya (Drugova & Kalachikova, 2019). Penolakan Simon terhadap rasionalitas tak terbatas didasarkan pada fakta bahwa kapasitas kognitif manusia terlalu kecil untuk memproses kekayaan informasi yang ada di dunia nyata, seperti saat melakukan pencarian informasi di internet yang dapat menghasilkan ribuan hasil yang mustahil untuk dievaluasi satu per satu secara optimal (Arumugam et al., 2024).

B. Arsitektur Dua Sisi: Metafora Gunting Simon

Untuk menjelaskan bagaimana perilaku rasional terbentuk, Simon (1990) memperkenalkan "metafora gunting." Dalam metafora ini, perilaku rasional manusia dibentuk oleh dua bilah (pisau gunting) yang saling memotong: bilah pertama adalah kemampuan kognitif/komputasi, dan bilah kedua adalah struktur lingkungan eksternal (Viale, 2020).

Bilah pertama mengakui adanya batasan internal seperti memori jangka pendek yang terbatas dan kerentanan memori terhadap distorsi atau kelupaan. Bilah kedua merujuk pada kompleksitas eksternal yang sering kali bersifat tidak pasti (*uncertain*) dan tidak terstruktur (Drugova & Kalachikova, 2019). Dalam perkembangan terbaru, para peneliti menambahkan elemen ketiga yaitu "poros" (*pivot*) yang menahan kedua bilah tersebut, yakni tubuh fisik atau perwujudan (*embodiment*) (Petraçca, 2021). Tubuh manusia, dengan sistem sensorimotor dan morfologinya, bertindak

sebagai antarmuka yang memungkinkan kognisi berinteraksi secara adaptif dengan lingkungan melalui jalan pintas kognitif yang disebut heuristik (Gallese et al., 2020). Dalam hidup kita, "gunting" inilah yang memotong, membuat batas terhadap rasio dan kemampuan manusia dalam membuat keputusan.

C. Mekanisme Satisficing

Karena keterbatasan kognitif dan kompleksitas lingkungan, manusia jarang melakukan optimasi (mencari pilihan terbaik mutlak). Sebaliknya, mereka melakukan *satisficing*—sebuah istilah yang menggabungkan kata *satisfy* (memuaskan) dan *suffice* (mencukupi) (Pradelski & Tarbush, 2025; Simon, 1955). Strategi ini melibatkan pencarian pilihan hingga menemukan opsi pertama yang memenuhi ambang batas atau tingkat aspirasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Simon mengibaratkan pengambil keputusan yang melakukan optimasi seperti mencari jarum tertajam di tumpukan jerami, sedangkan pengambil keputusan yang melakukan *satisficing* akan berhenti ketika mereka menemukan jarum pertama yang cukup tajam untuk menjahit. Karakteristik utama dari *satisficing* adalah **inelastisitas informasi**, di mana seseorang cenderung mengabaikan informasi tambahan (bahkan yang tersedia secara gratis). Kita cenderung mengabaikan informasi tambahan ini—bahkan jika informasi tersebut mudah diperoleh—karena ingin menghemat waktu, tenaga dan beban berpikir (Khalil, 2022). Pola ini tampak jelas selama pandemi COVID-19. Banyak orang memilih untuk bertahan pada kondisi pekerjaan atau pendidikan yang sedang dijalani, karena merasa situasi tersebut sudah "cukup aman". Daripada mengambil risiko mencoba peluang baru di tengah ketidakpastian, mereka lebih memilih stabilitas meskipun peluang untuk berkembang sebenarnya masih terbuka (Schudde et al., 2022).

D. Beban Kognitif dan Pelajar dengan Rasionalitas Terbatas

Penerapan langsung rasionalitas terbatas di ruang kelas termanifestasi dalam Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*). Teori ini berakar pada temuan bahwa memori kerja manusia memiliki kapasitas yang sangat terbatas, hanya mampu memproses sekitar empat unit informasi baru pada satu waktu (Cowan, 2012; Sepp et. al., 2019). Keterbatasan ini adalah bentuk nyata dari "batas" dalam rasionalitas terbatas pelajar. Herbert Simon dan peneliti pendidikan lainnya menekankan bahwa pengajaran akan paling efektif jika dirancang sesuai dengan keterbatasan arsitektur kognitif manusia. Oleh karena itu, strategi instruksi eksplisit (seperti *drilling* soal) lebih diunggulkan daripada pembelajaran penemuan (*discovery learning*) bagi pemula. Pembelajaran penemuan sering kali memberikan beban kognitif tambahan (*extraneous load*) yang berat karena siswa harus mencari dan memproses informasi sendiri—yang belum tentu ia membuat koneksi yang bermakna di otaknya—dan justru menghambat pembentukan skema dalam memori jangka panjang. Sebaliknya, penggunaan "efek contoh pengerjaan" (*worked example effect*)—di mana masalah diselesaikan langkah demi langkah untuk dipelajari siswa—terbukti secara empiris mempercepat perolehan keahlian dengan cara meminimalkan beban memori kerja.

E. Realisme Perilaku dalam Dinamika Kelas

Dalam dinamika interaksi di kelas, baik siswa maupun guru bertindak sebagai aktor dengan rasionalitas terbatas yang sering melakukan *satisficing*. Siswa sebagai *Grade Satisficers*: Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa tidak berupaya menjadi "peningkat nilai maksimal" (*grade maximizers*), melainkan sebagai "*grade satisficers*" (Petrow, 2022). Mereka menetapkan target nilai tertentu (misalnya nilai B) yang

dianggap sudah "cukup baik," dan begitu target tersebut dirasa akan tercapai, mereka akan mengalihkan sumber daya (waktu dan energi) ke aktivitas lain seperti hobi, pekerjaan paruh waktu, atau tugas mata pelajaran lain. Fenomena ini sering terlihat dalam strategi "perlindungan nilai" (*hedging*), di mana siswa menyeimbangkan nilai tinggi pada tugas yang mudah dengan performa yang lebih rendah pada ujian yang sulit untuk menjaga stabilitas rata-rata mereka.

Guru sebagai Pengambil **Keputusan Heuristik** (cara berpikir sederhana atau "jalan pintas mental" yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan cepat): Guru sering kali menghadapi tekanan waktu dan volume data yang besar saat menentukan nilai akhir, sehingga mereka rentan terhadap penggunaan heuristik. Beberapa bias yang muncul antara lain:

1. **Halo Effect:** Penilaian guru terhadap karakter siswa (misalnya "siswa yang rajin") dapat memengaruhi objektivitas pemberian nilai akademik.
2. **Recency Heuristic:** Guru cenderung memberikan bobot lebih pada performa terbaru siswa daripada rata-rata performa sepanjang semester.
3. **Failure to Fail:** Terdapat kecenderungan emosional atau tekanan sistemik yang membuat guru enggan memberikan nilai tidak lulus meskipun bukti kompetensi siswa kurang, yang dikenal sebagai fenomena "gagal untuk menggagalkan".

F. Kesimpulan

Bounded rationality menjelaskan bahwa kemampuan berpikir manusia dibatasi oleh kapasitas kognitif, sementara *satisficing* menggambarkan kecenderungan memilih opsi yang "cukup baik" alih-alih yang paling optimal. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini mengajak kita merefleksikan bahwa pembelajaran bukanlah proses mekanis tanpa batas,

melainkan interaksi manusia dengan kapasitas mental yang terbatas. Rasionalitas terbatas, dalam hal ini, bukanlah kelemahan, melainkan pengingat bahwa belajar dan mengajar yang efektif bertumpu pada pemahaman akan batas dan adaptasi yang terus-menerus di tengah kompleksitas dan ketidakpastian.

Daftar Pustaka

- Arumugam, D., Kumar, S., Gummadi, R., & Van Roy, B. (2024). *Satisficing Exploration for Deep Reinforcement Learning*.
- Drugova, E. A., & Kalachikova, O. N. (2019). Bounded rationality, uncertainty, and complexity as decision-making contexts: A case of one university in Russia. *European Journal of Contemporary Education*, 8(4), 738-750.,
- Gallese, V., Mastrogiorgio, A., Petracca, E., & Viale, R. (2020). Embodied bounded rationality. In *Routledge handbook of bounded rationality* (pp. 377-390). Routledge.
- Khalil, E. L. (2022). The information inelasticity of habits: Kahneman's bounded rationality or Simon's procedural rationality? *Synthese*, 200(343),.
- Petracca, E. (2021). Embodying bounded rationality: From embodied bounded rationality to embodied rationality. *Frontiers in Psychology*, 12(710607),.
- Petrow, G. A. (2022). A test of student grade *satisficing* by experimentally inducing time stress. *Higher Education Studies*, 12(1), 115-132.,
- Pradelski, B. S. R., & Tarbush, B. (2025). *Satisficing Equilibrium*. CNRS, Maison Française d'Oxford; Department of Economics, University of Oxford.,

- Schudde, L., Castillo, S., Shook, L., & Jabbar, H. (2022). The age of *satisficing*? Juggling work, education, and competing priorities during the COVID-19 pandemic. *Soctus*, 8, 1-13.
- Sepp, S., Howard, S. J., Tindall-Ford, S., Agostinho, S., & Paas, F. (2019). Cognitive load theory and human movement: Towards an integrated model of working memory. *Educational Psychology Review*, 31(2), 293-317.
- Simon, H. A. (1947). A comment on "the science of public administration". *Public Administration Review*, 7(3), 200-203.
- Simon, H. A. (1955). A behavioral model of rational choice. *The quarterly journal of economics*, 99-118.
- Simon, H. A. (1990). Bounded rationality. In *Utility and probability* (pp. 15-18). Palgrave Macmillan, London.
- Viale, R. (Ed.). (2020). *Routledge Handbook of Bounded Rationality*. Routledge.
- Zhang, H., Ren, X., & Maloney, L. T. (2020). The bounded rationality of probability distortion. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, 117(36), 21854-21859.



APLIKASI WORDWALL DALAM PEMBELAJARAN INTERAKTIF

Eka Agustina³⁴
(STAIN Tengku Di Rundeng Meulaboh)

"Wordwall merupakan aplikasi yang sangat efektif untuk membuat pembelajaran lebih kreatif dan interaktif, baik untuk tingkat dasar maupun menengah."

Aplikasi merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk membantu pengguna dalam melaksanakan tugas tertentu secara efektif dan efisien salah satunya adalah aplikasi Wordwall (Azhar Arsyad, 2019). Aplikasi wordwall merupakan salah satu aplikasi berbasis web yang digunakan sebagai media pembelajaran interaktif. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk membuat berbagai bentuk aktivitas pembelajaran seperti kuis, permainan, dan latihan soal yang dikemas secara menarik. Wordwall dirancang untuk membantu proses belajar mengajar agar lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak

³⁴ Penulis lahir di Purworejo, 25 Agustus 2004, Penulis merupakan alumni SMA Negeri 2 Kuala yang pernah meraih Juara 1 kompetisi sains nasional bidang studi Biologi tingkat kabupaten Nagan Raya dan melanjutkan Olimpiade ke tingkat provinsi pada tahun 2021. Penulis lulus SMA pada tahun 2022 dan melanjutkan Perguruan tinggi di STAIN tengku dirundeng Meulaboh yang saat ini pada tahun 2026 merupakan mahasiswa semester 8 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Tengku Di Rundeng Meulaboh.

monoton, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Sebagai media pembelajaran digital, Wordwall mendukung penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi. Guru dapat membuat materi pembelajaran secara mandiri sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Arsyad, A. (2019). Aktivitas yang tersedia dalam Wordwall antara lain multiple choice, matching pairs, true or false, crossword, dan random wheel, yang dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.



Gambar 1. Fitur-Fitur Aplikasi Wordwall

Fitur yang disediakan Wordwall cukup lengkap mulai dari kuis, pencarian kata, hingga anagram. Terdapat 18 (delapan belas) fitur atau template game, yaitu:

1. Fitur Match Up, yaitu game drag and drop atau mencocokkan fungsi atau definisi.
2. Fitur Open the Box, yaitu game menebak isi kotak dengan mengetap kotak yang tersedia.

3. Fitur Random Cards, yaitu game menebak kartu yang dikocok secara otomatis.
4. Fitur Anagram, yaitu meletakkan huruf-huruf pada posisinya sesuai dengan susunan.
5. Fitur Labelled Diagram, yaitu menyusun gambar dengan metode drag and drop.
6. Fitur Categorize, yaitu serupa dengan drag and drop tetapi diletakkan pada kolom-kolom yang tersedia.
7. Fitur Quiz, yaitu game dengan pilihan berganda.
8. Fitur Find the Match, yaitu permainan mencocokkan jawaban pada gambar yang tersedia.
9. Fitur Matching Pairs, yaitu game memasang ubin-ubin dengan mengetap sampai jawabannya sesuai.
10. Fitur Missing Word, yaitu game drag and drop yang dipasangkan pada kotak kosong yang tersedia.
11. Fitur Wordsearch, yaitu game menemukan huruf-huruf yang tersembunyi pada kotak-kotak (grid).
12. Fitur Rank Order, yaitu game drag and drop item sampai susunannya benar.
13. Fitur Random Wheel, yaitu game memutar roda.
14. Fitur Group Sort, yaitu game drag and drop untuk mengelompokkan pada grup setiap jawaban.
15. Fitur Unjumble, yaitu game drag and drop kata-kata sehingga menjadi susunan kalimat yang benar.
16. Fitur Gameshow Quiz, yaitu game pilihan berganda dengan batas waktu, batas nyawa, dan bonus.
17. Fitur Maze Chase, yaitu game berlari menuju jawaban yang benar sambil berusaha menghindari enemy (musuh).
18. Fitur Airplane, yaitu game dengan menyentuh layer atau menggunakan panah pada keyboard untuk menerbangkan pesawat menuju jawaban yang benar sambil menghindari jawaban yang salah (Bachry, H., Yuwono, J., & Utami, Y.T. (2018)

Penggunaan Wordwall dalam pembelajaran memiliki keunggulan dari sisi kemudahan akses. Aplikasi ini dapat diakses melalui perangkat komputer maupun gawai yang terhubung dengan internet tanpa memerlukan instalasi khusus (Hamzah, A., & Sofyan, H. (2021). Selain itu, Wordwall menyediakan tampilan visual yang menarik dan berbasis permainan (game-based learning), sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Wordwall efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Unsur permainan, skor, dan waktu pengerjaan membuat siswa merasa tertantang dan lebih fokus dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Kurniawan, D., & Rahayu, T. (2022). Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses belajar.

Wordwall juga dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan Wordwall untuk evaluasi formatif maupun sumatif karena hasil pengerjaan siswa dapat langsung diketahui (Putri, R. A., & Pratama, F. (2021). Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik secara cepat dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Dalam pembelajaran bahasa, Wordwall banyak digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan membaca, dan pemahaman konsep. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Wordwall mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena disajikan secara visual dan interaktif (Sari, M., & Lestari, I. (2022). Media ini juga dapat mengurangi rasa bosan siswa saat belajar, terutama pada pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Wordwall merupakan media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Penggunaan Wordwall tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, Wordwall layak digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hlm. 4.
- Arsyad, A. (2019). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bachry,H.,Yuwono,J.,&Utami,Y.T.(2018).
Penggunaan Media Word Wall Untuk Meningkatkan
- Hamzah, A., & Sofyan, H. (2021). Pemanfaatan Wordwall sebagai media evaluasi pembelajaran. Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Kurniawan, D., & Rahayu, T. (2022). Pengaruh penggunaan Wordwall terhadap motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan.
- Putri, R. A., & Pratama, F. (2021). Implementasi Wordwall dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Journal of English Education.
- Sari, M., & Lestari, I. (2022). Media pembelajaran interaktif berbasis Wordwall pada pembelajaran daring. Jurnal Inovasi Pendidikan.



WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BUDAYA DI ERA MODERN

*Rohmad Eko Priyono, A.Md.TK., S.Pd., M.Sn.³⁵
(Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta)*

"Membangun Bisnis Wayang Kulit Memerlukan BMC sebagai acuan kerangka dasar dalam berbisnis dan membawa warisan budaya menuju masa depan"

Wayang kulit pada era modern tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi media pembelajaran budaya yang efektif dan relevan bagi generasi sekarang. Dalam konteks pendidikan, wayang kulit mampu memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, filsafat hidup, serta etika sosial melalui cerita dan simbol-simbol yang telah diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepemimpinan, hingga pengendalian diri dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami karena dikemas dalam bentuk cerita yang dramatik. Menurut

³⁵ Penulis Lahir di Ponorogo. 06 Juli 1990. Merupakan Dosen di Progam Studi Kriya Kulit Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Menyelesaikan D3 Desain Teknologi Produk Kulit Di Politeknik ATK Yogyakarta tahun 2011. menyelesaikan S1 Pendidikan Seni Rupa di UST Yogyakarta. Menyelesaikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta Prodi Penciptaan Kriya Kulit.

Mulyono, Sri (1982) di era yang serba digital, keberadaan wayang kulit tetap dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Media digital seperti video, animasi, platform pembelajaran daring, hingga augmented reality memungkinkan wayang kulit hadir lebih dekat dengan generasi muda. Transformasi ini membuat peserta didik tidak hanya memahami seni pertunjukan tradisional, tetapi juga bisa menelusuri konteks budaya yang lebih luas, seperti proses pembuatan wayang, filosofi di balik tokoh-tokohnya, serta fungsi sosial pertunjukan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan begitu, pembelajaran budaya menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak terkesan ketinggalan zaman.

Sebagai media pembelajaran, wayang kulit juga mengajarkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa. Ketika peserta didik mengenal dan memahami wayang, mereka ikut terlibat dalam upaya pelestarian budaya. Dalam skala lebih luas, kecintaan terhadap wayang dapat menumbuhkan kebanggaan identitas nasional sekaligus membuka peluang pada sektor ekonomi kreatif, karena wayang kulit memerlukan keterampilan artistik, kerajinan tangan, musik, hingga seni pertunjukan yang semuanya dapat menggerakkan roda ekonomi lokal. Dengan perpaduan antara nilai tradisi dan teknologi modern, wayang kulit tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam mewariskan budaya kepada generasi mendatang melalui cara yang relevan, menyenangkan, dan bermakna.

Wayang kulit di era modern juga memiliki peran strategis sebagai sarana dialog lintas budaya. Pertunjukan wayang sering kali memadukan unsur tradisi dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, dan kehidupan sosial, sehingga peserta didik dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan dapat terus diperbarui tanpa kehilangan

akar tradisinya. Melalui cara ini, wayang kulit membantu siswa memahami bahwa pelestarian budaya bukan sekadar menjaga apa yang sudah ada, tetapi juga kemampuan mengkontekstualisasikannya sesuai kebutuhan generasi saat ini.

Penggunaan wayang kulit dalam pembelajaran juga menumbuhkan kreativitas karena siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi dapat dilibatkan dalam proses penciptaan. Mereka dapat mencoba membuat tokoh wayang sederhana, menulis ulang cerita dalam versi modern, atau menciptakan narasi yang menggabungkan nilai tradisi dengan pengalaman mereka sendiri. Kegiatan semacam ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat koneksi emosional dengan budaya. Dengan pengalaman langsung, pembelajaran tidak lagi sekadar teori, tetapi menjadi aktivitas yang memberi ruang untuk eksplorasi dan identitas diri.

Keberadaan wayang kulit di sekolah maupun perguruan tinggi mendorong kolaborasi antardisiplin ilmu. Seni pertunjukan ini dapat dikaitkan dengan bidang bahasa, sejarah, sosiologi, seni rupa, musik, bahkan teknologi digital. Kolaborasi seperti ini memperluas wawasan siswa dan memberi pemahaman bahwa budaya dapat menjadi pintu masuk untuk mempelajari banyak hal. Di sisi lain, hubungan antara dunia pendidikan dan para dalang, pengrajin wayang, serta komunitas seni menciptakan ekosistem yang saling menguatkan. Ketika pendidikan melibatkan pelaku budaya secara langsung, maka transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih otentik.

Pemanfaatan wayang kulit sebagai media pembelajaran budaya di era modern bukan hanya tentang pewarisan tradisi, tetapi juga tentang membentuk generasi yang mampu menghargai keragaman, memahami akar identitas, dan siap berkontribusi dalam perkembangan budaya bangsa. Wayang kulit menjadi bukti bahwa tradisi dapat berjalan selaras

dengan inovasi dan tetap relevan dalam membentuk karakter serta kesadaran budaya generasi masa kini. Pemanfaatan wayang kulit dalam pembelajaran budaya pada era modern dapat dipandang sebagai sebuah strategi pedagogis yang memperkuat literasi budaya melalui pendekatan multisensorik. Interaksi antara visualisasi tokoh wayang, alunan gamelan, narasi pewayangan, serta dinamika pertunjukan menciptakan stimulasi kognitif dan afektif yang membantu peserta didik membangun pemahaman budaya secara lebih mendalam. Dalam perspektif pendidikan, kondisi ini mendukung terbentuknya "cultural embodied learning", yaitu proses internalisasi pengetahuan budaya melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera, emosi, dan penalaran kritis.

Wayang kulit juga berfungsi sebagai medium interpretasi budaya yang kaya simbol dan makna. Keberadaan tokoh-tokoh wayang dengan karakter yang beragam memungkinkan peserta didik menelaah konsep moral, sosial, dan filosofis melalui pendekatan hermeneutik. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga instrumen analisis yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan reflektif dan interpretatif, yang merupakan salah satu kompetensi kunci dalam pembelajaran humaniora modern. Kemampuan untuk menginterpretasi simbol budaya ini sangat relevan pada era globalisasi, ketika identitas budaya lokal perlu dipahami dan dinegosiasikan dalam arus interaksi lintas budaya yang semakin intens.

Dari perspektif teknologi pendidikan, integrasi wayang kulit ke dalam platform digital menunjukkan bagaimana transformasi budaya dan inovasi pedagogis dapat berjalan simultan. Dokumentasi digital pertunjukan, penggunaan animasi berbasis wayang, hingga adaptasi tokoh-tokoh wayang ke dalam permainan edukatif memberikan peluang baru untuk memperluas jangkauan pembelajaran. Pendekatan ini tidak

hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat konservasi budaya karena pengetahuan mengenai teknik pementasan, stilisasi tokoh, dan repertoar cerita dapat direkam, disebarluaskan, dan dipelajari oleh generasi berikutnya secara berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi tidak berfungsi sebagai pengganti tradisi, tetapi sebagai medium penguatan dan pelestariannya.

Dampak sosial dari penerapan wayang kulit sebagai media pembelajaran juga signifikan. Partisipasi institusi pendidikan dalam menghidupkan kembali praktik pewayangan menciptakan hubungan sinergis antara sekolah, komunitas budaya, dan sektor kreatif lokal. Kolaborasi ini mendorong terjadinya revitalisasi budaya yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Aktivitas seperti lokakarya pembuatan wayang, pelatihan dalang muda, serta pementasan edukatif mampu membuka ruang ekonomi baru sekaligus memperkuat keberlanjutan ekosistem seni tradisi. Dalam konteks ini, wayang kulit menunjukkan potensinya sebagai entitas budaya yang adaptif, produktif, serta relevan dalam pembentukan modal sosial dan ekonomi masyarakat modern.

Penggunaan wayang kulit dalam pembelajaran budaya di era modern tidak semata berfokus pada transfer pengetahuan tradisional, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi budaya, kemampuan reflektif, kreativitas inovatif, dan penguatan identitas kolektif. Melalui kombinasi antara nilai-nilai tradisi dan pendekatan pedagogis kontemporer, wayang kulit berperan sebagai medium pembelajaran yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi secara kritis dalam lanskap budaya yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*.
Jakarta: Balai Pustaka, 1982. ISBN: 979-407-034-7



ETIKA DAN MORALITAS DALAM AKUNTANSI

*Daniel Manek, S.Fil., S.E., M.Si.³⁶
(STIE Karya Ruteng)*

*"Perspektif Teologi Kristiani Terhadap Perilaku Etis Akuntan:
Sebuah Studi Kasus Kualitatif Mengenai Integritas Profesi
Akuntan"*

Profesi akuntan merupakan pilar utama dalam sistem ekonomi global yang mengandalkan kepercayaan dan transparansi. Namun, berbagai skandal keuangan yang terjadi di tingkat global maupun lokal menunjukkan adanya krisis integritas yang sistemik. Dalam konteks ini, etika profesi tidak lagi cukup hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), melainkan harus berakar pada nilai-nilai spiritualitas yang mendalam.

³⁶ Daniel Manek, lahir di Ponu TTU - NTT, 10 September, 1978. Menyelesaikan S1 Filsafat pada STFK Ledalero (2004) dan Studi Teologi pada STFK Ledalero (2005-2007). Tahun 2008 hingga 2011 bekerja sebagai Kepala Sekolah SMPK St. Aloysius Lengko Ajang, Maggarai. Thn 2015, Daniel menyelesaikan S1 Akuntansi pada STIE YKPN Yogyakarta dan S2 Akuntansi juga pada STIE YKPN Yogyakarta (2017) juga Profesi Akuntansi pada STIE YKPN Yogyakarta (2018). Daniel pernah terlibat sebagai staf pengajar di Universitas Atmajaya Yogyakarta (2017-2018). Sejak 2018 hingga saat ini Daniel menjadi staf pengajar pada STIE Karya Ruteng.

Bagi seorang akuntan Kristiani, pekerjaan bukanlah sekadar mata pencaharian, melainkan sebuah panggilan ibadah (*vocation*). Integritas bukan hanya tuntutan organisasi, tetapi merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Studi ini bertujuan untuk menggali bagaimana perspektif teologi Kristiani memberikan kerangka kerja bagi perilaku etis dan penguatan integritas dalam menghadapi tekanan profesional yang kompleks.

Tinjauan Teologis: Integritas sebagai Gambar Allah

Dasar utama etika Kristiani bermula dari konsep *Imago Dei*, yaitu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini berarti bahwa setiap tindakan manusia, termasuk dalam praktik akuntansi, harus mencerminkan karakter Allah yang jujur, adil, dan benar (Kejadian 1:27).

Menurut Hill, terdapat tiga atribut karakter Allah yang harus diintegrasikan dalam dunia bisnis dan profesional, yaitu kekudusan (*holiness*), keadilan (*justice*), dan kasih (*love*). Ketiga pilar ini berfungsi sebagai penyeimbang agar akuntan tidak hanya mengejar keuntungan atau efisiensi teknis semata, tetapi juga memperhatikan aspek moralitas dan kemanusiaan (Hill, 2008).

Integritas dalam perspektif Alkitabiah sering kali dikaitkan dengan konsep *tamiym* atau *haplotes*, yang merujuk pada ketulusan hati dan ketidakterbagian. Seorang akuntan yang memiliki integritas adalah mereka yang memiliki kesatuan antara keyakinan batin dengan tindakan lahiriah, tanpa adanya kepalsuan atau manipulasi data (Mouw, 2011).

Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa akuntan profesional yang

mempraktikkan iman Kristiani dalam lingkungan kerja mereka. Analisis dilakukan dengan mengaitkan dilema etika yang mereka hadapi dengan doktrin-doktrin teologis seperti kedaulatan Tuhan dan konsep mandat budaya.

Temuan dan Pembahasan

1. Akuntan sebagai Penatalaksana (Stewardship)

Salah satu temuan utama dalam studi ini adalah pemahaman akuntan mengenai konsep penatalaksanaan (*stewardship*). Dalam teologi Kristiani, harta dan informasi keuangan bukanlah milik absolut perusahaan atau individu, melainkan titipan Tuhan yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab.

Akuntan yang memandang dirinya sebagai penatalaksana akan cenderung menolak praktik *creative accounting* yang menyesatkan. Mereka menyadari bahwa setiap laporan keuangan yang mereka tanda tangani adalah bentuk laporan kepada "Pemilik" yang sebenarnya, yaitu Tuhan sendiri (1 Korintus 4:2). Hal ini sejalan dengan pendapat Atkinson yang menyatakan bahwa penatalaksanaan adalah inti dari akuntabilitas Kristen (Atkinson, 2014).

2. Menghadapi Tekanan: Ketaatan pada Otoritas Tertinggi

Dalam praktik di lapangan, akuntan sering kali menghadapi tekanan dari pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan jangka pendek. Studi ini menemukan bahwa narasumber yang memiliki kedalaman teologis cenderung menggunakan prinsip "lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia" ketika dihadapkan pada konflik kepentingan (Kisah Para Rasul 5:29).

Keberanian untuk berkata "tidak" pada praktik koruptif bersumber dari rasa takut akan Tuhan (*fear of the Lord*). Ketakutan ini bukanlah ketakutan yang melumpuhkan, melainkan penghormatan yang mendalam terhadap kekudusan Allah yang membenci timbangan yang menipu dan neraca yang serong (Amsal 11:1).

3. Kejujuran dalam Detail Kecil

Integritas profesi akuntan tidak hanya diuji dalam skandal besar, tetapi juga dalam detail-detail kecil seperti pengarsipan bukti transaksi dan pengakuan biaya. Perspektif teologis menekankan bahwa kesetiaan dalam perkara kecil adalah prasyarat untuk dipercayakan perkara besar (Lukas 16:10). Para akuntan dalam studi ini menyatakan bahwa ketelitian dan kejujuran dalam hal-hal teknis harian merupakan bentuk kesaksian iman mereka di tempat kerja (Van Duzer, 2010).

4. Tantangan dan Refleksi Kritis

Menerapkan etika Kristiani dalam lingkungan kerja yang sekuler dan kompetitif tentu memiliki tantangan besar. Sering kali, akuntan yang berpegang teguh pada integritas harus menghadapi risiko dikucilkan atau kehilangan jabatan. Namun, teologi salib mengajarkan bahwa penderitaan demi kebenaran adalah bagian dari identitas pengikut Kristus.

Sirico berpendapat bahwa ekonomi yang sehat membutuhkan modal sosial berupa karakter moral yang kuat. Tanpa integritas yang bersumber dari nilai spiritual, sistem akuntansi akan runtuh karena biaya pengawasan yang terlalu tinggi (Sirico, 2001). Oleh karena itu, integritas akuntan Kristiani bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga menjadi "garam dan terang" yang menyehatkan ekosistem bisnis secara keseluruhan.

Kesimpulan

Perspektif teologi Kristiani memberikan fondasi yang kokoh bagi perilaku etis akuntan melalui konsep *Imago Dei*, penatalaksanaan (*stewardship*), dan ketaatan pada otoritas Tuhan. Integritas bukanlah sekadar kepatuhan pada aturan manusia, melainkan manifestasi dari transformasi hati yang rindu memuliakan Tuhan dalam dunia profesional. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan spiritualitas dan pendidikan teologi praktis sangat krusial bagi akuntan untuk tetap teguh dalam integritas di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Atkinson, D. J. (2014). *The Message of Genesis 1-11: The Dawn of Creation*. InterVarsity Press.
- Hill, A. (2008). *Just Business: Christian Ethics for the Marketplace*. IVP Academic.
- Mouw, R. J. (2011). *The Challenges of Cultural Discipleship*. Eerdmans.
- Sirico, R. A. (2001). *The Moral Basis of a Free Society*. Acton Institute.
- Van Duzer, J. B. (2010). *Why Business Matters to God*. InterVarsity Press.



KEARIFAN LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKS

Refiza Chailia Nisah³⁷
*(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tengku
Dirundeng Meulaboh)*

"Kearifan lokal dapat memperkaya sumber belajar, dengan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar, sekaligus menanamkan nilai budaya dan karakter sejak dini"

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, serta pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar siswa akan lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman nyata mereka. Anak-anak dan remaja saat ini cenderung lebih mengenal tokoh-tokoh fiksi dari luar negeri dibandingkan tokoh lokal yang mengandung nilai budaya dan sejarah. Kondisi ini

³⁷ Penulis lahir di Sigi, 04 Agustus 2003, merupakan mahasiswa semester 8 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh

menyebabkan berbagai nilai budaya lokal semakin terpinggirkan, kehilangan makna, bahkan terlupakan (Sutarto & Raharjo, 2024).

Saat ini, pembelajaran di sekolah dituntut untuk bersifat kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya diharapkan menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan tradisi masyarakat setempat yang diwariskan turun-temurun. Melalui pemanfaatan tradisi, adat istiadat, permainan tradisional, cerita rakyat, serta aktivitas budaya lokal, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak terlepas dari akar budaya masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara materi pelajaran dengan realitas yang dihadapi siswa. Melalui pemanfaatan tradisi, adat istiadat, permainan tradisional, cerita rakyat, serta aktivitas budaya lokal, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak terlepas dari akar budaya masyarakat. Metode pengajaran yang memanfaatkan budaya lokal dapat membantu siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dan membuat mereka merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi yang dipelajari (Hidayat, 2020).

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sosial-budaya di sekitarnya, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk memahami, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai budaya (Nurani, 2020). kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami materi secara kontekstual, sehingga pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui pengenalan budaya dan

tradisi lokal. Jika nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum, baik di sekolah maupun di luar sekolah, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga berkembang secara emosional, sosial, dan spiritual (Nurbaedi, 2022). Nilai-nilai kearifan lokal merupakan inti dari pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia yang membentuk harmoni sosial, budaya, dan lingkungan.

Bentuk kearifan lokal sangat beragam, mulai dari bahasa daerah, kesenian tradisional, permainan rakyat, sistem pertanian tradisional, hingga nilai-nilai gotong royong dan musyawarah. Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sebagai sumber belajar alternatif. Sebagai sumber belajar, kearifan lokal berfungsi untuk memperkaya materi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai karakter kepada siswa. Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar yang kaya nilai budaya dan kontekstual di sekolah dasar. Pendekatan ini menghidupkan pembelajaran melalui warisan turun-temurun seperti cerita rakyat dan tradisi adat.

Berikut adalah fungsi kearifan lokal sebagai sumber belajar:

1. Fungsi Utama Kearifan lokal

Kearifan lokal menyediakan materi autentik yang dekat dengan kehidupan siswa, mempercepat pemahaman konsep pelajaran melalui pengalaman langsung. Kearifan juga memperkuat identitas budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ke dalam kurikulum, mencegah erosi warisan akibat globalisasi. Dengan memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai nilai budaya serta tradisi daerah secara lebih sesuai dengan kehidupan mereka (Kusnadi, 2022).

2. Fungsi Pendukung

Kontekstualisasi Pembelajaran dapat menghubungkan teori akademis dengan realitas lokal, seperti menggunakan permainan tradisional untuk matematika, sehingga pelajaran lebih relevan dan bermakna.

3. Pedoman Moral dan Norma Sosial

Menjadi acuan etika dalam interaksi sehari-hari, seperti gotong royong yang mendorong solidaritas.

4. Pembentukan Karakter

Menanamkan nilai luhur seperti harmoni alam dan sosial melalui cerita lisan atau praktik adat membangun kesadaran diri dan empati.

Kearifan lokal sebagai sumber belajar adalah pengetahuan tradisional masyarakat setempat yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini memanfaatkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan harmoni alam untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dan penerapan kearifan lokal ini juga bisa diterapkan di berbagai pelajaran.

Berikut adalah contoh penerapan dalam pembelajaran:

1. Contoh Penerapan dalam Pelajaran IPA

Dalam pelajaran IPA tentang siklus air, kunjungan lapangan ke sawah untuk diskusi siklus air dan ekosistem ramah lingkungan. mengunjungi lahan subuhut atau penanaman padi tradisional di Aceh. Siswa mengamati proses irigasi alami dan membahas bagaimana praktik ini menjaga ekosistem sawah secara berkelanjutan, sehingga konsep siklus air menjadi lebih mudah dipahami melalui pengalaman langsung. Pendekatan pembelajaran yang memasukkan nilai, budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal

dalam pendidikan bertujuan agar pembelajaran lebih sesuai dengan budaya setempat serta membantu membangun identitas budaya dan sosial siswa (Shufa, 2018).

2. Contoh Penerapan dalam Pelajaran PPKN

Gotong royong dalam pembangunan meunasah, dapat dilakukan dengan Proyek kelompok mendokumentasikan tradisi gotong royong untuk memahami toleransi dan etos kerja.

3. Contoh Penerapan dalam Pelajaran Bahasa Indonesia

Hikayat Hasan dan Husain (cerita lisan Aceh) Pembelajaran berbasis cerita untuk mengajarkan nilai keadilan dan moral melalui dongeng lokal.

4. Contoh Penerapan dalam Pelajaran Seni Budaya

Tari Saman atau Rapai Latihan kolaboratif tari untuk pengembangan kreativitas dan disiplin, dengan refleksi nilai kekompakan.

Penerapan kearifan lokal adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat ke dalam kehidupan sehari-hari, pengelolaan sumber daya, atau kebijakan modern untuk menyelesaikan masalah kontemporer sambil melestarikan identitas budaya.

Daftar Pustaka

Hidayat, R. (2020). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 100-112.

Kusnadi. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*, 14(1), 63-76.

- Nurani, S. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 156-167.
- Nurbaedi, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan Islam di Era Digital. In ... : Kajian Ilmu Dan Pemikiran Tentang Pendidikan.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sutarto, J., & Raharjo, T. J. (2024). Peran Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan 5.0 Jenjang Pendidikan Tingkat Atas. *Scientia*. <https://amcapress.amca2012.org/index.php/sssh/article/view/310>

Implementasi Model, Metode, Strategi dalam
PEMBELAJARAN DI DUNIA PENDIDIKAN

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, implementasi model, metode, dan strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budi pekerti, akhlak mulia, serta membangun kesadaran spiritual peserta didik sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif, efektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam buku ini dibahas berbagai model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, metode pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, implementasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang komprehensif.

Akademia Pustaka

Jl. Sumberejoq, Sumberejo, Sukoharjo
<https://akademiapustaka.com/>
telp. 0271-8178278
@redaksi.akademiapustaka
@akademiapustaka
081216178278

